

**SKRIPSI**

**PENGARUH PROFITABILITAS, LIKUIDITAS, DAN UKURAN  
PERUSAHAAN TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK PADA  
PERUSAHAAN SEKTOR ENERGI YANG TERDAFTAR  
DI BEI PERIODE TAHUN 2020-2023**



Diajukan Untuk Melengkapi Persyaratan dalam Memperoleh Gelar Sarjana Akuntansi

**Oleh:**

**RINDY YUSNITA PUTRI**

**NIM. 2110313220012**

**PROGRAM STUDI: S1 AKUNTANSI**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**

**UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT**

**BANJARMASIN**

**2025**

LEMBAR LEGALITAS

PENGARUH PROFITABILITAS, LIKUIDITAS, DAN UKURAN  
PERUSAHAAN TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK PADA  
PERUSAHAAN SEKTOR ENERGI YANG TERDAFTAR  
DI BEI PERIODE TAHUN 2020-2023

yang disiapkan dan disusun oleh:

**RINDY YUSNITA PUTRI**

**NIM. 2110313220012**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji pada tanggal 23 Juni 2025  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima

Dosen Pembimbing



Yohana Yustika Sari, SE, MSA  
NIP. 19830820 200501 2 001

Dosen Penguji I,



Dr. Kadir, Drs. M.Si, Ak. CA  
NIP. 19641231 199412 1 001

Dosen Penguji II,



Dra. Sustinah Limbariani, SH, MM, Ak. CA  
NIP. 19650904 199203 2 002

Mengetahui,  
Koordinator Program Studi S1 Akuntansi



Alfian, SE, M. Si, Ak. CA, CPS (Aus)  
NIP. 19750321 200312 1 001

**LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI**  
**UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT BANJARMASIN**  
**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**

Nama : Rindy Yasnita Putri  
NIM : 2110313220012  
Judul Skripsi : Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Ukuran  
Perusahaan terhadap Agresivitas Pajak pada Perusahaan  
Sektor Energi yang terdaftar di BEI Periode Tahun  
2020-2023  
Mata Kuliah Pokok : Akuntansi Perpajakan  
Ujian Dilaksanakan : Senin, 23 Juni 2025 (Pukul 10.30-12.30WITA)  
Di Ruang Ujian I FEB ULM

**TIM PENGUJI**

Pembimbing: Yohana Yustika Sari, SE, MSA

()

Penguji I : Dr. Kadir, Drs, M.Si, Ak, CA

()

Penguji II : Dra. Sustinah Limarjani, SH, MM, Ak, CA

()

## BERITA ACARA PERBAIKAN SKRIPSI

Berdasarkan hasil uji yang telah dilaksanakan oleh mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lambung Mangkurat:

Nama : Rindy Yusra Patri  
NIM : 2110313220012  
Judul Skripsi : Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Agresivitas Pajak pada Perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di BEI Periode Tahun 2020-2023  
Hari, Tanggal Ujian : Senin, 23 Juni 2025 (Pukul 10.30-12.30 WITA)  
Ujian Dilaksanakan : Di Ruang Ujian 1 FEB ULM

Dengan ini telah melakukan perbaikan skripsi berdasarkan saran Tim Pengaji. Demikian berita acara perbaikan skripsi yang telah mendapatkan persetujuan.

Mengetahui,  
Dosen Pembimbing



Yohana Yustika Sari, SE, MSA  
NIP. 19830820 200501 2 001

Mahasiswa



Rindy Yusra Patri  
NIM. 2110313220012

Mengetahui,  
Koordinator Program Studi S1 Akuntansi



Alfian, SE, M. SI, Ak, CA, CPS (Aus)  
NIP. 19750321 200312 1 001

## SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi yang berjudul "Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Agresivitas Pajak pada Perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di BEI Periode Tahun 2020-2023" merupakan hasil tulisan saya sendiri. Semua kutipan dan dukungan dari berbagai sumber telah disajikan sebagaimana mestinya. Skripsi ini belum pernah dipublikasikan untuk tujuan lain oleh siapa pun, Jika ternyata pernyataan ini tidak benar di kemudian hari, saya siap menerima konsekuensi dari ketidakbenaran pernyataan tersebut.

Banjarmasin, 07 Juli 2025

Yang membuat pernyataan,



Rindy Yuznita Putri

NIM. 2110313220012

## KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur peneliti haturkan kehadiran Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat, karunia, dan hidayah-Nya serta tidak lupa peneliti panjatkan sholawat dan salam kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi atau tugas akhir yang berjudul “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Agresivitas Pajak pada Perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di BEI Periode Tahun 2020-2023”. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Akuntansi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lambung Mangkurat.

Peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak lepas dari adanya keterbatasan pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki, sehingga peneliti mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak. Selama proses penyusunan skripsi ini, peneliti mendapatkan banyak bimbingan, dukungan, dan doa serta pelajaran yang sangat berharga dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ahmad Alim Bachri, SE, M.Si selaku Rektor Universitas Lambung Mangkurat beserta para jajarannya.
2. Bapak Prof. Dr. H. Ahmad Yunani, SE, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lambung Mangkurat.
3. Bapak Alfian, SE, M.Si, Ak, CA, CPS (Aus) selaku Koordinator Program Studi S-1 Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lambung Mangkurat.

4. Bapak Alfian, SE, M.Si, Ak, CA, CPS (Aus) selaku Dosen Penasihat Akademik yang telah memberikan nasihat, bimbingan, arahan, dan konsultasi selama menjalani masa perkuliahan dari awal hingga akhir.
5. Ibu Yohana Yustika Sari, SE, MSA\_selaku Dosen Pembimbing skripsi yang telah memberikan nasihat, bimbingan, arahan, dan konsultasi selama proses pengerjaan skripsi dari awal hingga akhir.
6. Bapak Dr. Kadir, Drs, M.Si, Ak, CA selaku Dosen Penguji I yang telah memberikan masukan dan saran dalam penyusunan skripsi ini.
7. Ibu Dra. Sustinah Limarjani, SH, MM, Ak, CA selaku Dosen Penguji II yang telah memberikan masukan dan saran dalam penyusunan skripsi ini.
8. Seluruh Dosen Pengajar yang telah memberikan ilmu dan wawasan yang sangat bermanfaat kepada peneliti selama menempuh perkuliahan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lambung Mangkurat.
9. Seluruh staf dan karyawan/karyawati yang telah membantu kelancaran proses perkuliahan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lambung Mangkurat.
10. Kedua orang tua tersayang peneliti papah Ridha Ansyari dan mamah Dian Paramita yang selalu memberikan kasih sayang, cinta, doa, semangat, dan dukungan terbaik yang tiada hentinya kepada peneliti. Terima kasih mamah papah atas segala usaha yang diberikan hingga peneliti mampu menyelesaikan studinya sampai meraih gelar sarjana pertama di keluarga. Semoga mamah dan papah sehat, panjang umur, dan bahagia selalu.
11. Kepada adik-adikku tersayang, Faza dan Aydan, terima kasih atas kelucuannya dan membuat peneliti semangat untuk menulis skripsi hingga

selesai. Semoga peneliti dapat menjadi kakak dan panutan yang baik untuk masa depan Faza dan Aydan.

12. Laina Sorayya dan Hanna Munaira, si kembar yang telah peneliti anggap sebagai keluarga selama masa perkuliahan ini. Terima kasih selalu menjadi tempat ternyaman bagi peneliti untuk berbagi semua hal.
13. Teman-teman Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) Universitas Padjajaran, Qonita, Sania, Diva, Cegils Owyeah, dan kelompok C24 yang membuat 4 bulan di Jatinangor lebih berwarna dan indah untuk dikenang. Terima kasih atas persahabatan dan kebersamaan yang tak ternilai.
14. Teman – teman Home of Stasis, Ali, Rafi, Imah, Randy, Zila, Dian, Fasha, dan semua rekan stasis lainnya. Tidak pernah terpikirkan sebelumnya, peneliti dapat menjalani kuliah sembari bekerja, namun bersama Stasis semuanya terasa jauh lebih mudah. Terima kasih sudah menjadi rumah kedua yang diisi dengan banyak tawa, cerita, dan kenangan yang tak ternilai.
15. Teman-teman Djarum Beasiswa Plus, dimulai dari Chika, Yaumil, Elma, Fahdy, dan Marvel, terima kasih atas kebersamaannya selama menjadi Beswan Djarum Banjarmasin. Lalu kepada Rayhan dan Dennis yang sempat liburan bersama mengelilingi Jawa Timur dan Jawa Tengah, siapa sangka ternyata dapat menjadi teman dekat hingga saat ini. Kepada Kidung, Beswan yang peneliti kenal sejak pelatihan pertama *Character Building*. Selain itu peneliti juga mengucapkan terima kasih atas inspirasi dan kenangan indah lainnya kepada Beswan Djarum seluruh Indonesia yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu.

16. Sahabat peneliti, Cecilia, Eva, Nopita, Ari, dan Al yang banyak berpartisipasi di dalam pembuatan Skripsi, terima kasih sudah selalu kebersamai selama masa perkuliahan, terima kasih atas pengalaman, waktu, dan ilmu yang kita jalani bersama-sama.
17. Kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah membantu dan berkontribusi selama proses pengerjaan skripsi ini.
18. Terakhir, kepada diri sendiri, Rindy Yusnita Putri, S. Ak, terima kasih sudah kuat menghadapi semua rintangan di bangku kuliah, terima kasih telah mengiyakan semua kesempatan yang akhirnya membuat dirimu berkembang, terima kasih telah bertahan, percaya, dan kembali menjadi diri sendiri tak peduli betapa keras dan sedih yang telah engkau lalui.

Dengan demikian, peneliti berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan berguna bagi berbagai pihak.

Banjarmasin, 23 Juni 2025

Peneliti,



Rindy Yusnita Putri

NIM. 2110313220012

## **ABSTRACT**

*Rindy Yusnita Putri (2025). The Effect of Profitability, Liquidity, and Firm Size on Tax Aggressiveness in Energy Sector Listed on the Indonesia Stock Exchange for the Period 2020-2023.*

*Advisor: Yohana Yustika Sari*

*Tax aggressiveness is a tax planning strategy to minimize tax liabilities through the method of reducing taxable profit. This research aims to examine and analyze the effect of profitability, liquidity, and firm size on tax aggressiveness.*

*The population of this research comprises energy sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2020–2023. The sample was selected using purposive sampling with specific criteria, resulting in 27 energy companies over four years (2020-2023), for a total of 108 samples. The analytical method used in this research is multiple linear regression analysis with IBM SPSS Statistics 26.*

*The research results reveal that profitability and liquidity have no effect on tax aggressiveness. This indicates that the level of a company's profitability and liquidity does not influence its tendency to engage in tax aggressiveness. Another finding of this study is that company size influences tax aggressiveness. Thus, the larger the company, the higher the tendency for the company to engage in tax aggressiveness.*

*Keywords: Tax Aggressiveness, Profitability, Liquidity, Firm Size.*

## ABSTRAKSI

Rindy Yusnita Putri (2025). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Agresivitas Pajak pada Perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di BEI Periode Tahun 2020-2023.

Pembimbing: Yohana Yustika Sari

Agresivitas pajak merupakan strategi perencanaan pajak untuk meminimalkan kewajiban pajak melalui metode pengurangan laba kena pajak. Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan ukuran perusahaan terhadap agresivitas pajak.

Populasi penelitian ini adalah perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2023. Pemilihan sampel dilakukan melalui metode *purposive sampling* dengan kriteria tertentu yang menghasilkan 27 perusahaan energi dengan rentang tahun 2020-2023, sehingga total sampel dalam penelitian adalah sebanyak 108 sampel. Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda melalui program IBM SPSS *Statistic* 26.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa profitabilitas dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Hal ini menunjukkan bahwa besar kecilnya profitabilitas dan likuiditas perusahaan tidak berpengaruh pada kecenderungan perusahaan untuk melakukan agresivitas pajak. Temuan lain dalam penelitian ini yakni ukuran perusahaan berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Dengan demikian, semakin besar ukuran perusahaan, semakin tinggi pula kecenderungan perusahaan untuk melakukan agresivitas pajak

**Kata Kunci:** Agresivitas Pajak, Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan.

## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR LEGALITAS</b> .....	i
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	ii
<b>BERITA ACARA PERBAIKAN SKRIPSI</b> .....	iii
<b>SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS</b> .....	iv
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	v
<b><i>ABSTRACT</i></b> .....	ix
<b>ABSTRAKSI</b> .....	x
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xi
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xiv
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xv
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xvi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1    Latar Belakang .....	1
1.2    Perumusan Masalah.....	17
1.3    Tujuan Penelitian.....	17
1.4    Manfaat Penelitian.....	18
1.5    Sistematika Pembahasan .....	19
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	21
2.1    Landasan Teori .....	21
2.1.1    Teori Keagenan ( <i>Agency Theory</i> ) .....	21
2.1.2    Pajak.....	22
2.1.3    Fungsi dan Jenis Pajak .....	24
2.1.4    Agresivitas Pajak.....	29
2.1.5    Profitabilitas .....	34
2.1.6    Likuiditas .....	37
2.1.7    Ukuran Perusahaan.....	41
2.2    Hasil Penelitian Sebelumnya.....	42
<b>BAB III KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS PENELITIAN</b> ..	47
3.1    Kerangka Konseptual .....	47
3.2    Hipotesis Penelitian .....	49
3.1.1    Pengaruh Profitabilitas terhadap Agresivitas Pajak .....	49

3.1.2	Pengaruh Likuiditas terhadap Agresivitas Pajak.....	50
3.1.3	Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Agresivitas Pajak.....	52
3.3	Model Penelitian.....	54
<b>BAB IV METODE PENELITIAN .....</b>		<b>55</b>
4.1	Ruang Lingkup Penelitian .....	55
4.2	Jenis Penelitian .....	55
4.3	Tempat/Lokasi Penelitian .....	55
4.4	Unit Analisis.....	56
4.5	Populasi dan Sampel .....	56
4.5.1	Populasi.....	56
4.5.2	Sampel.....	56
4.6	Variabel dan Definisi Operasional Variabel.....	59
4.6.1	Variabel.....	59
4.6.2	Definisi Operasional Variabel.....	59
4.7	Teknik Pengumpulan Data .....	62
4.8	Teknik Analisis Data .....	62
4.8.1	Uji Statistik Deskriptif .....	62
4.8.2	Data <i>Outlier</i> .....	63
4.8.3	Uji Asumsi Klasik.....	64
4.8.3.1	Uji Normalitas .....	64
4.8.3.2	Uji Multikolinearitas .....	65
4.8.3.3	Uji Heteroskedastisitas .....	65
4.8.3.4	Uji Autokorelasi .....	66
4.8.4	Uji Regresi Linier Berganda .....	66
4.8.5	Uji Kesesuaian Model.....	68
4.8.5.1	Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ).....	68
4.8.5.2	Uji Statistik F.....	69
4.8.6	Uji Hipotesis .....	70
4.8.6.1	Uji Statistik t.....	70
<b>BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>		<b>71</b>
5.1	Gambaran Umum Objek Penelitian .....	71
5.1.1	Gambaran Umum Bursa Efek Indonesia .....	71
5.1.2	Gambaran Umum Perusahaan Sampel.....	72
5.1.3	Gambaran Variabel Penelitian .....	76

5.2	Hasil dan Analisis.....	83
5.2.1	Uji Statistik Deskriptif .....	83
5.2.2	Hasil Pengujian Data <i>Outlier</i> .....	85
5.2.3	Hasil Pengujian Asumsi Klasik.....	87
5.2.3.1	Uji Normalitas .....	87
5.2.3.2	Uji Multikolinearitas .....	88
5.2.3.3	Uji Heteroskedastisitas .....	89
5.2.3.4	Uji Autokorelasi .....	90
5.2.4	Analisis Regresi Linear Berganda.....	91
5.2.5	Uji Kesesuaian Model.....	93
5.2.5.1	Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ).....	93
5.2.5.2	Uji Statistik F.....	94
5.2.6	Uji Hipotesis (Uji Statistik t) .....	94
5.2.7	Pembahasan Hasil Penelitian .....	97
5.2.7.1	Pengaruh Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak.....	97
5.2.7.2	Pengaruh Likuiditas Terhadap Agresivitas Pajak .....	99
5.2.7.3	Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak .....	101
5.3	Implikasi Hasil Penelitian .....	104
5.3.1	Implikasi Teoritis .....	104
5.3.2	Implikasi Praktis .....	105
5.4	Keterbatasan Penelitian .....	106
<b>BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>		<b>107</b>
6.1	Kesimpulan.....	107
6.2	Saran Penelitian .....	108
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>		<b>110</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>		<b>114</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Tax ratio Negara ASEAN Tahun 2022 .....	2
Tabel 2. 1 Alat Ukur Agresivitas Pajak.....	33
Tabel 2. 2 Ringkasan Penelitian Sebelumnya .....	42
Tabel 4. 1 Kriteria Pemilihan Sampel Penelitian .....	57
Tabel 4. 2 Daftar Perusahaan Sampel.....	58
Tabel 5. 1 Daftar Perusahaan Terpilih Sebagai Sampel Penelitian.....	73
Tabel 5. 2 Ringkasan Gambaran Umum Sampel Penelitian .....	74
Tabel 5. 3 Gambaran Nilai Profitabilitas Tahun 2020-2023 .....	76
Tabel 5. 4 Gambaran Nilai Likuiditas Tahun 2020-2023 .....	78
Tabel 5. 5 Gambaran Nilai Ukuran Perusahaan Tahun 2020-2023 .....	80
Tabel 5. 6 Gambaran Nilai Agresivitas Pajak Tahun 2020-2023 .....	81
Tabel 5. 7 Hasil Analisis Statistik Deskriptif.....	83
Tabel 5. 8 Hasil Uji Normalitas K-S.....	88
Tabel 5. 9 Hasil Uji Multikolinieritas .....	89
Tabel 5. 10 Hasil Uji Heteroskedastisitas .....	90
Tabel 5. 11 Hasil Uji Autokorelasi Durbin-Watson .....	90
Tabel 5. 12 Analisis Regresi Linear Berganda .....	91
Tabel 5. 13 Uji Koefisien Determinasi .....	93
Tabel 5. 14 Hasil Uji Statistik F.....	94
Tabel 5. 15 Hasil Uji Statistik t.....	95
Tabel 5. 16 Kesimpulan Hasil Pengujian Hipotesis.....	96

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Kontribusi Sektor Ekonomi terhadap Pajak dan PDB Indonesia 2023	3
Gambar 3. 1 Kerangka Konseptual .....	48
Gambar 3. 2 Model Penelitian .....	54

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Perhitungan Agresivitas Pajak (Y) .....	115
Lampiran 2 Perhitungan Profitabilitas (X1).....	118
Lampiran 3 Perhitungan Likuiditas (X2) .....	121
Lampiran 4 Perhitungan Ukuran Perusahaan (X3) .....	125
Lampiran 5 Hasil Output SPSS.....	128

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pembangunan nasional merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan memajukan ekonomi negara. Salah satu pendanaan utama untuk pembangunan nasional adalah melalui penerimaan pajak. Pajak merupakan kontribusi wajib pajak kepada negara yang terutang oleh individu atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat (Resmi, 2020).

Penghindaran pajak merupakan isu signifikan yang berdampak pada penerimaan pajak negara dan efisiensi sistem perpajakan. Setiap tahunnya, Menurut laporan *Tax Justice Network* (Network, 2020) penghindaran pajak di Indonesia mencapai 69,2 triliun rupiah untuk korporasi dan 1,1 triliun rupiah untuk WPOP. Tingginya nilai penghindaran pajak ini menyebabkan potensi penerimaan negara tidak tercapai secara optimal, sehingga rasio penerimaan pajak terhadap PDB (*tax ratio*) Indonesia menjadi lebih rendah dibandingkan dengan negara-negara ASEAN lainnya. Berikut adalah tabel *tax ratio* negara-negara ASEAN pada tahun 2022:

Tabel 1. 1 Tax ratio Negara ASEAN Tahun 2022

NO	NEGARA	TAX RATIO	TOTAL PENERIMAAN PAJAK & CUKAI (T)
1	Thailand	17,18%	1.403,43
2	Vietnam	16,21%	1.006,20
3	Singapore	12,96%	951,86
4	Cambodia	12,04%	53,10
5	Malaysia	11,75%	733,01
6	Phillippines	10,43%	652,63
7	<b>Indonesia</b>	<b>10,39</b>	<b>2.034,58</b>
8	Laos	9,46%	29,07
9	Myanmar	5,78%	52,99
10	Brunei	1,30%	3,89
Rata-rata		10,75%	692,07

Sumber: (APBN Kita, 2022)

Data di atas menunjukkan bahwa Indonesia masuk ke dalam posisi 5 terbawah dalam hal *tax ratio*-nya di saat penerimaan pajak Indonesia yang secara nominal merupakan yang terbesar. Namun *tax ratio* Indonesia hanya sebesar 10,39%, berada di bawah rata-rata ASEAN (10,75%). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun penerimaan pajak Indonesia besar, tetapi penerimaan PDB belum optimal. Rendahnya *tax ratio* di Indonesia juga dapat disebabkan karena penerimaan pajak yang kecil dibandingkan dengan PDB (*undertaxed*).

Sektor yang *undertaxed* secara langsung mengurangi potensi pendapatan negara yang seharusnya dapat digunakan untuk membiayai pembangunan infrastruktur, pendidikan, kesehatan, dan layanan publik lainnya. Rendahnya *tax ratio* menunjukkan bahwa negara belum mampu

mengoptimalkan penerimaan dari seluruh potensi ekonomi yang ada, termasuk dari sektor-sektor yang berkontribusi besar terhadap PDB.

Fokus utama objek penelitian ini adalah sektor energi, terutama karena Indonesia adalah nomor lima terbesar produsen batu bara di dunia. Meskipun memberikan kontribusi signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional, kontribusi pajak yang dihasilkan dari sektor ini tidak sebanding. *Tax ratio* akan meningkat jika pertumbuhan PDB diiringi dengan peningkatan penerimaan pajak, sehingga pajak yang berhasil dikumpulkan pemerintah sejalan dengan pertumbuhan ekonomi. Berikut adalah data kontribusi sektor ekonomi terhadap pajak dan PDB Indonesia tahun 2023:



**Gambar 1.1**

**Kontribusi Sektor Ekonomi terhadap Pajak dan PDB Indonesia 2023**

**Sumber:** (Kementerian Keuangan Republik Indonesia, 2023)

Gambar 1.1 di atas menunjukkan perbandingan kontribusi lima sektor ekonomi utama terhadap penerimaan pajak dan Produk Domestik Bruto (PDB)

Indonesia sepanjang 2023. Sektor pertambangan di Indonesia menunjukkan fenomena *undertaxed* karena sektor ini menyumbang kontribusi yang lebih tinggi terhadap PDB sebesar 10,50% terhadap PDB nasional dibandingkan dengan kontribusi pajaknya hanya mencapai 9,70%. (APBN KITA, 2023). Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Rosalina et al., 2016) PDB berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan pajak. Penelitian tersebut menyatakan bahwa setiap kenaikan PDB seharusnya diikuti dengan kenaikan penerimaan pajak, karena semakin tinggi PDB maka semakin banyak penduduk yang penghasilannya melebihi batas minimum kena pajak dan konsumsi barang kena pajak juga meningkat. Sehingga peningkatan PDB akan meningkatkan kemampuan membayar pajak dan penerimaan perpajakan negara. Namun, fenomena *undertaxed* di sektor pertambangan menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi dan realisasi penerimaan pajak.

Sektor yang *undertaxed* mengurangi potensi pendapatan negara yang seharusnya dapat digunakan untuk pembangunan. Kondisi ini disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk potensi penghindaran pajak. Penerimaan pajak yang rendah dibandingkan dengan penerimaan PDB dari sektor energi dapat disebabkan oleh maraknya penghindaran pajak serta banyaknya aktivitas pertambangan ilegal yang beroperasi di sektor ekonomi gelap (Wildan, 2023).

Penghindaran pajak dilakukan perusahaan dengan berusaha meminimalkan beban pajak mereka untuk meningkatkan laba bersih, terutama di sektor yang sangat menguntungkan seperti energi. Sektor energi, dengan profitabilitas tinggi dan operasi internasional yang kompleks, sering kali memiliki peluang lebih besar untuk penghindaran pajak melalui

praktik-praktik seperti *transfer pricing* dan penggunaan *tax haven* (Rahman et al., 2023). Praktik ini dapat menyebabkan penerimaan pajak negara tidak maksimal.

Fenomena ketidakseimbangan ini menggambarkan adanya konflik kepentingan antara wajib pajak dan pemerintah. Fenomena ini bisa dikaji dengan teori agensi. Dari sudut pandang pemerintah, tentu ingin mendapatkan banyak uang dari pemungutan pajak untuk memenuhi kas negara, sedangkan tujuan perusahaan adalah ingin meraih pendapatan sebanyak-banyaknya, namun sebagai wajib pajak perusahaan harus membayar dan menyetor pajak yang akan mengurangi laba bersih perusahaan. Akibatnya, perusahaan terdorong untuk mengurangi kewajibannya, baik secara legal maupun ilegal (Shintya Devi & Krisna Dewi, 2020).

Salah satu cara yang dilakukan perusahaan untuk mempertahankan labanya adalah dengan melakukan agresivitas pajak. Agresivitas pajak menjadi topik yang penting dibahas lebih lanjut mengingat adanya celah yang memungkinkan perusahaan untuk mengurangi pajak perusahaan secara agresif. Menurut Rohmansyah (2020), agresivitas pajak adalah tindakan merekayasa pendapatan kena pajak yang direncanakan melalui tindakan perencanaan pajak (*tax planning*) baik menggunakan cara legal (*tax avoidance*) maupun dengan cara ilegal (*tax evasion*).

Penelitian ini akan menganalisis agresivitas pajak yang merupakan pendekatan strategis wajib pajak badan dalam mengelola beban pajaknya. Istilah agresivitas pajak dipilih karena memberikan ruang analisis yang lebih

luas untuk menggambarkan berbagai perilaku wajib pajak, mulai dari perencanaan pajak yang konservatif hingga praktik yang lebih kompleks seperti *tax avoidance*. Dengan demikian, agresivitas pajak mampu mencakup dinamika yang lebih lengkap dan mencerminkan hubungan antara tujuan wajib pajak dan kebijakan pemerintah. Fokus penelitian ini terletak pada *tax avoidance* sebagai bagian dari agresivitas pajak yang dilakukan secara legal, sehingga memberikan gambaran yang lebih mendalam tentang strategi perusahaan dalam memanfaatkan peluang dari celah-celah untuk meminimalkan beban pajaknya tanpa melanggar ketentuan yang berlaku.

Agresivitas pajak dalam penelitian ini akan diukur menggunakan *Cash Effective Tax Rate* (CETR). Awalnya, CETR diperkenalkan oleh Dyreng et al. (2008) sebagai proksi terbaik untuk mengukur *tax avoidance* jangka pendek. Fokus CETR adalah pada arus kas keluar yang digunakan untuk membayar pajak. Seiring waktu, penggunaan CETR berkembang lebih luas, Hanlon & Slemrod (2009) serta (Hanlon & Heitzman, 2010) mulai mengadopsi CETR untuk mengukur aktivitas penghindaran pajak yang lebih agresif. Hal ini terjadi karena CETR dianggap dapat mencerminkan secara langsung seberapa besar perusahaan benar-benar membayar pajak dibandingkan dengan laba sebelum pajaknya.

CETR dihitung sebagai rasio antara pajak yang dibayar secara tunai terhadap laba sebelum pajak. Alasan pengukuran agresivitas pajak menggunakan CETR adalah karena alat ukur ini akan menunjukkan pajak aktual yang dibayarkan oleh wajib pajak dibandingkan dengan laba sebelum pajak. Semakin kecil nilai CETR atau  $CETR < \text{tarif pajak badan (22\%)}$ , maka

dapat menjadi indikasi agresivitas pajak. Sebaliknya, semakin besar nilai  $CETR >$  tarif pajak badan (22%), maka tidak terdapat indikasi agresivitas pajak.

Upaya penghindaran pajak memiliki dampak yang signifikan bagi negara, karena menurunnya penerimaan pajak dapat menghambat kemajuan pembangunan dan mewujudkan tingkat kesejahteraan yang diinginkan menjadi lebih sulit dicapai. Salah satu strategi umum yang digunakan oleh perusahaan untuk menghindari risiko hukum dalam konteks pajak adalah melalui tindakan yang disebut sebagai '*tax avoidance*' (Yantri, 2022). *Tax avoidance* adalah tindakan yang dilakukan oleh perusahaan dengan sengaja untuk mengurangi beban pajaknya. Teknik ini dilakukan dengan memanfaatkan celah-celah dalam undang-undang dan peraturan perpajakan guna mengurangi jumlah pajak yang harus dibayarkan (Sinambela & P. Naibaho, 2019). Pendekatan terhadap masalah *tax avoidance* adalah kompleks dan memiliki sifat unik, karena tindakan ini pada satu sisi sah secara hukum (legal), namun pada sisi lain, tidak selalu sesuai dengan tujuan pemerintah (Dewi & Noviari, 2017).

Fenomena atau kasus agresivitas pajak pernah terjadi di Indonesia yang dilakukan oleh PT. Adaro Energy Tbk tahun 2019, di mana perusahaan melakukan *transfer pricing* antara tahun 2009 hingga 2017. Berdasarkan laporan dari *Global Witness*, perusahaan menjual batu bara ke anak perusahaannya di Singapura, Coaltrade Services International, dengan harga lebih rendah dari pasar. Anak perusahaan ini kemudian menjual batu bara tersebut ke negara lain dengan harga lebih tinggi. Dengan memindahkan keuntungan ke Singapura, yang memiliki tarif pajak badan hanya 17%, Adaro

berhasil mengurangi kewajibannya di Indonesia yang memiliki tarif 25%. Praktik ini menyebabkan potensi kerugian negara hingga USD 125 juta atau sekitar Rp 1,75 triliun.

Praktik ini melanggar prinsip *arm's length* yang diatur dalam Pasal 18 ayat (3) UU Pajak Penghasilan, PMK No. 213/PMK.03/2016 dan *OECD transfer pricing guidelines*. Prinsip ini mengharuskan transaksi antar perusahaan afiliasi mencerminkan nilai pasar wajar. Meski tidak melanggar hukum secara langsung, tindakan ini dianggap sebagai *tax avoidance* karena memanfaatkan celah hukum untuk memindahkan keuntungan ke yurisdiksi pajak rendah. Keuntungan besar dilaporkan di Singapura, di mana tarif pajaknya hanya 17%, dibandingkan tarif Indonesia sebesar 25% (Tarif PPh Badan 2017), selisih tarif sebesar 8% menjadi alasan utama mengapa keuntungan dipindahkan ke negara dengan tarif pajak lebih rendah.

Kasus lain ketika PT Kaltim Prima Coal melakukan penghindaran pajak pada tahun 2019 dengan melakukan penjualan yang seharusnya dilakukan langsung oleh PT Kaltim Prima Coal dengan pembeli di luar negeri namun dijual terlebih dahulu ke Indocoal Resource Limited, anak perusahaan PT Bumi Resources yang berlokasi di Kepulauan Cayman, salah satu *tax haven* terkenal di dunia. Kepulauan Cayman dipilih karena karakteristiknya yang menguntungkan: tidak ada pajak perusahaan, bebas dari berbagai jenis pajak (penghasilan, properti, *capital gain*, gaji, dan pemotongan), serta menjamin kerahasiaan data keuangan perusahaan.

Mekanisme *transfer pricing* KPC dilakukan dengan cara menjual batubara ke Indocoal Resource Limited dengan harga jauh di bawah harga pasar, hanya setengah dari harga normal. Selanjutnya, Indocoal menjual kembali batu bara tersebut ke pembeli akhir dengan harga pasar normal, mengakumulasikan keuntungan dari selisih harga di Kepulauan Cayman.

Dampak dari praktik *transfer pricing* ini sangat merugikan sistem perpajakan Indonesia. Pertama, terjadi penurunan signifikan penerimaan pajak negara karena pengalihan keuntungan ke *tax haven*. Kedua, dasar pengenaan pajak di Indonesia berkurang karena laba dialihkan ke negara dengan tarif pajak rendah atau nol. Ketiga, praktik ini menciptakan ketidakadilan pajak karena perusahaan besar dapat menghindari kewajiban pajak sementara perusahaan kecil tetap membayar penuh. Lebih jauh lagi, omzet penjualan KPC yang tercatat lebih rendah menyebabkan pajak yang dibayarkan menjadi minimal, bahkan dalam beberapa kasus tercatat lebih bayar.

Berdasarkan fenomena atau kasus agresivitas pajak yang pernah terjadi pada PT. Adaro Energy Tbk dan PT Kaltim Prima Coal yang menggunakan skema *transfer pricing* ini menunjukkan bagaimana perusahaan multinasional memanfaatkan celah dalam regulasi perpajakan internasional untuk mengoptimalkan keuntungan grup perusahaan secara keseluruhan. Meskipun secara teknis legal, praktik ini jelas merugikan pendapatan negara karena sumber daya berasal dari Indonesia namun keuntungannya tidak dikenakan pajak di Indonesia. penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi perilaku agresivitas pajak tersebut. Agresivitas pajak diduga dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya adalah tingkat

profitabilitas (Yanti & Hartono, 2019), likuiditas dan ukuran perusahaan (Allo et al., 2021)

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan pada laba pada periode tertentu secara efisien dan efektif (Kasmir, 2019). Profitabilitas perusahaan memiliki hubungan erat dengan agresivitas pajak, sebagaimana dijelaskan dalam konteks *agency theory*. Dalam kaitannya dengan hubungan antara profitabilitas dan agresivitas pajak dapat dijelaskan melalui konflik kepentingan yang terjadi antara pemerintah dan perusahaan. Pemerintah memiliki kepentingan untuk memaksimalkan penerimaan pajak sebagai sumber utama pembiayaan negara. Sebaliknya, perusahaan cenderung ingin meminimalkan beban pajak yang harus dibayarkan guna mempertahankan tingkat profitabilitas yang tinggi.

Profitabilitas mencerminkan tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan akan menjadi salah satu indikator utama bagi manajemen dalam menentukan strategi bisnis, termasuk dalam hal perencanaan pajak. Semakin tinggi laba yang diperoleh perusahaan, semakin besar pula kemungkinan perusahaan tersebut untuk melakukan agresivitas pajak dengan tujuan guna mempertahankan laba tersebut. Ketidaksejajaran kepentingan ini menciptakan motivasi bagi perusahaan untuk melakukan strategi perencanaan pajak yang lebih agresif.

Penelitian oleh Herlinda dan Rachmawati (2021) profitabilitas adalah ukuran efektivitas perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan keuntungan dalam menciptakan keuntungan selama periode

tertentu. Pada penelitian ini, indikator yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menciptakan keuntungan adalah ROA (*Return on assets*), yang dihitung dengan membagi laba setelah pajak dengan total aset perusahaan. Alasan penggunaan indikator ini adalah karena jika ROA tinggi, maka menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola sumber dayanya dengan baik untuk menghasilkan ukur. Sebaliknya, ROA yang rendah dapat menunjukkan penurunan atau laba rendah perusahaan, yang mungkin disebabkan oleh penurunan pasar yang berdampak pada sumber daya dan laba perusahaan. Perusahaan yang menghasilkan keuntungan besar biasanya membayar pajak yang tinggi, sehingga mungkin ada perencanaan pajak untuk mengurangi CETR perusahaan. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Devi dan Dewi (2020) bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi diduga akan semakin agresif terhadap kewajiban perpajakannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Afris & Lubis (2023) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak, berarti bahwa semakin tinggi profitabilitas sebuah perusahaan, semakin besar kemungkinan perusahaan tersebut untuk melakukan agresivitas pajak. Namun, penelitian lain oleh Masyitah et al. (2021) profitabilitas tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak perusahaan, maksudnya saat profitabilitas mengalami kenaikan atau penurunan maka tidak memiliki pengaruh pada tindakan perusahaan melakukan agresivitas pajak. Sementara itu, penelitian oleh Adiputri & Erlinawati (2021) profitabilitas memiliki pengaruh yang negatif terhadap agresivitas pajak, yang berarti apabila profitabilitas naik, maka penghindaran pajak cenderung akan mengalami penurunan.

Faktor lain yang diduga memengaruhi agresivitas pajak adalah likuiditas. Likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam membayar kewajiban-kewajiban jangka pendek yang telah jatuh tempo (Kasmir, 2019). Likuiditas akan mencerminkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya, termasuk utang dan kewajiban pajak. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data likuiditas yang diukur pada akhir tahun (31 Desember). Meskipun pembayaran PPh badan dilakukan bulanan, data ini tetap relevan karena mencerminkan posisi keuangan perusahaan secara keseluruhan pada saat itu, termasuk utang lancar seperti PPh badan yang belum dibayar. Mengingat agresivitas pajak seringkali merupakan strategi yang direncanakan sepanjang tahun dan berdampak pada kondisi keuangan di akhir tahun, analisis data likuiditas dapat memberikan indikasi strategi pajak yang telah diterapkan. Dalam konteks *agency theory*, perusahaan dengan likuiditas yang tinggi biasanya memiliki sumber daya yang cukup untuk melunasi utang dan pajak secara lancar, sehingga manajemen memiliki lebih banyak fleksibilitas dalam mengelola kewajibannya. Sebaliknya, perusahaan dengan likuiditas rendah mungkin menghadapi kesulitan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, yang dapat memicu manajemen untuk melakukan strategi pajak agresif guna memperbaiki posisi keuangannya. Situasi ini menunjukkan bahwa konflik kepentingan antara manajemen perusahaan dan pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, dapat mendorong perusahaan untuk melakukan tindakan agresif dalam penghindaran pajak.

Pada penelitian kali ini, indikator yang digunakan untuk mengukur likuiditas adalah *Current Ratio*. *Current Ratio* merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam jangka pendek dengan melihat aset lancar perusahaan terhadap utang lancarnya (utang dalam hal ini juga merupakan kewajiban perusahaan yang salah satunya adalah utang pajak).

Penelitian oleh Allo et al. (2021) menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak berarti perusahaan dengan likuiditas yang lebih tinggi cenderung lebih agresif dalam mengurangi pajak perusahaan. Sementara itu, penelitian oleh Adiputri & Erlinawati (2021) likuiditas memiliki pengaruh yang negatif terhadap agresivitas pajak, artinya perusahaan dengan tingkat likuiditas yang lebih tinggi cenderung kurang agresif untuk mengurangi beban pajak mereka.

Faktor terakhir yang juga diduga memiliki pengaruh pada agresivitas pajak adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan atau *firm size* merupakan skala ukur yang mencerminkan besar kecilnya suatu perusahaan berdasarkan faktor tertentu, seperti total aset, *log size*, nilai pasar saham, dan lain sebagainya (Allo et al., 2021). Dalam *agency theory*, ukuran perusahaan berperan penting dalam dinamika hubungan antara pemegang saham dan manajemen. Pada perusahaan besar, manajemen sering memiliki lebih banyak kendali dan sumber daya untuk mengoptimalkan strategi pajak, termasuk melalui penghindaran pajak, guna memenuhi ekspektasi pemegang saham untuk memaksimalkan laba bersih.

Dalam konteks sektor energi, relevansi antara ukuran perusahaan dan agresivitas pajak dapat dilihat dari besarnya total aset yang dimiliki, seperti cadangan minyak dan gas, infrastruktur transportasi energi, atau pembangkit listrik. Aset-aset ini sering kali melibatkan nilai ekonomi yang sangat besar, menjadikan perusahaan energi sebagai kontributor utama dalam sistem perpajakan negara. Ukuran perusahaan yang besar biasanya mencerminkan kapasitas finansial dan operasional yang lebih kompleks, memungkinkan mereka untuk mengalokasikan sumber daya khusus dalam perencanaan pajak yang agresif. Dengan total aset yang signifikan, perusahaan energi juga memiliki fleksibilitas untuk mengatur waktu pengakuan pendapatan atau biaya eksplorasi dan produksi, serta memanfaatkan skema insentif pajak terkait investasi di sektor ini, yang semuanya dapat dimanfaatkan untuk meminimalkan kewajiban pajak.

Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan diukur dengan logaritma natural ( $\ln$ ) untuk menghindari data ekstrem. Ukuran perusahaan memengaruhi kemampuan membayar pajak; perusahaan besar dengan laba tinggi lebih mungkin melakukan agresivitas pajak, mencerminkan ketegangan antara kepentingan manajemen dan pemerintah.

Penelitian yang dilakukan oleh Allo et al. (2021) menunjukkan bahwa ada pengaruh positif antara ukuran perusahaan dan agresivitas pajak, artinya perusahaan yang lebih besar cenderung lebih agresif dalam strategi pengurangan pajak mereka. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Masyitah et al. (2021) ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak perusahaan. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh

Cahyadi et al. (2020) ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak, yang berarti bahwa perusahaan yang lebih besar cenderung kurang agresif dalam mengurangi pajak.

Penelitian-penelitian sebelumnya telah menunjukkan hasil yang beragam dan tidak konsisten mengenai faktor-faktor yang memengaruhi agresivitas pajak, menciptakan kesenjangan penelitian (*research gap*) yang memerlukan analisis lebih lanjut. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah peneliti mengubah variabel bebas, tahun penelitian, serta populasinya.

Penelitian ini adalah replikasi dari studi yang dilakukan oleh Emi Marlina Rante Allo, Stanly W. Alexander, dan I Gede Suwetja dengan judul “Pengaruh Likuiditas dan Ukuran Perusahaan terhadap Agresivitas Pajak (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018)”. Perbedaan penelitian ini terletak pada variabel dan objek penelitian. Penelitian sebelumnya menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode tahun 2016-2018, sedangkan dalam penelitian ini, objek yang digunakan yaitu perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI periode tahun 2020-2023 dan juga menambahkan variabel yang erat kaitannya dengan agresivitas pajak, yaitu variabel profitabilitas. Hal ini dilakukan atas saran dari penelitian sebelumnya yaitu menambahkan variabel yang berkaitan dengan agresivitas pajak, menambah rentang periode penelitian, dan juga meneliti pada sektor lainnya selain sektor manufaktur.

Dinamika antara kepentingan wajib pajak dan pemerintah sering kali mencerminkan praktik agresivitas pajak, dan sektor energi merupakan area

yang memiliki potensi tinggi untuk hal ini. Pemilihan sektor ini untuk penelitian agresivitas pajak didasarkan pada beberapa alasan. Pertama, sektor energi melibatkan transaksi lintas negara yang kompleks, termasuk perdagangan komoditas seperti minyak, gas, dan batu bara, serta pengelolaan konsesi sumber daya alam. Transaksi-transaksi ini sering kali menciptakan peluang untuk praktik agresivitas pajak melalui mekanisme *transfer pricing*, pengalihan keuntungan ke yurisdiksi dengan pajak rendah, dan optimalisasi struktur pajak lintas negara.

Kedua, perusahaan di sektor energi memiliki beban investasi besar pada proyek jangka panjang seperti eksplorasi, pengembangan, dan produksi sumber daya alam. Beban ini mencakup biaya penyusutan yang signifikan serta insentif pajak dari pemerintah, yang dapat dieksploitasi untuk meminimalkan kewajiban pajak melalui penjadwalan ulang pengakuan biaya dan penghasilan.

Ketiga, sektor energi sering kali menjadi prioritas utama dalam kebijakan fiskal pemerintah, baik melalui pengenaan pajak yang tinggi untuk meningkatkan pendapatan negara maupun pemberian insentif untuk menarik investasi. Kondisi ini menciptakan ruang yang besar bagi perusahaan untuk menggunakan strategi pajak agresif guna menyeimbangkan beban pajak dan menjaga profitabilitas, sekaligus memanfaatkan perbedaan regulasi perpajakan antarwilayah untuk keuntungan maksimal.

Mengingat kontribusi sektor energi terhadap perekonomian dan penerimaan pajak negara, penelitian ini menjadi penting untuk memahami interaksi antara perusahaan di sektor ini dan sistem perpajakan. Oleh karena

itu, penelitian ini akan menguji “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Agresivitas Pajak pada Perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di BEI Periode Tahun 2020-2023.”

## **1.2 Perumusan Masalah**

Mengacu pada masalah yang telah dijelaskan dalam latar belakang, untuk memastikan penelitian ini memiliki batasan dan lebih terarah, maka perumusan masalah dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap agresivitas pajak pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI periode tahun 2020-2023?
2. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap agresivitas pajak pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI periode tahun 2020-2023?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI periode 2020-2023?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Mengacu pada perumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, tujuan penelitian ini adalah untuk mencari jawaban atas masalah-masalah tersebut, dengan fokus pada hal-hal berikut:

1. Mengetahui dan menganalisis apakah profitabilitas berpengaruh terhadap agresivitas pajak di perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI selama periode 2020-2023.

2. Mengetahui dan menganalisis apakah likuiditas berpengaruh terhadap agresivitas pajak di perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI selama periode 2020-2023.
3. Mengetahui dan menganalisis apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap agresivitas pajak di perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI selama periode 2020-2023.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang ingin dicapai dari penelitian ini terbagi menjadi 2 (dua), yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut tentang manfaat tersebut:

1. **Manfaat Teoritis**

Penelitian ini akan menambah pemahaman dan wawasan literatur akademik dengan menyajikan temuan empiris mengenai dampak profitabilitas, likuiditas, dan ukuran perusahaan terhadap agresivitas pajak, terutama di sektor energi yang cepat berubah dan berorientasi teknologi. Temuan ini akan berkontribusi pada pengembangan teori mengenai perilaku pajak korporat dan akan menjadi sumber referensi penting untuk studi-studi selanjutnya, memfasilitasi pemahaman yang lebih komprehensif tentang variabel yang memengaruhi keputusan manajemen pajak di negara-negara berkembang.

2. **Manfaat Praktis**

Hasil dari penelitian ini akan menyediakan wawasan penting bagi pembuat kebijakan, praktisi bisnis, dan investor mengenai pengaruh variabel keuangan terhadap strategi pajak perusahaan. Informasi ini

sangat berguna untuk merumuskan kebijakan pajak yang lebih efisien, membimbing keputusan investasi, dan memperbaiki praktik manajemen pajak. Dengan demikian, ini akan mendukung peningkatan kepatuhan pajak dan memperkuat reputasi perusahaan dalam sektor energi.

### **1.5 Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan disajikan penulis dengan tujuan agar pembaca memahami alur pembahasan, maka secara garis besar uraian yang akan dibahas di setiap bab tersebut adalah sebagai berikut:

#### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini berisi uraian latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika pembahasan.

#### **BAB II : TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini berisi landasan teori yang digunakan untuk merumuskan masalah, dan juga pada bab ini menjelaskan *review* dari penelitian terdahulu.

#### **BAB III : KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS**

Bab ini terdiri atas kerangka konseptual dan model penelitian yang dirumuskan berdasarkan tinjauan pustaka maupun hasil-hasil penelitian terdahulu. Selain itu, bab ini juga merumuskan hipotesis.

**BAB IV : METODE PENELITIAN**

Bab ini membahas mengenai ruang lingkup penelitian, jenis penelitian, tempat atau lokasi penelitian, unit analisis, populasi dan ukuran sampel, variabel dan definisi operasional variabel, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Landasan Teori

##### 2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori agensi atau *agency theory* yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling pada tahun 1976 menjelaskan hubungan antara *principal* dan *agent*. Teori ini menyatakan apabila terdapat pemisahan antara *principal* dan *agent* maka akan muncul konflik sebagai dampak dari perbedaan kepentingan. Ketidakseimbangan antara dua belah pihak ini berpotensi menimbulkan masalah keagenan, di mana masing-masing pihak berusaha untuk memaksimalkan keuntungan sekaligus menghindari risiko (Afris & Lubis, 2023).

Dalam konteks ini, manajemen perusahaan berperan sebagai *agent* yang diberi wewenang untuk mengelola SDA ataupun SDM perusahaan. Manajer diharapkan untuk memberikan informasi yang akurat mengenai kinerja perusahaan yang sebenarnya. Namun terkadang manajer memilih untuk tidak mengungkapkan informasi penting, baik untuk meraih keuntungan lebih besar atau menutupi kelemahan dan kesalahan yang telah dilakukan. Tindakan ini dapat memicu masalah keagenan seperti pengeluaran berlebihan, keputusan investasi suboptimal dan asimetris informasi (Prihana et al., 2023) Asimetri informasi ini memberi kesempatan bagi manajer untuk mengambil keputusan yang menguntungkan mereka sendiri. Seperti

contoh, manajer berinvestasi dalam proyek yang menguntungkan secara pribadi, seperti bonus, meskipun proyek tersebut tidak memberikan nilai tambah bagi perusahaan.

Hubungan teori agensi dengan agresivitas pajak terletak pada adanya konflik kepentingan yang muncul terkait laba perusahaan antara *principal* dan *agent*. Dalam konteks ini, *principal* dapat diwakili oleh pemerintah atau pemungut pajak, sedangkan *agent* adalah manajer perusahaan. Pemerintah pajak dapat maksimal, sementara manajer berupaya menghasilkan laba yang signifikan sambil meminimalkan beban pajak. Konsekuensinya, terjadi konflik di mana *agent* ingin menjaga laba perusahaan tetap tinggi sambil mengurangi kewajiban pajak. Ketika laba meningkat, pajak yang harus dibayar juga akan bertambah, yang tidak diinginkan oleh *principal* karena dapat mengurangi laba bersih. Dengan demikian, untuk mencapai tujuan masing-masing, perusahaan dapat menerapkan strategi agresivitas pajak. Oleh karena itu, teori agensi dapat digunakan untuk menjelaskan praktik agresivitas pajak yang dilakukan oleh perusahaan.

### **2.1.2 Pajak**

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Pasal 1 ayat (1) Nomor 28 Tahun 2007 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan menjelaskan bahwa pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak mendapatkan

imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.

Pajak menurut Dr. N.J. Fieldmann merupakan suatu kewajiban yang dapat dipaksakan oleh pemerintah kepada masyarakat sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan secara umum, tanpa ada imbalan yang diberikan, dan dipergunakan untuk membiayai berbagai pengeluaran publik (Resmi, 2020). Selanjutnya menurut Rochmat Soemitro dalam Simungkalit et al., (2023) pajak merupakan iuran yang dibayarkan oleh rakyat kepada negara yang masuk dalam kas negara yang berdasarkan pada Undang-Undang serta pelaksanaannya dapat dipaksakan tanpa adanya balas jasa. Iuran tersebut digunakan oleh negara untuk melakukan pembayaran atas kepentingan umum.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pajak merupakan iuran yang harus dibayarkan oleh warga negara secara wajib kepada negara berdasarkan pada kekuatan Undang-Undang serta pelaksanaan dan sifatnya dapat memaksa wajib pajak, serta digunakan untuk membiayai kepentingan umum serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat, tanpa adanya balas jasa yang diberikan secara langsung.

### 2.1.3 Fungsi dan Jenis Pajak

Beberapa fungsi pajak yang ditulis oleh Siti Resmi , yaitu:

1. Fungsi *Budgetair* (Sumber Keuangan Negara)

Pajak adalah salah satu sumber pendapatan utama negara yang digunakan untuk menutupi biaya pengeluaran, termasuk operasional sehari-hari dan proyek-proyek pembangunan.

2. Fungsi *Regularend* (Pengatur)

Pajak memiliki fungsi pengatur, yang berarti pajak berfungsi sebagai alat untuk mengatur atau melaksanakan kebijakan pemerintah dalam bidang sosial dan ekonomi serta mencapai tujuan tertentu di luar bidang keuangan.

Jenis-jenis pajak menurut Resmi (2019) yaitu:

1) Menurut golongan pajak dibagi menjadi dua kategori, yaitu:

a) Pajak langsung

Pajak harus menjadi beban wajib pajak yang bersangkutan dan tidak dapat dibebankan kepada orang lain. Pajak Penghasilan (PPh), contohnya, dibayar atau ditanggung oleh pihak-pihak tertentu yang memperoleh penghasilan tersebut.

b) Pajak tidak langsung

Pajak yang pada akhirnya dapat dibebankan kepada orang lain atau pihak ketiga karena terjadinya suatu kegiatan atau peristiwa yang menyebabkan terutangnya pajak. Misalnya ketika barang atau jasa diserahkan, ada Pajak Pertambahan Nilai (PPN). PPN

dibayarkan oleh produsen atau penjual barang, tetapi dapat dibebankan secara eksplisit atau implisit kepada konsumen. PPN terjadi karena barang atau jasa dikenai biaya atas penambahan nilai yang dilakukan.

2) Menurut sifat pajak dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

a) Pajak subjektif

Pajak yang pengenaannya memperhatikan keadaan pribadi wajib pajak atau pengenaan pajak memperhatikan keadaan subjeknya. Contoh Pajak Penghasilan (PPh). Dalam PPh terdapat subjek pajak orang pribadi yang pengenaannya berdasarkan keadaan wajib pajak (status perkawinan, banyaknya anak, dan tanggungan lainnya) kemudian digunakan untuk menentukan besarnya penghasilan yang tidak dikenakan pajak.

b) Pajak objektif

Pajak yang dikenakan dengan memperhatikan objeknya, baik berupa benda, keadaan, perbuatan, maupun peristiwa yang mengakibatkan timbulnya kewajiban membayar pajak tanpa memperhatikan keadaan pribadi subjek pajak. Contohnya yaitu Pajak Pertambahan Nilai (PPN), Pajak Penjualan atas Barang Mewah (PPnBM), serta Pajak Bumi dan Bangunan (PBB).

3) Menurut Lembaga Pemungut:

a) Pajak negara (Pajak Pusat)

Pajak yang dikumpulkan oleh pemerintah pusat dan digunakan untuk membiayai kebutuhan rumah tangga umum negara. Contohnya yaitu PPh, PPN, dan PPnBM.

b) Pajak daerah

Pajak yang dipungut oleh pemerintah daerah, baik daerah tingkat I (pajak provinsi) maupun daerah tingkat II (pajak kabupaten/kota), dan digunakan untuk membiayai rumah tangga daerah masing-masing. Contohnya yaitu pajak kendaraan bermotor, bea balik nama kendaraan bermotor, pajak air permukaan, pajak rokok, pajak hotel, pajak restoran, pajak reklame, dan sebagainya.

4) Menurut Subjek Pajak:

Subjek pajak penghasilan adalah segala sesuatu yang mempunyai potensi untuk memperoleh penghasilan dan menjadi sasaran untuk dikenakan Pajak Penghasilan (Siti Resmi) Berdasarkan Pasal 2 ayat (1) UU Nomor 36 tahun 2008, Subjek Pajak dikelompokkan sebagai berikut:

a) Subjek Pajak Orang Pribadi

Orang pribadi sebagai Subjek Pajak dapat bertempat tinggal atau berada di Indonesia atau di luar Indonesia.

Subjek Pajak warisan yang belum terbagi sebagai satu kesatuan, menggantikan yang berhak (Wajib Pajak Pengganti)

Subjek Pajak pengganti akan menggantikan mereka yang berhak, yaitu ahli waris. Penunjukan warisan yang belum terbagi sebagai Subjek Pajak pengganti dimaksudkan agar pengenaan pajak atas penghasilan yang berasal dari penghasilan tersebut tetap dapat dilaksanakan.

b) Subjek Pajak Badan

Subjek Pajak badan adalah entitas atau lembaga yang dikenakan kewajiban untuk membayar pajak. Subjek Pajak badan bisa berupa perusahaan, perseroan terbatas (PT), koperasi, yayasan, lembaga pemerintah, dan organisasi lainnya yang memiliki kewajiban perpajakan. Pajak yang dibayarkan oleh Subjek Pajak badan merupakan kontribusi mereka kepada negara untuk mendukung pembangunan dan pelayanan publik. Tarif PPh badan berdasarkan UU Harmonisasi Peraturan Perpajakan (HPP) No. 7 Tahun 2021, tarif PPh badan adalah sebesar 22%. Kemudian, menurut UU Harmonisasi Peraturan Perpajakan (HPP) No. 40 Tahun 2023 wajib pajak badan yang berbentuk perseroan terbuka, dengan jumlah keseluruhan saham yang disetor diperdagangkan pada bursa efek di Indonesia paling rendah 40% (empat puluh persen) dapat memperoleh tarif sebesar 3% (tiga persen) lebih rendah.

c) Subjek Pajak Badan Usaha Tetap (BUT)

BUT adalah bentuk usaha yang dipergunakan oleh orang pribadi yang tidak bertempat tinggal di Indonesia, orang pribadi yang berada di Indonesia tidak lebih dari 183 hari dalam jangka waktu dua belas bulan, dan badan yang tidak didirikan dan tidak bertempat kedudukan di Indonesia untuk menjalankan usaha atau melakukan kegiatan di Indonesia.

5) Sistem pemungutan pajak

Sistem pemungutan pajak yang digunakan di Indonesia menurut Halim et al (2020) dapat dibagi menjadi tiga sistem yaitu:

a) *Official Assessment System*

*Official Assessment System* merupakan sistem pemungutan yang memberi wewenang kepada pemerintah (fiskus) untuk menentukan besarnya pajak yang terutang oleh Wajib Pajak menurut perundang-undangan perpajakan yang berlaku. Ciri-ciri *Official Assessment System*:

- 1) wewenang untuk menentukan besarnya pajak terutang ada pada fiskus,
- 2) Wajib Pajak bersifat pasif
- 3) utang pajak timbul setelah dikeluarkan surat ketetapan pajak oleh fiskus.

b) *Self Assessment System*

*Self Assessment System* merupakan sistem pemungutan pajak yang memberi wewenang kepada Wajib Pajak untuk

menentukan sendiri besarnya pajak yang terutang. Wajib Pajak menghitung, memperhitungkan, membayar, dan melaporkan sendiri besarnya pajak yang harus dibayar.

c) *With Holding System*

*With Holding System* merupakan sistem pemungutan pajak yang memberi wewenang kepada pihak ketiga (bukan fiskus dan bukan Wajib Pajak yang bersangkutan) untuk menentukan besarnya pajak yang terutang.

#### 2.1.4 Agresivitas Pajak

Agresivitas pajak termasuk sebagai aktivitas *tax planning* atau perencanaan pajak untuk mengurangi kewajiban pajak dengan meminimalkan laba yang dikenai pajak (Yahya et al., 2022). *Tax planning* adalah strategi sah untuk mematuhi peraturan pajak sekaligus mengoptimalkan efisiensi pajak. Namun, agresivitas pajak melibatkan penggunaan strategi yang lebih intensif, termasuk memanfaatkan celah-celah hukum untuk meminimalkan beban pajak. Perbedaan utama antara keduanya terletak pada intensitas dan pendekatan yang digunakan perusahaan, di mana *tax planning* yang dilakukan dalam kerangka kepatuhan terhadap hukum dapat diterima secara normatif, sedangkan agresivitas pajak sering kali menimbulkan pertanyaan terkait etika dan risiko hukum.

Sejarah perkembangan dari *tax planning* menjadi agresivitas pajak dapat ditelusuri mulai dari dekade 1990-an. Pada masa itu, istilah yang berkaitan dengan konsep *tax planning* mulai berkembang

untuk menggambarkan bagaimana perusahaan merencanakan kewajiban pajaknya dengan tujuan memaksimalkan keuntungan. Praktik *tax planning* pada era ini berfokus pada efisiensi pajak tanpa melibatkan tindakan yang terlalu berisiko atau mendekati pelanggaran hukum. Strategi ini dirancang untuk memastikan kepatuhan terhadap peraturan perpajakan sambil tetap mengoptimalkan manfaat finansial bagi perusahaan.

Memasuki era 1990-an hingga awal 2000-an, perusahaan multinasional semakin mengembangkan strategi perpajakan yang lebih kompleks untuk mengoptimalkan struktur pajak mereka dengan memanfaatkan berbagai mekanisme seperti *transfer pricing* serta penggunaan *tax haven*. Praktik-praktik ini memungkinkan perusahaan untuk secara legal mengurangi beban pajak mereka secara signifikan. Namun, pada masa ini juga muncul kebutuhan untuk membedakan antara penghindaran pajak yang konvensional dengan strategi perpajakan yang lebih agresif. Menurut Frank et al. (2009) definisi agresivitas pajak menggambarkan sebagai praktik yang mencakup perencanaan pajak dengan tingkat risiko tinggi, termasuk penghindaran pajak yang mendekati batas legalitas. Pada titik inilah istilah "agresivitas pajak" mulai digunakan secara eksplisit untuk menggambarkan strategi perpajakan yang lebih kontroversial dibandingkan dengan penghindaran pajak tradisional.

Agresivitas pajak dapat dilakukan baik dengan *tax avoidance*, *tax evasion* maupun dengan kedua-duanya (Junensie et al., 2020). *Tax avoidance* adalah tindakan yang dilakukan oleh wajib pajak untuk mengurangi jumlah pajak yang terutang dengan memanfaatkan celah atau kelemahan dalam peraturan perpajakan, *tax avoidance* bersifat legal karena tidak melanggar ketentuan perpajakan tapi juga dapat merugikan penerimaan pajak negara. Contoh *tax avoidance* menurut Pohan (2016) yang umum dilakukan yaitu:

- 1) Melakukan *tax planning*. *Tax planning* merupakan upaya subjek pajak untuk meminimalkan pajak terutang melalui skema yang sudah jelas diatur dalam ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan. Contohnya adalah memangkas biaya operasional atau meningkatkan pengeluaran tidak langsung, sehingga besaran pajak yang harus dibayarkan lebih kecil.
- 2) Memanfaatkan celah atau kelemahan dalam ketentuan perpajakan. Wajib pajak dapat memanfaatkan celah atau kelemahan dalam ketentuan perpajakan untuk mengurangi jumlah pajak yang terutang. Misalnya, wajib pajak dapat memanfaatkan celah dalam ketentuan perpajakan untuk mengurangi penghasilan yang dikenakan pajak.

*Tax evasion* atau penggelapan pajak adalah tindakan yang dilakukan oleh wajib pajak untuk mengurangi jumlah pajak yang terutang dengan cara-cara ilegal. Beberapa contoh tindakan yang termasuk *tax evasion* yaitu:

- 1) Tidak melaporkan penghasilan. Wajib pajak yang tidak melaporkan penghasilannya sama sekali merupakan tindakan *tax evasion*. Sumber: Pasal 38 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2007 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan.
- 2) Memperkecil penghasilan yang dilaporkan. Wajib pajak dapat memperkecil penghasilan yang dilaporkan dengan berbagai cara, seperti menyembunyikan penghasilan yang diperoleh, memanipulasi data transaksi untuk mengurangi penghasilan yang dilaporkan, dan melakukan transaksi fiktif untuk mengurangi penghasilan yang dilaporkan.

Agresivitas pajak muncul karena pajak dianggap sebagai suatu beban dalam kehidupan bernegara, sehingga memicu pro dan kontra. Dengan mengadopsi praktik agresivitas pajak, perusahaan dapat mengurangi jumlah pajak yang harus dibayarkan, yang berdampak positif pada peningkatan pendapatan perusahaan dan kemungkinan pemberian bonus kepada manajer oleh pemegang saham sebagai bentuk penghargaan atas tindakan tersebut. Namun, di balik keuntungan ini, agresivitas pajak juga memiliki risiko, seperti sanksi denda dari pihak otoritas pajak dan potensi penurunan reputasi perusahaan, yang pada akhirnya dapat memengaruhi harga saham.

Menurut Hanlon & Heitzman dalam (Septiawan et al., 2021) terdapat sejumlah alat ukur untuk menilai tingkat agresivitas pajak suatu perusahaan, antara lain sebagai berikut:

**Tabel 2. 1 Alat Ukur Agresivitas Pajak**

No	Alat Ukur	Rasio Hitung
1	GAAP Effective Tax Rate (ETR)	Total beban pajak / Total laba sebelum pajak
2	Cash Effective Tax Rate (CETR)	Beban pajak yang dibayarkan / Laba sebelum pajak
3	Current Effective Tax Rate (CUETR)	(Beban pajak – Pajak tangguhan) / Laba sebelum pajak
4	Long-run Cash Effective Tax Rate	$\Sigma$ Pembayaran pajak / $\Sigma$ Laba sebelum pajak
5	Effective Tax Rate Differential	ETR yang berlaku – ETR Akuntansi
6	Discretionary Permanent (DTAX)	Mengukur perbedaan pajak - buku yang abnormal dengan meregresi: Perbedaan ETR x Laba sebelum pajak - Buku = a + b x Controls + s
7	Total Book Tax Differences (Total BTD)	Laba Akuntansi – Laba Pajak / Total Aset
8	Differences (Temporary BTD)	Beban Pajak Tangguhan Tarif Pajak yang berlaku x 1 – Tarif pajak kini Total Aset
9	Abnormal Total Book Tax Differences (Abnormal Total BTD)	Residual from BTD/TAit = $\beta$ TAit + $\beta$ mi + eit
10	Unrecognize Tax Benefit	Disclosed amount post - FIN 48
11	Tax Shelter Activity	Variabel indikator untuk perusahaan yang diduga melakukan agresivitas pajak
12	Marginal Tax Rate	Simulasi tarif pajak marjin

**Sumber:** (Septiawan et al., 2021)

Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan alat ukur berupa *Cash Effective Tax Rate* (CETR). CETR ini menggambarkan perbandingan antara laba sebelum pajak dan jumlah pajak yang dibayarkan oleh perusahaan. Dengan kata lain, CETR mencerminkan pajak yang sebenarnya dibayar oleh perusahaan.

Untuk memudahkan analisis, peneliti dapat menentukan adanya dugaan agresivitas pajak dengan melihat nilai CETR. CETR

didapatkan dengan menghitung beban pajak yang dibayarkan dibagi dengan laba sebelum pajak. Semakin kecil nilai CETR atau  $CETR <$  tarif pajak badan (22%), maka dapat menjadi indikasi agresivitas pajak. Sebaliknya, semakin besar nilai  $CETR >$  tarif pajak badan (22%), maka tidak terdapat indikasi agresivitas pajak.

### **2.1.5 Profitabilitas**

Menurut Sartono dalam Fatmawati (2015) profitabilitas ialah abilitas perusahaan guna mendapat profit di dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva ataupun modal pribadi. Secara umum perusahaan cenderung memilih pendapatan yang mereka terima dipergunakan selaku sumber utama dalam pembiayaan teruntuk investasi. Jikalau sumber dari perusahaan, maknanya alternatif lainnya untuk pembiayaan. Penggambaran kinerja keuangan pada suatu perusahaan dalam menghasilkan laba yaitu profitabilitas. Paskalina (2021) mendefinisikan profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari semua aset atau modalnya dalam jangka waktu tertentu. Perusahaan yang untung sering dianggap sebagai manajer yang baik yang memenuhi keinginan pemiliknya. Perusahaan yang menghasilkan laba besar harus memenuhi kewajiban pajaknya.

Kasmir (2019) memaparkan bahwasanya rasio profitabilitas ialah rasio guna menilai abilitas perusahaan guna meraup profit. Rasio terkait pula menyajikan ukuran tingkatan efektivitas manajemen sebuah perusahaan. Penggunaan rasio profitabilitas mampu

dipergunakan dengan mempergunakan perbandingan antara sejumlah unsur yang tersedia pada laporan keuangan. Pengukuran mampu dilaksanakan teruntuk sejumlah periode operasi. Ditujukan guna tampak perkembangan perusahaan selama suatu kurun waktu, baik turun ataupun naik. Proksi profitabilitas salah satunya ialah *Return on assets* (ROA), yakni ROA mampu diestimasi dengan membandingkan laba yang didapat perusahaan dengan total aset yang dipunyai. Besaran nilai ROA bakal memengaruhi nilai CETR. CETR ialah satu di antara sejumlah langkah guna memperhitungkan aktivitas agresivitas pajak. Jikalau nilai ROA makin maksimal, maknanya nilai CETR makin minimum sebab aktivitas penghindarannya makin tinggi. Makin besarnya nilai ROA maknanya makin tinggi profitabilitas milik perusahaan. Perusahaan dengan profitabilitas maksimal bakal berpeluang guna melakukan perencanaan pajak (*tax planning*) yang akurat, menjadikan perusahaan mampu meminimalkan pembayaran pajak.

Selain ROA, diidentifikasi pula sejumlah proksi profitabilitas yang mampu dipergunakan, yakni:

1) *Gross Profit Margin*

Ialah rasio profitabilitas guna mengestimasi persentase laba kotor terhadap pendapatan yang didapat oleh penjualan. *Gross profit margin* mengestimasi efisiensi hitungan harga pokok ataupun biaya produksi. Makin besarnya *gross profit margin*

maknanya makin baiknya (efisiensi) aktivitas operasional perusahaan. Rumus estimasi *gross profit margin* ialah:

$$\text{GPM} = \frac{\text{Penjualan} - \text{Harga pokok penjualan}}{\text{Penjualan}}$$

2) *Net Profit Margin*

Ialah rasio profitabilitas guna mengestimasi persentase laba bersih yang didapatkan setelah dikurang pajak terhadap pendapatan yang didapat dari penjualan. Makin tingginya net profit margin maknanya makin baiknya operasi sebuah perusahaan. Net profit margin diperhitungkan dengan rumus berikut :

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}}$$

3) *Return on assets (ROA)*

Ialah rasio profitabilitas guna mengestimasi persentase profit ataupun keuntungan yang didapat perusahaan terkait sumber daya ataupun total aset. Rumus ROA ialah:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

4) *Return On Equity (ROE)*

Ialah rasio profitabilitas guna mengestimasi abilitas perusahaan dalam mendapat investasi pemegang saham perusahaan terkait dipaparkan lewat persentase. ROE diperhitungkan dari penghasilan perusahaan terhadap modal yang diinvestasikan oleh para pemilik perusahaan (pemegang saham biasa serta pemegang saham preferen). ROE mengindikasikan keberhasilan perusahaan mengelola modalnya (*net worth*)

menjadikan tingkatan profit diestimasikan dari investasi pemilik perusahaan ataupun pemegang saham perusahaan. Rumus ROE ialah:

$$\text{ROE} = \text{Laba Bersih Setelah Pajak Ekuitas} / \text{Pemegang Saham}$$

5) *Return On Investment* (ROI)

Ialah estimasi abilitas perusahaan secara menyeluruh guna mendapat profit dengan jumlah segala aktiva ada pada perusahaan. Rumus ROI ialah:

$$\text{ROI} = (\text{Keuntungan} - \text{Investasi}) \times 100\% / \text{Investasi}$$

6) *Earning Per Share* (EPS)

Ialah rasio profitabilitas yang mengestimasi tingkatan abilitas per lembar sahamnya guna mendapat profit teruntuk perusahaan. Manajemen perusahaan, pemegang saham biasa serta calon pemegang saham begitu *memerhatikan earning per share* sebab ialah indikator keberhasilan perusahaan. Rumus EPS ialah:

$$\text{EPS} = \text{Laba Bersih Setelah Pajak} - \text{Dividen Saham Preferen} / \text{Jumlah Saham Biasa Yang Beredar}$$

### 2.1.6 Likuiditas

Perusahaan yang tak mampu ataupun tak sanggup untuk melunasi keseluruhan ataupun separuh utangnya (kewajibannya) yang telah jatuh tempo kala ditagih, ataupun kadang perusahaan senantiasa tak mempunyai dana untuk membayar kewajibannya tepat waktu. Sebab perusahaan tak mempunyai dana yang cukup untuk menutupi

utangnya yang jatuh tempo. Kasmir (2019) memaparkan bahwasanya rasio likuiditas (*liquidity ratio*) ialah rasio yang memaparkan abilitas perusahaan memenuhi kewajiban (hutang) jangka pendeknya.

Estimasi rasio likuiditas cukup memberi manfaat teruntuk sejumlah pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan baik pihak di dalam ataupun pihak di luar perusahaan. Makanya estimasi rasio likuiditas tak sekadar bermanfaat teruntuk perusahaan, tapi pula teruntuk pihak luar perusahaannya.

Jenis metode pengukuran rasio likuiditas menurut Kasmir (2019), yakni:

1) Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar ataupun *Current Ratio* ialah ukuran yang harfiah dipergunakan guna mengidentifikasi kesanggupan melaksanakan kewajiban berjangka pendek. Rasio lancar digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek ataupun hutangnya yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara menyeluruh. Standar rasio industri untuk *Current Ratio* adalah 2 kali. Rasio lancar dilakukan untuk membandingkan antara total aktiva lancar dengan total utang lancar. Rumus rasio lancar yaitu:

$$\text{Rasio Lancar} = \text{Aset Lancar} / \text{Hutang Lancar}$$

2) Rasio cepat (*Acid test*)

Persediaan ialah komponen aktiva lancar yang tingkat likuiditasnya terendah, senantiasa berfluktuasi harga serta senantiasa memunculkan kerugian jikalau terjadi likuiditas. Makanya dalam estimasi rasio cair (*quick ratio*), nilai persediaan dikeluarkan dari aktiva cair. Rumus guna mendapat rasio cepat ialah:

$$\text{Rasio cepat} = \text{Aset lancar} - \text{inventaris Hutang Lancar}$$

*Quick Rasio or Acid test* lebih baik guna mengestimasi abilitas perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sebab dalam perhitungannya keseluruhan komponen persediaan dikurang ataupun dianggap tak dipergunakan guna membayar hutang jangka pendeknya. Rata-rata industri untuk *Quick Rasio* yaitu 1,5 kali. Kasmir (2019) pula menjabarkan bahwasanya *Quick Rasio* ialah rasio uji cepat yang mengindikasikan abilitas perusahaan membayar kewajiban jangka pendeknya dengan aktiva lancar tanpa mengestimasi nilai persediaan.

### 3) Rasio Kas (*Cash ratio*)

Rasio kas ialah perbandingan antara aktiva lancar yang benar-benar likuid (yakni dana kas) dengan kewajiban jangka pendeknya. Standar rasio industri untuk *cash ratio* adalah 50%. Menurut Kasmir (2019), rasio kas diestimasi dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Rasio Kas} = \text{Kas ataupun Setara Kas} / \text{Hutang Lancar}$$

Berdasar kepada rumus terkait tampak bahwasanya persediaan serta piutang dagang yang kurang likuid mesti dikeluarkan dari aktiva lancar, menjadikan pembayaran kewajiban jangka pendeknya sekadar datang dari kas serta setara kas.

Kasmir (2019) memaparkan bahwasanya rasio kas ataupun *cash ratio* ialah instrumen yang dipergunakan guna mengestimasi besaran uang kas yang tersedia guna membayar hutang. Eksistensi uang kas mampu diindikasikan lewat eksistensi dana kas ataupun yang setara dengan kas semisal rekening giro ataupun tabungan di bank (yang mampu ditarik tiap waktu). Dapat dikatakan bahwasanya rasio ini mengindikasikan abilitas sebenarnya teruntuk perusahaan guna membayar hutang-hutang jangka pendeknya.

Likuiditas pada penelitian ini dihitung dengan menggunakan rasio lancar (*Current Ratio*), alasannya karena rasio lancar merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam jangka pendek dengan melihat aset lancar perusahaan terhadap utang lancarnya (utang dalam hal ini juga merupakan kewajiban perusahaan yang salah satunya adalah utang pajak).

### 2.1.7 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan atau *firm size* merupakan skala ukur yang mencerminkan besar kecilnya suatu perusahaan berdasarkan faktor tertentu, seperti total aset, *log size*, nilai pasar saham, dan lain sebagainya (Allo et al., 2021). Pendapat lain mengemukakan bahwa ukuran perusahaan adalah indikator pembeda perusahaan berdasarkan skala besarnya, dengan menggunakan parameter seperti total aset, volume penjualan, dan tingkat penjualan rata-rata (Cahyono et al., 2016). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan merupakan gambaran besar kecilnya perusahaan yang diukur berdasar kriteria tertentu, misalnya total aset, *log size*, nilai pasar saham, volume penjualan, tingkat penjualan rata-rata dan lain-lain.

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 54/POJK.04/2017 menjelaskan bahwa perusahaan berskala kecil adalah perusahaan yang memiliki total aset < dari Rp50.000.000.000, kemudian berskala menengah apabila total asetnya berkisar antara Rp50.000.000.000-Rp250.000.000.000. Dengan demikian, perusahaan dengan total aset > Rp250.000.000.000 dapat dikategorikan sebagai perusahaan berskala besar. Dapat dilihat bahwa semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka kecenderungan untuk menggunakan dana juga akan meningkat, sehingga perusahaan besar cenderung mengharapkan pendapatan yang juga besar.

Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan logaritma natural dari total aset. Ukuran perusahaan menggunakan total aset sebagai alat ukurnya karena nilai total aset yang disajikan secara historis dianggap lebih stabil dan lebih dapat mencerminkan ukuran perusahaan. Penggunaan logaritma natural ( $\ln$ ) dalam penelitian ini dimaksudkan agar tidak terdapat data yang bernilai ekstrim dalam penelitian. Jumlah aset perusahaan nilainya ratusan miliar maupun triliun menjadi lebih disederhanakan tanpa mengubah proporsi dari jumlah aset yang sebenarnya.

## 2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Sebagai bahan pertimbangan dalam menyelesaikan penelitian, maka akan dicantumkan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang telah dilakukan peneliti terdahulu, yaitu sebagai berikut:

**Tabel 2. 2 Ringkasan Penelitian Sebelumnya**

No	Nama Peneliti (Tahun), Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1	Maya Syahfira Afris dan Citra Windy Lubis (2023), Pengaruh Kebijakan Hutang, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Sub Sektor Logam	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Variabel Independen (X): Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan</li> <li>- Variabel Dependen (Y): Agresivitas Pajak</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Variabel Independen (X): Kebijakan hutang</li> <li>- Objek Penelitian: Perusahaan Sub Sektor Logam dan Sejenisnya Yang Terdaftar di BEI Pada Periode 2016-2020</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Secara parsial, kebijakan hutang berpengaruh terhadap agresivitas pajak</li> <li>- Ukuran perusahaan dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.</li> </ul>

	dan Sejenisnya Yang Terdaftar di BEI Pada Periode 2016-2020			<ul style="list-style-type: none"> <li>- Secara simultan, kebijakan hutang, ukuran perusahaan, dan profitabilitas berpengaruh terhadap agresivitas pajak</li> </ul>
2	<i>Stanley Hamonangan (2023), Influencing factors tax aggressiveness: liquidity, leverage, and profitability</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Variabel Independen (X): Liquidity and profitability</li> <li>- Variabel Dependen (Y): Tax Aggressiveness</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Variabel Independen (X): <i>Leverage</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Liquidity has an effect on tax aggressiveness</i></li> <li>- <i>Leverage has an effect on tax aggressiveness</i></li> <li>- <i>Profitability has an impact on tax aggressiveness</i></li> </ul>
3	Marlines Rante Allo, Stanly W. Alexander, I Gede Suwetja (2021), Pengaruh Likuiditas dan ukuran perusahaan terhadap agresivitas pajak (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Variabel independen (X): likuiditas dan ukuran perusahaan</li> <li>- Variabel dependen (Y): agresivitas pajak</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Variabel X: Profitabilitas</li> <li>- Objek penelitian: perusahaan manufaktur di BEI tahun 2016-2018</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Likuiditas dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak.</li> </ul>
4	Masyitah, E., Sari, E. P., Syahputri, A., & Julyanthry (2021), Pengaruh <i>Leverage</i> , Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap Agresivitas Pajak (Studi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Variabel independen: profitabilitas dan ukuran perusahaan</li> <li>- Variabel dependen yaitu agresivitas pajak</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Variabel independen: <i>leverage</i></li> <li>- Objek penelitian: Perusahaan plastik dan Kemasan yang terdaftar di BEI periode 2016-2020</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tidak ada pengaruh yang signifikan antara <i>leverage</i>, profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap agresivitas pajak</li> </ul>

	Empiris Perusahaan Plastik dan Kemasan yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2020)			
5	Herlinda & Rachmawati (2021), pengaruh profitabilitas, <i>capital intensity</i> , dan <i>leverage</i> terhadap agresivitas pajak pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Variabel independen (X): profitabilitas</li> <li>- Variabel dependen (Y): agresivitas pajak</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Variabel independen (X): <i>leverage</i> dan <i>capital intensity</i></li> <li>- Objek penelitian: sektor perbankan 2016-2020</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Profitabilitas berpengaruh negatif secara signifikan terhadap agresivitas pajak</li> <li>- Variabel <i>capital intensity</i> tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak</li> <li>- Variabel <i>leverage</i> tidak berpengaruh secara signifikan terhadap agresivitas pajak.</li> </ul>
6	Diah Amalia (2020), pengaruh likuiditas, <i>leverage</i> , dan intensitas aset terhadap agresivitas pajak	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Variabel independen (X): likuiditas</li> <li>- Variabel dependen (Y): agresivitas pajak</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Variabel independen (X): <i>leverage</i> dan intensitas aset</li> <li>- Objek penelitian: perusahaan manufaktur di BEI tahun 2013-2017</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Leverage</i> berpengaruh terhadap agresivitas pajak</li> <li>- Likuiditas dan intensitas aset tidak berpengaruh pada agresivitas pajak</li> </ul>
7	I Putu Abed Adi Pranata, Komang Adhitanaya, Muhammad Fairuz Rizaldi, Gede Bramasta Eka Winanda, Ni Made Intan Dewi Lestari, Partiw Dwi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Variabel Independen (X): Firm Size</li> <li>- Variabel Dependen (Y): Tax Aggressiveness</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Variabel Independen (X): CSR dan <i>Leverage</i></li> <li>- Objek Penelitian: <i>food and beverage sub-sector manufacturing companies</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>CSR has no significant negative effect on tax aggressiveness</i></li> <li>- <i>firm size has a significant positive effect on tax aggressiveness</i></li> </ul>

	Astuti (2021), <i>The Effect of Corporate Social Responsibility, Firm Size, and Leverage on Tax Aggressiveness: An Empirical Evidence</i>		<i>listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2017-2019</i>	- <i>leverage has a significant negative effect on tax aggressiveness.</i>
8	Ati Sumiati and Salma Mustika Ainnyya (2021), <i>Effect of Profitability, Leverage, Size, Capital Intensity, and Inventory Intensity toward Tax Aggressiveness</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Variabel Independen (X): Profitability and size</li> <li>- Variabel Dependen (Y): Tax Aggressiveness</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Variabel Independen (X): Leverage, capital intensity, and inventory intensity</li> <li>- Objek Penelitian: <i>Manufacture, and property, building, real estate companies listed on Indonesia Stock Exchange (IDX) for the year of 2019 – 2020</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Profitability, leverage, size, and capital intensity partially has no effect on tax aggressiveness</i></li> <li>- <i>Inventory intensity has an effect on tax aggressiveness</i></li> </ul>
9	Diah Amalia (2020), <i>pengaruh likuiditas, leverage, dan intensitas aset terhadap agresivitas pajak</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Variabel independen (X): likuiditas</li> <li>- Variabel dependen (Y): agresivitas pajak</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Variabel independen (X): <i>leverage dan intensitas aset</i></li> <li>- Objek penelitian: <i>perusahaan manufaktur di BEI tahun 2013-2017</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Leverage berpengaruh terhadap agresivitas pajak</i></li> <li>- <i>Likuiditas dan intensitas aset tidak berpengaruh pada agresivitas pajak</i></li> </ul>
10	Lia Dama Yanti and Lisyani Hartono (2019), <i>Effect of Leverage, Profitability and Company</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Variabel Independen (X): Profitability and company size</li> <li>- Variabel Dependen (Y):</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Variabel Independen (X): Leverage</i></li> <li>- <i>Objek Penelitian: Subsector Manufacturing</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Leverage does not have a significant effect on tax aggressiveness</i></li> <li>- <i>Profitability and firm size</i></li> </ul>

	<i>Size on Tax Aggressiveness.</i>	<i>Tax Aggressiveness</i>	<i>Companies Food, Beverage, Cosmetics and Household Purposes Manufacturing Listed on the Indonesia Stock Exchange for 2014-2017</i>	<i>have an effect on the aggressiveness of tax</i>
--	------------------------------------	---------------------------	--	--

## BAB III

### KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS PENELITIAN

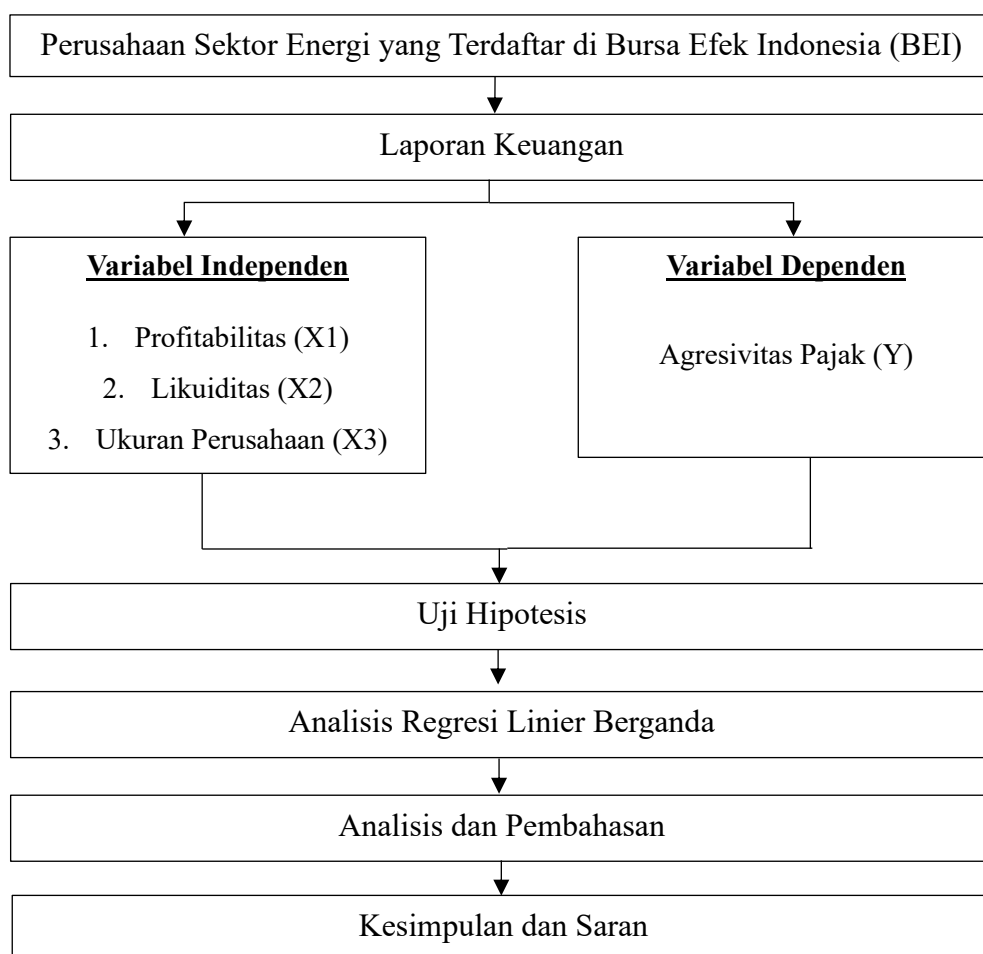
#### 3.1 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan kesimpulan dari kajian teori yang digunakan peneliti dan tersusun dalam bentuk hubungan di antara dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2018). Kerangka konseptual penelitian ini berlandaskan pada teori agensi yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976). Teori ini menjelaskan hubungan antara *principal* (pemegang saham) dan *agent* (manajemen perusahaan), di mana terdapat potensi konflik kepentingan.

Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), termasuk perusahaan sektor energi memiliki kewajiban untuk membayar pajak. Namun, statusnya sebagai perusahaan terbuka sering mendorong upaya untuk meminimalkan beban pajak yang harus dibayar. Upaya perencanaan pajak ini bertujuan untuk mengurangi kewajiban pajak secara maksimal dan dikenal sebagai bentuk agresivitas pajak.

Peneliti memilih Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai tempat penelitian, dengan menggunakan perusahaan sektor energi sebagai objek untuk penelitian. Perusahaan-perusahaan yang bersifat publik dan mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia (BEI) masuk ke dalam pembagian sektor seperti berikut: sektor utama yaitu industri penghasil bahan baku/industri pengelola Sumber Daya Alam (SDA), sektor kedua yaitu industri manufaktur/industri pengolahan, dan sektor ketiga yaitu industri jasa. Sektor energi merupakan perusahaan yang masuk pada sektor utama.

Berdasarkan tinjauan pustaka dan beberapa penelitian terdahulu, terdapat tiga faktor yang akan diuji pengaruhnya terhadap agresivitas pajak dalam penelitian ini, yaitu meliputi profitabilitas, likuiditas, dan ukuran perusahaan. Data yang dikumpulkan untuk menghitung nilai variabel independen (X) dan dependen (Y) bersumber dari laporan keuangan perusahaan. Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengevaluasi keterkaitan antar variabel dalam kerangka hubungan *principal-agent* sebagaimana dijelaskan dalam *agency theory*. Berdasarkan uraian tersebut, dapat digambarkan kerangka konseptual sebagai berikut:



**Gambar 3. 1 Kerangka Konseptual**

**Sumber:** (Diolah oleh Peneliti, 2025)

## 3.2 Hipotesis Penelitian

### 3.1.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap Agresivitas Pajak

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk mengelola dan mendapatkan keuntungan dari aktivitas operasional yang dilakukannya. Kewajiban pajak yang harus dibayarkan perusahaan cenderung berbanding lurus dengan pendapatan atau keuntungan perusahaan. Semakin tinggi pendapatan perusahaan maka akan semakin tinggi pula biaya pajak yang dikeluarkan perusahaan (Kurniawan & Ardini, 2020). Hubungan antara profitabilitas dan agresivitas pajak bersifat langsung dan signifikan, di mana setiap perusahaan yang ingin memperoleh laba tinggi maka perusahaan tersebut juga harus siap dengan pajak yang tinggi dan kewajiban untuk membayarnya.

Berkaitan dengan teori yang digunakan peneliti yaitu teori agensi, di mana teori tersebut menjelaskan adanya perbedaan kepentingan antara *principal* (*stakeholders* dan pemerintah) dengan *agent* (manajer perusahaan) mengakibatkan munculnya konflik. Dalam teori ini, *agent* atau manajer perusahaan akan berusaha untuk menjaga agar beban atau kewajiban pajak tidak mengurangi laba yang seharusnya diterima perusahaan. Oleh karena itu, *agent* akan menggunakan sumber daya yang dimiliki perusahaan untuk memaksimalkan perolehan pengakuan laba dengan menekan beban atau kewajiban pajak perusahaan.

Penelitian ini memproksikan profitabilitas dengan ROA (*Return On Aset*) yang menunjukkan *return* atas jumlah aset yang digunakan perusahaan periode tertentu. ROA merupakan rasio yang membandingkan laba bersih dengan total aset. Sehingga semakin tinggi aset maka perusahaan akan semakin efektif dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan laba bersih. Hal ini berarti kinerja perusahaan juga akan efektif.

Pemaparan di atas sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan (Herlinda & Rachmawati, 2021), (Afris & Lubis, 2023) dan (Prihana et al., 2023) di mana hasil penelitiannya menunjukkan hasil bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Dijelaskan bahwa tingginya profitabilitas, maka akan semakin tinggi pula tingkat agresivitas pajaknya. Dengan demikian, dapat dirumuskan hipotesis berikut:

**H1: Profitabilitas berpengaruh terhadap agresivitas pajak**

### **3.1.2 Pengaruh Likuiditas terhadap Agresivitas Pajak**

Likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam membayar kewajiban-kewajiban jangka pendek yang telah jatuh tempo (Kasmir, 2019). Perusahaan yang berada dalam kondisi likuid merupakan cerminan dari arus kas perusahaan yang lancar sehingga perusahaan dapat menyelesaikan pajaknya dengan baik. Begitu pula sebaliknya, jika perusahaan bukan merupakan perusahaan yang dapat dengan mudah melunasi hutang-

hutangnya menggunakan arus kas, maka besar kemungkinan perusahaan tersebut akan melakukan berbagai cara untuk mengurangi hutang pajaknya secara agresif.

Teori agensi menjelaskan bahwa semakin besar rasio likuiditas suatu perusahaan, semakin baik perusahaan dalam pemenuhan kewajiban perpajakannya, dan semakin rendah rasio likuiditas, perusahaan cenderung lebih agresif terhadap perpajakan untuk mengurangi beban pajak yang ditanggungnya.

Peneliti memilih menghitung likuiditas menggunakan rasio lancar. Rasio lancar dihitung dengan membandingkan aset lancar perusahaan dengan hutang lancarnya, menunjukkan sejauh mana aset lancar menutupi kewajiban lancar. Rasio lancar meningkat seiring dengan jumlah aset lancar dibandingkan dengan utang lancar, yang menunjukkan bahwa tingkat likuiditas perusahaan meningkat.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Allo et al., 2021) dan (Rahayu & Sari, 2020) yang menemukan bahwa likuiditas memengaruhi agresivitas pajak secara positif. Dari hasil penelitian terlihat jika semakin tinggi rasio likuiditas yang dimiliki suatu perusahaan, maka perusahaan cenderung melakukan tindakan agresif guna menekan beban pajak yang tinggi yang dikenakan terhadap laba yang mereka peroleh. Perusahaan akan berupaya mengalokasikan laba periode berjalan keperiode selanjutnya untuk

menghindari beban pajak yang tinggi. Oleh karena itu, hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah:

## **H2: Likuiditas berpengaruh terhadap agresivitas pajak**

### **3.1.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Agresivitas Pajak**

Ukuran perusahaan merupakan gambaran besar kecilnya perusahaan yang pengukurannya didasarkan pada kriteria tertentu, misalnya total aset, *log size*, nilai pasar saham, volume penjualan, tingkat penjualan rata-rata dan lain sebagainya. Pemerintah akan memperhatikan perusahaan besar karena mereka cenderung mendorong manajer perusahaan untuk patuh atau menghindari pajak karena perusahaan yang besar juga memiliki sumber daya yang lebih besar dan dapat meningkatkan produktivitas serta meningkatkan peluang untuk memperoleh laba maksimal. Perusahaan dengan total aset yang besar cenderung memiliki kewajiban pajak yang lebih tinggi, sehingga mereka berpeluang untuk melakukan tindakan agresivitas pajak dengan cara menekan beban pajak yang harus dibayarkan. Dengan demikian, semakin besar ukuran perusahaan maka semakin kuat pula indikasi adanya tindakan agresivitas pajak.

Berdasarkan teori agensi, sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan besar dapat dimanfaatkan oleh *agent* untuk membantu dalam mendapatkan kompensasi yang maksimal dari *principal* atas kinerjanya dalam mengelola perusahaan melalui perencanaan pajak dengan menekan beban pajak perusahaan, sehingga perusahaan

mampu memperoleh laba maksimal, namun dengan membayar pajak yang minimal.

Berdasarkan teori agensi, perubahan besar dapat menggunakan sumber daya mereka untuk membantu *principal* mendapatkan kompensasi yang paling besar atas kinerja mereka dalam mengelola perusahaan. Perusahaan dapat melakukan perencanaan pajak dengan menekan beban pajak perusahaan, sehingga perusahaan dapat memperoleh laba yang paling besar sambil membayar pajak yang paling rendah.

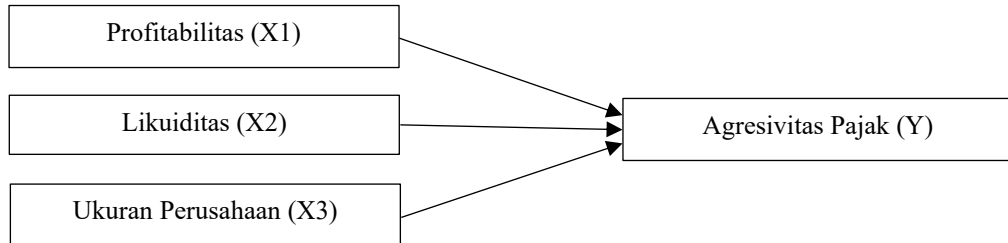
Penelitian ini menggunakan nilai algoritma natural dari total aset untuk menentukan besar kecilnya ukuran perusahaan. Semakin besar total aset, maka ukuran perusahaan tersebut juga semakin besar. Pemilihan proksi ini dianggap memiliki stabilitas yang lebih tinggi daripada proksi lainnya. Maka dari itu, proksi ini akan dapat mempertahankan data secara konsisten dan mengurangi fluktuasi data yang berlebihan.

Pemaparan di atas sejalan dengan hasil penelitian oleh (Allo et al., 2021), (Prihana et al., 2023) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak, artinya semakin besar ukuran perusahaan maka agresivitas pajaknya juga tinggi. Dengan demikian, dapat dirumuskan hipotesis ketiga dalam penelitian ini sebagai berikut:

**H3: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap agresivitas pajak**

### 3.3 Model Penelitian

Berdasarkan penjelasan hipotesis yang telah dikemukakan, peneliti dapat menggambarkan model penelitian sebagai berikut:



**Gambar 3. 2 Model Penelitian**

Sumber: (Dibuat oleh Peneliti, 2025)

## **BAB IV**

### **METODE PENELITIAN**

#### **4.1 Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor energi yang tergabung Bursa Efek Indonesia (BEI) yang bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan ukuran perusahaan terhadap agresivitas pajak. Objek pada penelitian ini ialah laporan keuangan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2020-2023.

#### **4.2 Jenis Penelitian**

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian asosiatif kausal. Asosiatif kausal merupakan suatu jenis penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan bagaimana pengaruh (sebab-akibat) atau hubungan antara dua variabel atau lebih, yaitu variabel bebas dengan variabel terikat. Dan juga, penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif karena menggunakan data yang penelitian yang digunakan berbentuk angka yang dapat diperoleh melalui laporan keuangan perusahaan yang menjadi objek penelitian serta metode analisis yang digunakan adalah statistik.

#### **4.3 Tempat/Lokasi Penelitian**

Tempat atau lokasi penelitian dilakukan pada perusahaan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2020-2023 yang pengumpulan datanya akan dilakukan melalui situs Bursa Efek Indonesia, yaitu: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

#### 4.4 Unit Analisis

Unit analisis merupakan satuan penelitian yang subjek penelitiannya adalah benda, individu, dan kelompok. Penelitian dilaksanakan pada sektor perusahaan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dalam hal ini, analisis dilakukan pada laporan keuangan perusahaan pada tahun 2020-2023.

#### 4.5 Populasi dan Sampel

##### 4.5.1 Populasi

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang di dalamnya termasuk sekelompok orang, kejadian atau segala sesuatu yang memiliki karakteristik tertentu yang disesuaikan dengan ketetapan peneliti untuk memperoleh kesimpulan (Ikhsan et al., 2021) Populasi penelitian ini adalah perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2020-2023 yang berjumlah 92 perusahaan.

##### 4.5.2 Sampel

Sampel merupakan bagian dari jumlah populasi dan karakteristiknya yang dipilih dengan hati-hati menggunakan metode *nonprobability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. Metode *nonprobability sampling* dilakukan dengan mengumpulkan sampel di mana setiap anggota populasi tidak memiliki peluang yang sama untuk diambil sebagai sampel. Teknik *purposive sampling*, di sisi lain,

memungkinkan pemilihan sampel dalam penelitian didasarkan pada kriteria tertentu (Ikhsan et al., 2021).

Kriteria-kriteria pemilihan sampel dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2020-2023.
2. Perusahaan sektor energi yang mempublikasikan laporan keuangan yang berakhir 31 Desember untuk periode tahun 2020-2023.
3. Perusahaan sektor energi yang tidak mengalami rugi pada selama periode tahun 2020-2023.

**Tabel 4. 1 Kriteria Pemilihan Sampel Penelitian**

No	Kriteria Sampel	Jumlah
	Total perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI Tahun 2023	83
1	Perusahaan sektor energi yang tidak terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2020-2023 selama berturut-turut.	(17)
2	Perusahaan sektor energi yang tidak mempublikasikan laporan keuangan yang berakhir 31 Desember untuk periode tahun 2020-2023.	(4)
3	Perusahaan sektor energi yang mengalami rugi pada selama periode tahun 2020-2023.	(35)
Jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria sampel		27
Jumlah tahun penelitian (2020-2023)		4 Tahun
Jumlah sampel terpilih		108

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (Data diolah Peneliti, 2025)

Sampel yang termasuk ke dalam kriteria ini berjumlah 27 perusahaan. Kemudian, jumlah perusahaan yang dikalikan dengan jumlah tahun yang diteliti oleh peneliti selama 4 tahun (2020-2023)

sehingga jumlah sampel pengamatan menjadi 108 sampel. Berikut adalah daftar perusahaan yang termasuk dalam sampel penelitian:

**Tabel 4. 2 Daftar Perusahaan Sampel**

No	Kode Emiten	Nama Perusahaan
1	ADRO	Adaro Energi Indonesia Tbk
2	AKRA	AKR Corporindo Tbk
3	BESS	Batulicin Nusantara Maritim Tbk
4	BSRR	Baramulti Suksesserana Tbk
5	BYAN	Bumi Resources Tbk
6	DWGL	Dwi Guna Laksana Tbk
7	ELSA	Elnusa Tbk
8	ENRG	Energi Mega Persada Tbk
9	GEMS	Golden Energy Mines Tbk
10	HRUM	Harum Energy Tbk
11	ITMA	Sumber Energi Andalan Tbk
12	ITMG	Indo Tambangraya Megah Tbk
13	KOPI	Mitra Energi Persada Tbk
14	MBAP	Mitrabara Adiperdana Tbk
15	MYOH	Samindo Resources Tbk
16	PSSI	IMC Pelita Logistik Tbk
17	PTBA	Bukit Asam Tbk
18	PTIS	Indo Straits Tbk
19	PTRO	Petrosea Tbk
20	RAJA	Rukun Raharja Tbk
21	RUIS	Radiant Utama Interinsco Tbk
22	SGER	Sumber Global Energy Tbk
23	SHIP	Sillo Maritime Perdana Tbk
24	SOCI	Soechi Lines Tbk
25	TCPI	Transcoal Pacific Tbk
26	TOBA	TBS Energi Utama Tbk
27	TPMA	Trans Power Marine Tbk

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (Data diolah Peneliti, 2025)

## 4.6 Variabel dan Definisi Operasional Variabel

### 4.6.1 Variabel

Variabel adalah suatu sifat yang bervariasi yang dapat memiliki berbagai macam nilai (Ikhsan et al., 2021) Menurut Sugiyono (2018), variabel penelitian dibedakan menjadi dua, yaitu variabel independen/variabel bebas (X) dan variabel dependen/variabel terikat (Y). Variabel bebas adalah variabel yang memengaruhi atau menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen/terikat. Variabel independen/bebas (X) dalam penelitian ini yaitu profitabilitas (X1), likuiditas (X2), dan ukuran perusahaan (X3). Sedangkan variabel dependen/terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Maka dalam penelitian ini variabel yang digunakan sebagai variabel dependen/terikat (Y) yaitu agresivitas pajak.

### 4.6.2 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel adalah bagian penjelasan mengenai definisi operasional dari variabel yang digunakan dalam penelitian yaitu variabel dependen dan independen.

#### a. Profitabilitas (X1)

Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan di masa mendatang, yang merupakan ukuran kesuksesan operasi perusahaan. Profitabilitas diproksikan melalui *Return on assets* (ROA), rasio profitabilitas yang membandingkan laba bersih setelah pajak dengan total aset.

*Return on assets* sangat erat hubungannya dengan efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba, rasio profitabilitas yang lebih tinggi menunjukkan bahwa bisnis akan lebih efektif memanfaatkan aset untuk menghasilkan laba bersih, yang berarti kinerja perusahaan juga akan lebih baik dan efektif. Rumus *Return on assets* (ROA) menurut Kasmir (2019) diukur dengan rumus berikut :

$$\text{ROA: } \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

**b. Likuiditas (X2)**

Penelitian ini menggunakan aset lancar yang digunakan untuk menghitung likuiditas, yang menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio lancar adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam jangka pendek dengan melihat utang lancarnya yang kemudian dibandingkan dengan aset lancarnya. Rumus rasio lancar yang dikemukakan oleh Kasmir (2019) sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio: } \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

**c. Ukuran Perusahaan (X3)**

Ukuran perusahaan merupakan gambaran besar kecilnya perusahaan yang pengukurannya didasarkan pada kriteria tertentu, misalnya total aset, *log size*, nilai pasar saham, volume penjualan, tingkat penjualan rata-rata dan lain sebagainya. Ukuran perusahaan dirumuskan dengan: (Aksoy Hazır, 2020)

**Ukuran Perusahaan: Ln (Total Aset)**

**d. Agresivitas Pajak (Y)**

Agresivitas pajak adalah strategi atau langkah yang diterapkan oleh suatu perusahaan untuk meminimalkan kewajiban pajaknya yang dilakukan baik dengan *tax avoidance* dan *tax avoidance*. Tingkat agresivitas pajak yang rendah digambarkan dengan nilai CETR yang tinggi, begitu juga sebaliknya. Pengukuran menggunakan CETR bisa menjawab permasalahan dan keterbatasan atas pengukuran penghindaran pajak. Semakin kecil nilai CETR artinya makin besar penghindaran pajaknya begitu juga sebaliknya. Rumus CETR adalah sebagai berikut: (Martani et al., 2015)

$$\text{CETR: } \frac{\text{Total Pajak yang Dibayarkan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

Menurut Chen et al., (2010) dalam (Lestari et al., 2020) CETR baik digunakan untuk menggambarkan kegiatan penghindaran pajak oleh perusahaan karena CETR tidak terpengaruh oleh adanya perubahan estimasi seperti penyisihan penilaian atau perlindungan pajak.

#### **4.7 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan proses atau tata cara yang dilakukan untuk memperoleh data yang diperlukan baik dalam maupun luar instansi. Dalam penelitian ini, metode dokumentasi digunakan untuk pengumpulan data. Data sekunder, yang secara tidak langsung memberikan data kepada peneliti untuk kemudian dikumpulkan, melalui pengumpulan, pencatatan, dan pengarsipan dokumen dari sumber sebelumnya. Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari situs web Bursa Efek Indonesia (BEI), yang dapat diakses di [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), serta dari situs web resmi masing-masing perusahaan.

#### **4.8 Teknik Analisis Data**

Menurut Ghozali (2018) teknis atau metode analisis dalam statistik terbagi menjadi metode dependen dan metode independen. Metode tersebut dilakukan untuk menguji ada atau tidaknya hubungan antar variabel bebas dengan variabel terikat. Dalam penelitian ini, data akan diolah menggunakan aplikasi analisis data statistik, yaitu “*Statistical Product and Service Solutions (SPSS) versi 27*” Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini memuat statistik deskriptif, analisis regresi linier berganda, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis. Berikut penjelasan lebih lanjut mengenai teknik analisis tersebut:

##### **4.8.1 Uji Statistik Deskriptif**

Analisis statistik deskriptif adalah suatu metode statistik yang digunakan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan karakteristik data yang telah dikumpulkan tanpa membuat kesimpulan atau generalisasi lebih jauh. Tujuan utama dari analisis deskriptif adalah

memberikan gambaran yang jelas dan sistematis tentang data, sehingga memudahkan pemahaman terhadap kondisi yang ada. Analisis ini memberi gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, *maksimum*, *minimum*.

(Ghozali, 2018).

#### 4.8.2 Data *Outlier*

Menurut Ghozali (2018), *outlier* adalah kasus atau data yang memiliki karakteristik unik yang terlihat sangat berbeda jauh dari observasi lainnya dan muncul dalam bentuk nilai ekstrim. Ada 4 penyebab munculnya data *outlier*:

1. Kesalahan saat memasukkan data
2. Gagal menspesifikasi adanya *missing value* dalam program komputer
3. Data yang masuk bukan bagian dari populasi yang seharusnya menjadi sampel penelitian.
4. Data berasal dari populasi yang sesuai, tetapi memiliki nilai yang sangat tinggi atau rendah, sehingga tidak terdistribusi secara normal.

Metode *oulier* digunakan untuk mengidentifikasi data atau nilai yang tidak sesuai dengan pola umum dalam suatu data. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa data yang digunakan tidak mengandung nilai ekstrem yang dapat memengaruhi hasil dan

interpretasi penelitian. Dengan melakukan *screening data outlier*, maka dapat meningkatkan akurasi dan kualitas hasil penelitian.

#### 4.8.3 Uji Asumsi Klasik

Dalam regresi linear, uji asumsi klasik adalah serangkaian pengujian yang dilakukan untuk memastikan bahwa data yang digunakan dalam analisis regresi memenuhi beberapa asumsi dasar yang diperlukan agar hasil estimasi regresi menjadi valid dan dapat diandalkan (Ghozali, 2018). Uji asumsi klasik dilakukan guna memastikan apakah model estimasi atau data penelitian telah memenuhi syarat atau dengan kata lain tidak terjadi penyimpangan cukup serius dari asumsi yang harusnya dipenuhi. Dalam penelitian ini, terdapat empat pengujian untuk uji asumsi klasik yang mencakup uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

##### 4.8.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas data digunakan untuk mengetahui apakah nilai residual variabel terdistribusi dengan normal atau tidak normal. Suatu data penelitian dapat dikatakan data yang baik apabila data tersebut terdistribusi dengan normal (Ghozali, 2018). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S) yaitu dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Apabila nilai signifikansi di atas 5% atau 0,05 maka data memiliki distribusi normal.

2. Apabila nilai signifikansi di bawah 5% atau 0,05 maka data tidak memiliki distribusi normal.

#### 4.8.3.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas adalah uji yang bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya saling ketertarikan antar variabel independen (X). Apabila dalam pengujian ternyata ditemukan sebuah kesimpulan bahwa antar variabel independen tersebut memiliki keterkaitan, maka pengujian tidak dapat dilanjutkan karena tidak dapat ditentukannya koefisien regresi variabel tersebut dan juga nilai *standard error-nya* menjadi tak terhingga. Untuk mengetahui hasil dari uji multikolinearitas dapat dilihat dari berbagai cara, yaitu:

1. Dengan melihat nilai *tolerance*:
  - a. Jika nilai *tolerance*  $> 0,10$  maka tidak terjadi multikolinearitas.
  - b. Jika nilai *tolerance*  $< 0,10$  maka terjadi multikolinearitas.
2. Dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF):
  - a. Jika nilai VIF  $> 10$  maka terjadi multikolinearitas.
  - b. Jika nilai VIF  $< 10$  maka tidak terjadi multikolinearitas.

#### 4.8.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah apakah ada ketidaksetaraan varians antara pengamatan dalam model regresi. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2018). Salah satu cara untuk mengetahui tanda-tanda

heteroskedastisitas pada plot keluaran SPSS adalah dengan melakukan penelitian pola heteroskesatisitas. Ketentuan uji adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikasinya  $< 0,05$  maka ada indikasi heteroskedastisitas.
2. Jika nilai signifikasinya  $> 0,05$  maka tidak ada indikasi heteroskedastisitas.

#### 4.8.3.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya) (Ghozali, 2018). Model regresi yang baik adalah model regresi yang bebas dari autokorelasi. Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi dalam suatu model yang dirumuskan sering kali peneliti melihat nilai *Run Test* atau nilai *Durbin Watson* (DW test). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji Durbin Watson (DW test) dengan melihat nilai berdasarkan di bawah ini:

- 1) Jika nilai  $dU < DW < (4-DW)$ , maka tidak terjadi autokorelasi
- 2) Jika  $dL < DW < dU$  dan  $dL < (4-DW) < dU$ , maka tidak dapat disimpulkan
- 3) Jika  $DW < dL$  dan  $dL > (4-DW)$ , terjadi autokorelasi.

#### 4.8.4 Uji Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linear berganda (*multiple regression analysis*) dilakukan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen

(X) terhadap variabel dependen (Y) dalam penelitian (Ghozali, 2018). Analisis ini termasuk dalam analisis *multivariant* karena melibatkan lebih dari dua variabel.

Persamaan analisis regresi linear berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \epsilon$$

Keterangan:

Y = Agresivitas Pajak yang diukur menggunakan *Cash Effective Tax Rate* (CETR)

$\alpha$  = Konstanta

$\beta_1 - \beta_3$  = Koefisien Regresi variabel independen

X1 = Profitabilitas

X2 = Likuiditas

X3 = Ukuran perusahaan

$\epsilon$  = *Error terms* (kesalahan)

Berdasarkan persamaan regresi di atas, dapat diinterpretasikan bahwa nilai konstanta untuk persamaan regresinya sebesar  $\alpha$ . Nilai koefisien regresi untuk variabel profitabilitas, likuiditas, dan ukuran perusahaan dinotasikan ke dalam simbol  $\beta_1$ ,  $\beta_2$ , dan  $\beta_3$ . Ini berarti bahwa setiap satuan variabel independen dengan parameter positif akan

meningkatkan variabel dependen sebesar nilai koefisien regresi variabel independen.

Sedangkan untuk variabel independen yang memiliki parameter negatif akan menunjukkan bahwa setiap terjadi peningkatan satu satuan variabel independen maka akan berdampak terhadap penurunan variabel dependen sebesar nilai koefisien regresi variabel independen tersebut. Melalui hasil perhitungan, variabel independen yang memiliki nilai beta paling besar di antara variabel lainnya menunjukkan bahwa variabel tersebut merupakan variabel independen yang paling berpengaruh terhadap variabel dependen, yaitu agresivitas pajak.

#### **4.8.5 Uji Kesesuaian Model**

##### **4.8.5.1 Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) merupakan uji yang bertujuan untuk menguji atau mengukur seberapa jauh kemampuan variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018). Nilai koefisien determinasi berkisar antara 0 (nol) dan 1 (satu). Hal yang perlu dipahami dari uji koefisien determinasi antara lain:

- 1) Apabila nilai ( $R^2$ ) mendekati 0, maka kemampuan variabel independen (X) amat terbatas untuk menjelaskan variabel dependen (Y).
- 2) Apabila nilai ( $R^2$ ) mendekati 1, maka kemampuan variabel independen (X) dapat menjelaskan variabel dependen (Y).
- 3) Apabila menemukan nilai negatif, maka nilai ( $R^2$ ) sama dengan 0 (nol).

Terdapat kelemahan apabila menggunakan koefisien determinasi ini, yaitu adanya bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Oleh karena itu, pada penelitian ini menggunakan nilai koefisien determinasi *adjusted R square* karena akan menunjukkan apakah nilai tersebut dapat naik atau turun apabila dalam satu variabel independen yang dapat ditambahkan ke dalam model. Jadi dapat disimpulkan bahwa semakin besar koefisien determinasi berarti semakin besar pula kemampuan variabel independen dalam menjalankan variasi variabel dependen. Sebaliknya, apabila nilai koefisien determinasi semakin kecil berarti semakin kecil pula kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen.

#### 4.8.5.2 Uji Statistik F

Menurut Imam Ghozali (2018), Uji F dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis apakah variabel dependen berhubungan linear terhadap seluruh variabel independennya. Kriteria pengambilan keputusannya dengan melihat:

- 1) Cara cepat: jika nilai  $F > 4$ , maka dapat disimpulkan bahwa variabel dependen dalam penelitian mempunyai hubungan linear dengan variabel independennya.
- 2) Membandingkan dengan nilai F tabel. Jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , maka dapat disimpulkan bahwa variabel dependen dalam penelitian mempunyai hubungan linear dengan variabel independennya. Tentu dengan signifikansi  $\alpha = 5\%$ .

## 4.8.6 Uji Hipotesis

### 4.8.6.1 Uji Statistik t

Uji statistik t merupakan uji yang bertujuan untuk membuktikan seberapa jauh hubungan variabel independen dapat memengaruhi variabel dependen (Ghozali, 2018). Pengujian terhadap uji ini dilakukan dengan menggunakan signifikansi level 0,5 ( $\alpha = 5\%$ ). Kriteria hipotesisnya adalah sebagai berikut:  $H_0$ : tidak ada pengaruh variabel independen secara individual terhadap variabel dependen.  $H_a$ : ada pengaruh variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Adapun penerimaan atau penolakan hipotesis dalam uji t berdasarkan pada nilai signifikansi jika:

- 1) Nilai signifikansi  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima sehingga ada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.
- 2) Nilai signifikansi  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak sehingga tidak ada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

## **BAB V**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **5.1 Gambaran Umum Objek Penelitian**

##### **5.1.1 Gambaran Umum Bursa Efek Indonesia**

Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan lembaga utama yang mengelola dan mengatur perdagangan saham serta instrumen keuangan lainnya di Indonesia. BEI berperan penting dalam menyediakan fasilitas perdagangan efek, menjaga transparansi, serta melindungi investor melalui regulasi dan pengawasan yang ketat.

Keberadaan BEI memfasilitasi pengumpulan data yang dibutuhkan untuk analisis empiris, karena seluruh perusahaan tercatat diwajibkan menyampaikan laporan keuangan dan informasi lain secara periodik. Dengan demikian, BEI menjadi sumber data yang andal bagi peneliti untuk meneliti pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan ukuran perusahaan terhadap agresivitas pajak, khususnya pada sektor energi.

Bursa Efek Indonesia (BEI) memiliki visi untuk "Menjadi Bursa yang Kompetitif dengan Kredibilitas Tingkat Dunia." Visi ini mencerminkan komitmen BEI dalam menyediakan layanan pasar modal yang mampu bersaing di tingkat global dengan tetap menjaga kredibilitas dan integritas. Untuk mewujudkan visi tersebut, BEI menetapkan misi utama yaitu "Menciptakan infrastruktur pasar keuangan yang terpercaya dan kredibel guna mewujudkan pasar yang

teratur, wajar, dan efisien, serta dapat diakses oleh seluruh pemangku kepentingan melalui produk dan layanan yang inovatif”.

Selain visi dan misi, BEI berpegang pada empat nilai utama atau *core values* sebagai pedoman dalam menjalankan operasionalnya:

- 1) Kerja Sama (*Teamwork*): BEI menekankan pentingnya kolaborasi sinergis antar tim untuk mencapai tujuan bersama.
- 2) Integritas (*Integrity*): BEI selalu menjaga kejujuran, transparansi, dan independensinya dalam setiap aktivitas guna membangun kepercayaan dari pemangku kepentingan.
- 3) Profesionalisme (*Professionalism*): BEI berkomitmen untuk menunjukkan kompetensi dan tanggung jawab penuh dalam memberikan hasil terbaik.
- 4) Keunggulan Layanan (*Service Excellence*): BEI berfokus pada pemberian layanan berkualitas tinggi yang memenuhi kebutuhan pemangku kepentingan dengan optimal.

### **5.1.2 Gambaran Umum Perusahaan Sampel**

Populasi penelitian ini yaitu seluruh perusahaan yang termasuk ke dalam sektor energi yang terdaftar di BEI periode tahun 2020-2023. Pemilihan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dengan beberapa kriteria tertentu, kriteria yang digunakan yaitu terdaftar di BEI selama periode penelitian, mempublikasikan laporan keuangan selama periode penelitian, dan tidak mengalami kerugian selama periode penelitian. Berdasarkan kriteria yang telah

ditentukan, diperoleh 27 perusahaan sektor energi yang dapat dijadikan sebagai sampel penelitian. Daftar perusahaan tersebut disajikan penelitian melalui tabel berikut:

**Tabel 5. 1 Daftar Perusahaan Terpilih Sebagai Sampel Penelitian**

No	Kode Emiten	Nama Perusahaan
1	ADRO	Adaro Energi Indonesia Tbk
2	AKRA	AKR Corporindo Tbk
3	BESS	Batulicin Nusantara Maritim Tbk
4	BSRR	Baramulti Suksesserana Tbk
5	BYAN	Bumi Resources Tbk
6	DWGL	Dwi Guna Laksana Tbk
7	ELSA	Elnusa Tbk
8	ENRG	Energi Mega Persada Tbk
9	GEMS	Golden Energy Mines Tbk
10	HRUM	Harum Energy Tbk
11	ITMA	Sumber Energi Andalan Tbk
12	ITMG	Indo Tambangraya Megah Tbk
13	KOPI	Mitra Energi Persada Tbk
14	MBAP	Mitrabara Adiperdana Tbk
15	MYOH	Samindo Resources Tbk
16	PSSI	IMC Pelita Logistik Tbk
17	PTBA	Bukit Asam Tbk
18	PTIS	Indo Straits Tbk
19	PTRO	Petrosea Tbk
20	RAJA	Rukun Raharja Tbk
21	RUIS	Radiant Utama Interinsco Tbk
22	SGER	Sumber Global Energy Tbk
23	SHIP	Sillo Maritime Perdana Tbk
24	SOCI	Soechi Lines Tbk
25	TCPI	Transcoal Pacific Tbk
26	TOBA	TBS Energi Utama Tbk
27	TPMA	Trans Power Marine Tbk

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (Data diolah Peneliti, 2025)

Gambaran umum 27 perusahaan sektor energi yang menjadi sampel dalam penelitian ini disajikan peneliti secara ringkas dalam tabel berikut:

**Tabel 5. 2 Ringkasan Gambaran Umum Sampel Penelitian**

Sub Industri	Kode	Nama Perusahaan	Alamat
Jasa & perlengkapan minyak, gas & batu bara	RUIS	Radian Utama Interinsco Tbk	Jakarta
	ELSA	Elnusa Tbk	Jakarta
Minyak, Gas & Batu Bara	BESS	Batulicin Nusantara Maritim Tbk	Tanah Bumbu, Kalimantan Setalan
	BSRR	Baramulti Suksesserana Tbk	Jakarta Pusat
	BYAN	Bumi Resources Tbk	Jakarta Selatan
	DWGL	Dwi Guna Laksana Tbk	Lantai 9, Jl. Jendral Sudirman
	ENRG	Energi Mega Persada Tbk	Jakarta
	GEMS	Golden Energy Mines Tbk	Jakarta Pusat
	HRUM	Harum Energy Tbk	Jakarta Pusat
	ITMA	Sumber Energi Andalan Tbk	Jakarta Selatan
	ITMG	Indo Tambangraya Megah Tbk	Jakarta Selatan
	MBAP	Mitrabara Adiperdana Tbk	Jakarta Pusat
	MYOH	Samindo Resources Tbk	Jakarta Selatan
	PSSI	IMC Pelita Logistik Tbk	Jakarta Pusat
	PTBA	Bukit Asam Tbk	Jakarta
	PTIS	Indo Straits Tbk	Jakarta Pusat
	PTRO	Petrosea Tbk	Tangerang Selatan
	RAJA	Rukun Raharja Tbk	Jakarta
	SGER	Sumber Global Energi Tbk	Jakarta Selatan
	SHIP	Sillo Maritime Perdana Tbk	Jakarta Pusat
	SOCI	Soechi Lines Tbk	Jakarta Pusat
	TCPI	Transcoal Pasific Tbk	Jakarta Selatan
TOBA	TBS Energi Utama Tbk	Jakarta	
TPMA	Trans Power Marine Tbk	Jakarta Selatan	
Penyimpanan & distribusi minyak & gas	AKRA	AKR Corporindo Tbk	Jakarta Barat
	KOPI	Mitra Energi Persada Tbk	Jakarta Selatan
Pertambangan Batubara	ADRO	Adaro Energi Indonesia Tbk	Jakarta

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (Data diolah Peneliti, 2025)

Berdasarkan tabel di atas, perusahaan energi pada sampel penelitian ini didominasi oleh perusahaan yang bergerak di bidang pertambangan, pengolahan, dan jasa terkait minyak, gas, dan batubara. Hal ini menunjukkan bahwa sektor energi nasional masih sangat bertumpu pada sumber daya alam fosil, logistik penyimpanan, hingga distribusi.

Hal ini juga mencerminkan pentingnya komoditas minyak, gas, dan batubara dalam perekonomian Indonesia, baik sebagai sumber penerimaan negara, penyedia lapangan kerja, maupun penopang kebutuhan energi domestik dan ekspor. Selain itu, banyak perusahaan yang beroperasi di bidang jasa dan perlengkapan pendukung, serta penyimpanan dan distribusi, yang memperkuat ekosistem industri energi nasional.

### 5.1.3 Gambaran Variabel Penelitian

Kondisi keuangan sampel penelitian yaitu perusahaan sektor energi tahun 2020-2023 disajikan peneliti melalui tabel-tabel berikut:

**Tabel 5. 3 Gambaran Nilai Profitabilitas Tahun 2020-2023**

No.	PERUSAHAAN	2020	2021	2022	2023	RATA-RATA
1	ADRO	2.4838	13.5574	26.2571	17.7115	15.0025
2	AKRA	5.1489	4.8280	9.1183	10.1752	7.3176
3	BESS	8.2518	16.8511	7.2376	11.5178	10.9646
4	BSSR	11.5895	47.1298	59.2583	39.7277	39.4263
5	BYAN	21.2666	52.0175	58.3356	37.1505	42.1926
6	DWGL	4.9944	7.5572	0.2392	0.8479	3.4097
7	ELSA	3.2935	1.5045	4.2786	5.2401	3.5792
8	ENRG	0.3954	1.6280	3.2016	0.7401	1.4913
9	GEMS	11.7801	42.7036	61.7597	40.2571	39.1251
10	HRUM	12.0809	11.3301	23.5965	9.2489	14.0641
11	ITMA	7.7400	6.6902	13.9382	0.9207	7.3223
12	ITMG	3.2649	28.5307	45.4267	22.8361	25.0146
13	KOPI	0.3954	1.6280	3.2016	0.7401	1.4913
14	MBAP	15.0942	39.0215	58.5198	9.4528	30.5221
15	MYOH	14.4116	16.2384	7.7124	7.9529	11.5788
16	PSSI	5.7413	15.5311	23.7773	20.0155	16.2663
17	PTBA	9.9216	21.8945	27.7068	15.7509	18.8185
18	PTIS	0.0113	0.3361	1.2853	2.7071	1.0850
19	PTRO	6.1353	6.3733	6.9022	1.7086	5.2799
20	RAJA	1.5143	1.3831	4.1609	8.2610	3.8298
21	RUIS	2.0446	1.4131	1.5866	1.0575	1.5255
22	SGER	4.0416	16.3746	17.5325	14.8859	13.2087
23	SHP	7.7557	6.3609	6.8861	5.9613	6.7410
24	SOCI	4.1201	1.0370	1.0451	1.4079	1.9025
25	TCPI	2.0395	2.7656	3.8659	5.1682	3.4598
26	TOBA	4.6386	7.6456	10.4395	2.1994	6.2308
27	TPMA	2.0095	3.9890	13.3134	16.7757	9.0219
<b>Rata-Rata ROA</b>		<b>6.3765</b>	<b>13.9378</b>	<b>18.5401</b>	<b>11.4970</b>	

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (Data diolah peneliti, 2025)

Pada tahun 2020, rata-rata ROA perusahaan sampel berada di angka 6,38%, yang menunjukkan bahwa perusahaan di industri ini masih mampu menghasilkan keuntungan dari aset yang dimiliki

meskipun di tengah kondisi ekonomi yang belum stabil akibat pandemi. Pada tahun 2021, rata-rata ROA meningkat secara signifikan menjadi 13,94%, menandakan perbaikan kinerja operasional dan keuangan seiring dengan pemulihan. Tren positif ini terus berlanjut pada tahun 2022, di mana rata-rata ROA mencapai angka 18,5%. Namun, pada tahun 2023, rata-rata ROA kembali menurun menjadi 11,50%. Meski demikian, rata-rata ROA tahun 2023 masih berada di atas rata-rata tahun 2020, yang menunjukkan bahwa secara keseluruhan, industri ini tetap memiliki daya tahan dan tingkat profitabilitas yang relatif baik.

Rata-rata ROA per perusahaan memperlihatkan adanya variasi kinerja profitabilitas di sektor energi selama periode 2020–2023. Perusahaan dengan rata-rata ROA tertinggi adalah BYAN, dengan nilai sebesar 42,19%, yang mencerminkan kemampuan sangat baik dalam menghasilkan keuntungan dari aset yang dimiliki. Sebaliknya, perusahaan dengan rata-rata ROA terendah adalah PTIS, dengan nilai 1,08%, yang menunjukkan adanya tantangan dalam memaksimalkan profitabilitas aset selama periode tersebut.

**Tabel 5. 4 Gambaran Nilai Likuiditas Tahun 2020-2023**

No.	PERUSAHAAN	2020	2021	2022	2023	RATA-RATA
1	ADRO	1.5126	2.0845	2.1734	2.0148	1.9463
2	AKRA	1.5763	1.2918	1.4043	1.4458	1.4296
3	BESS	0.9724	1.2398	1.1414	2.0693	1.3557
4	BSSR	1.5770	1.6017	1.2452	1.3793	1.4508
5	BYAN	3.2501	3.1313	1.3106	1.4203	2.2781
6	DWGL	0.8899	0.9299	0.9801	1.0416	0.9604
7	ELSA	1.6388	1.7362	1.4846	1.4422	1.5755
8	ENRG	1.2746	1.5726	1.4246	0.8653	1.2843
9	GEMS	1.2336	1.0210	1.5305	1.3682	1.2883
10	HRUM	10.0743	3.0730	2.3006	1.6831	4.2828
11	ITMA	1.0524	0.3267	0.2037	0.4259	0.5022
12	ITMG	1.9761	2.7088	3.2591	4.3495	3.0734
13	KOPI	1.2746	1.5726	1.4246	0.8653	1.2843
14	MBAP	3.7440	3.9777	5.3579	3.7429	4.2056
15	MYOH	6.3082	6.7169	7.8756	2.9745	5.9688
16	PSSI	1.0949	1.5718	2.2193	4.0703	2.2391
17	PTBA	2.1600	2.4280	2.2830	1.5197	2.0977
18	PTIS	2.6248	3.5878	4.4388	3.0671	3.4296
19	PTRO	1.6375	1.3849	1.1610	1.1608	1.3361
20	RAJA	2.8204	3.3865	2.1715	1.4290	2.4519
21	RUIS	1.0697	1.1473	1.2600	1.3670	1.2110
22	SGER	1.4286	1.4656	1.4131	1.4998	1.4518
23	SHIP	0.9504	0.9284	0.9422	1.1420	0.9908
24	SOCI	2.5669	2.4975	1.5567	1.2419	1.9658
25	TCPI	0.8244	0.7987	0.8175	0.9006	0.8353
26	TOBA	0.7320	1.7405	1.9808	1.6034	1.5142
27	TPMA	1.0936	1.3683	1.6607	1.7771	1.4749
<b>Rata-Rata CR</b>		<b>2.1244</b>	<b>2.0478</b>	<b>2.0378</b>	<b>1.7728</b>	

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (Data diolah peneliti, 2025)

Pada tahun 2020, rata-rata CR perusahaan sampel berada pada angka 2,12, yang berarti secara rata-rata perusahaan memiliki aset lancar yang lebih dari dua kali lipat kewajiban jangka pendeknya. Hal ini menunjukkan kondisi keuangan yang sehat dan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aset lancar yang tersedia. Kemudian rata-rata CR perusahaan menjadi 2,12 pada tahun 2021, dan 2,05 pada 2022, hal ini menunjukkan konsistensi perusahaan dalam menjaga likuiditas meskipun menghadapi tantangan

pasar dan fluktuasi harga komoditas. Pada tahun 2023, rata-rata CR kembali mengalami penurunan menjadi 1,77. Meskipun demikian, angka ini masih berada di atas batas aman ( $CR > 1,0$ ), sehingga secara umum perusahaan tetap mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Rata-rata CR (Current Ratio) per perusahaan selama periode 2020–2023 menunjukkan adanya variasi kondisi likuiditas di sektor energi. Perusahaan dengan rata-rata CR tertinggi adalah MYOH, dengan nilai 5,97, yang mencerminkan kemampuan sangat baik dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Sebaliknya, perusahaan dengan rata-rata CR terendah adalah ITMA, dengan nilai 0,50, yang mengindikasikan adanya tantangan dalam menjaga likuiditas selama periode tersebut.

**Tabel 5. 5 Gambaran Nilai Ukuran Perusahaan Tahun 2020-2023**

No.	PERUSAHAAN	2020	2021	2022	2023	RATA-RATA
1	ADRO	32.1310	32.3155	32.7646	32.7152	32.4816
2	AKRA	30.5587	30.7884	30.9338	31.0407	30.8304
3	BESS	27.1536	27.2267	27.3742	27.2547	27.2523
4	BSSR	28.9433	29.4574	29.4824	29.4711	29.3386
5	BYAN	30.7598	31.1785	31.7592	31.6032	31.3252
6	DWGL	27.2796	27.8507	27.9825	28.2431	27.8390
7	ELSA	29.6543	29.6099	29.8099	29.8929	29.7418
8	ENRG	35.5001	35.2249	35.9380	36.2107	35.7184
9	GEMS	30.0714	30.1016	30.5081	30.6380	30.3298
10	HRUM	29.5818	30.1551	30.6326	30.8569	30.3066
11	ITMA	28.4463	28.5919	28.8688	28.8823	28.6973
12	ITMG	30.4248	30.7997	31.3575	31.1493	30.9328
13	KOPI	25.9458	25.6590	26.2746	26.5675	26.1117
14	MBAP	28.5737	28.9332	29.2043	28.8946	28.9015
15	MYOH	28.3878	28.4810	28.6117	28.9255	28.6015
16	PSSI	28.3591	28.4642	28.6683	28.7762	28.5670
17	PTBA	30.8114	31.2180	31.4456	31.2885	31.1909
18	PTIS	26.9348	26.9883	27.2095	27.0896	27.0556
19	PTRO	29.6421	29.6594	29.8698	30.0489	29.8051
20	RAJA	28.4857	28.8850	29.0415	29.2537	28.9165
21	RUIS	27.9290	27.8915	27.8681	27.9250	27.9034
22	SGER	27.2541	27.8438	28.8461	29.1520	28.2740
23	SHIP	29.0553	29.1666	29.4172	29.5275	29.2917
24	SOCI	29.8614	29.8258	29.9309	29.8627	29.8702
25	TCPI	28.6434	28.6774	28.6642	28.8864	28.7179
26	TOBA	30.0186	30.1361	30.2805	30.3129	30.1870
27	TPMA	28.0119	27.9791	28.1553	28.2243	28.0927
<b>Rata-Rata Ln Aset</b>		<b>29.2007</b>	<b>29.3744</b>	<b>29.6629</b>	<b>29.7294</b>	

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (Data diolah peneliti, 2025)

Selama empat tahun terakhir, rata-rata ukuran perusahaan (Ln aset) mengalami peningkatan secara bertahap: dari 29,20 pada tahun 2020, menjadi 29,37 pada tahun 2021, 29,66 pada tahun 2022, dan 29,73 pada tahun 2023. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa perusahaan-perusahaan di sektor ini terus mengalami pertumbuhan aset.

ENRG, dengan aset besar, memiliki keunggulan dalam pendanaan, ekspansi, dan ketahanan bisnis, sementara KOPI

menghadapi keterbatasan sumber daya, akses pendanaan, dan risiko yang lebih tinggi. Hal ini menegaskan bahwa perusahaan dengan aset besar cenderung lebih kompetitif dan adaptif dibandingkan perusahaan dengan aset kecil.

**Tabel 5. 6 Gambaran Nilai Agresivitas Pajak Tahun 2020-2023**

No.	PERUSAHAAN	2020	2021	2022	2023	RATA-RATA	AGRESIVITAS PAJAK
1	ADRO	0.8113	0.2017	0.1899	0.6667	0.4674	TIDAK
2	AKRA	0.5639	0.8817	0.5903	0.5372	0.6433	TIDAK
3	BESS	0.0691	0.0480	0.0533	0.0751	0.0614	YA
4	BSSR	0.1736	0.0623	0.2797	0.3279	0.2109	YA
5	BYAN	0.1414	0.0735	0.2005	0.5193	0.2337	TIDAK
6	DWGL	2.8609	1.3540	9.5474	8.0770	5.4598	TIDAK
7	ELSA	0.7443	0.8982	0.1064	0.0287	0.4444	TIDAK
8	ENRG	1.1102	0.8893	0.3649	0.3970	0.6904	TIDAK
9	GEMS	0.1677	0.1088	0.1724	0.3980	0.2117	YA
10	HRUM	0.0592	0.0671	0.0587	0.5313	0.1791	YA
11	ITMA	0.0002	0.0003	0.0003	0.0023	0.0008	YA
12	ITMG	0.8645	0.0980	0.1382	0.6197	0.4301	TIDAK
13	KOPI	1.1102	0.8893	0.3649	0.3970	0.6904	TIDAK
14	MBAP	0.0652	0.1482	0.2436	0.6558	0.2782	TIDAK
15	MYOH	0.2300	0.1988	0.3962	0.2088	0.2585	TIDAK
16	PSSI	0.2358	0.0613	0.0678	0.1039	0.1172	YA
17	PTBA	0.2048	0.1262	0.2442	0.3093	0.2211	TIDAK
18	PTIS	21.1705	1.1683	0.0003	0.2212	5.6401	TIDAK
19	PTRO	0.4247	0.1646	0.3733	0.9521	0.4787	TIDAK
20	RAJA	0.3574	0.3650	0.2080	0.2908	0.3053	TIDAK
21	RUIS	0.4234	0.5425	0.6246	0.5554	0.5365	TIDAK
22	SGER	0.2878	0.1277	0.1683	0.1756	0.1899	YA
23	SHIP	0.1542	0.1770	0.1082	0.1917	0.1578	YA
24	SOCI	0.0725	0.0954	0.0533	0.0030	0.0561	YA
25	TCPI	0.4292	0.3012	0.2436	0.1551	0.2823	TIDAK
26	TOBA	0.1471	0.0595	0.1098	0.7863	0.2757	TIDAK
27	TPMA	0.1862	0.1138	0.0503	0.0390	0.0973	YA
<b>Rata-Rata CETR</b>		<b>1.2246</b>	<b>0.3415</b>	<b>0.5540</b>	<b>0.6380</b>		

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (Data diolah peneliti, 2025)

Selama periode 2020–2023, tingkat agresivitas pajak perusahaan mengalami fluktuasi yang cukup signifikan. Pada tahun 2020, rata-rata CETR berada pada angka yang relatif tinggi, yakni 1,22. Nilai ini

menunjukkan bahwa secara rata-rata perusahaan membayar pajak dengan proporsi yang cukup besar terhadap laba kena pajak, atau dalam beberapa kasus, terdapat nilai ekstrem yang menarik rata-rata ke atas (misalnya PTIS pada tahun 2020 dan DWGL pada tahun 2022–2023).

Pada tahun 2021, rata-rata CETR turun drastis menjadi 0,34. Pada tahun 2022 dan 2023, rata-rata CETR kembali meningkat, masing-masing menjadi 0,55 dan 0,64. Peningkatan ini menandakan bahwa perusahaan-perusahaan mulai kembali membayar pajak dengan proporsi yang lebih besar terhadap laba kena pajak.

Berdasarkan hasil analisis rata-rata CETR per perusahaan selama 2020–2023, dapat disimpulkan bahwa hanya sebagian kecil perusahaan sektor energi yang terindikasi melakukan agresivitas pajak. Sebanyak 10 perusahaan—yaitu BESS, BSSR, GEMS, HRUM, ITMA, PSSI, SGER, SHIP, SOCI, dan TPMA—memiliki rata-rata CETR di bawah 0,22, sehingga terindikasi melakukan agresivitas pajak. Sementara itu, 17 perusahaan lainnya memiliki rata-rata CETR di atas atau sama dengan 0,22, sehingga tidak terindikasi melakukan agresivitas pajak. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas perusahaan dalam sampel cenderung membayar pajak dengan proporsi yang relatif besar terhadap laba kena pajak.

## 5.2 Hasil dan Analisis

### 5.2.1 Uji Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif memiliki tujuan utama untuk memberikan gambaran yang jelas dan sistematis tentang data, sehingga memudahkan pemahaman terhadap kondisi yang ada. Analisis ini memberi gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, maksimum, minimum. Pada penelitian ini variabel yang digunakan yaitu profitabilitas (X1), likuiditas (X2), ukuran perusahaan (X3), dan agresivitas pajak (Y).

**Tabel 5. 7 Hasil Analisis Statistik Deskriptif**

<i>Descriptive Statistics</i>					
	N	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
PROFITABILITAS	108	0.0113	61.7597	12.587829	14.6951935
LIKUIDITAS	108	0.2037	10.0743	1.995698	1.4993251
UKURAN PERUSAHAAN	108	17.3806	31.4456	23.087408	4.3443172
AGRESIVITAS PAJAK	108	0.0002	21.1705	0.689543	2.3303826
Valid N ( <i>listwise</i> )	108	0.0113	61.7597	12.587829	14.6951935

**Sumber:** Data *Output* SPSS (Data diolah kembali, 2025)

Berdasarkan tabel di atas, berikut deskripsi mengenai hasil uji statistik deskriptif dari setiap variabel setelah dilakukan olah data:

#### 1. Deskripsi Variabel Profitabilitas (X1)

Pada sampel penelitian variabel profitabilitas (X1), merupakan variabel yang pengukurannya dilakukan dengan menggunakan rumus *Return On Assets* (ROA), yakni dengan membandingkan antara laba bersih setelah pajak dengan total aset. Dari hasil statistik deskriptif variabel profitabilitas untuk tahun 2020-2023

pada tabel 5.7 menunjukkan nilai minimum sebesar 0,0113, nilai maksimum 61,7597, nilai *mean* 12,587829 dan nilai standar deviasi sebesar 14,6951935. Menurut Kasmir (2019) standar industri untuk ROA adalah 30%. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata ROA (12,5%) termasuk tinggi yang menandakan perusahaan dalam mengelola aset untuk memperoleh laba sudah efisien.

## 2. Deskripsi Variabel Likuiditas (X2)

Pada sampel penelitian variabel likuiditas (X2), merupakan variabel yang pengukurannya dilakukan dengan menggunakan rumus rasio lancar/*Current Ratio* (CR), yakni dengan membandingkan antara aset lancar dan kewajiban lancar. Dari hasil statistik deskriptif variabel likuiditas untuk tahun 2020-2023 pada tabel 5.7 menunjukkan nilai minimum sebesar 0,2037, nilai maksimum sebesar 10,0743, nilai maksimal 2,011946, nilai *mean* sebesar 1,995698, dan nilai standar deviasi sebesar 1,4993251. Menurut Kasmir (2019), CR yang baik adalah 2,0 atau 200%. Dalam penelitian ini, rata-rata CR sebesar 1,995698 termasuk kategori yang baik (mendekati angka 2) menunjukkan bahwa pada umumnya perusahaan sektor energi yang diteliti mampu membayar kewajiban jangka pendeknya dengan cukup baik menggunakan aset lancar yang mereka miliki.

## 3. Deskripsi Variabel Ukuran Perusahaan (X3)

Pada sampel penelitian variabel ukuran perusahaan (X3), merupakan variabel yang pengukurannya dilakukan dengan

menggunakan rumus logaritma natural (Ln) dari total aset. Dari hasil statistik deskriptif variabel ukuran perusahaan untuk tahun 2020-2023 pada tabel 5.7 menunjukkan nilai minimum sebesar 17.3806, nilai maksimum sebesar 31.4456, nilai *mean* sebesar 23.087408, dan nilai standar deviasi sebesar 4.3443172. Rata-rata total aset pada perusahaan sampel termasuk perusahaan dengan skala yang besar.

#### 4. Agresivitas Pajak (Y)

Pada sampel penelitian variabel agresivitas pajak (Y), merupakan variabel yang pengukurannya dilakukan dengan menggunakan rumus *cash effective tax rate* (CETR), yakni dengan membagi antara total pajak yang dibayarkan dengan total laba sebelum pajak. Dari hasil statistik deskriptif variabel ukuran perusahaan untuk tahun 2020-2023 pada tabel 5.7 menunjukkan nilai minimum sebesar 0.0002, nilai maksimum sebesar 21.1705, nilai *mean* sebesar 0.689543, dan nilai standar deviasi sebesar 2.3303826. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan sampel (68,96%) tidak cenderung melakukan agresivitas pajak.

### 5.2.2 Hasil Pengujian Data *Outlier*

Data *outlier* adalah data yang memiliki karakteristik unik dan terlihat sangat berbeda jauh dari observasi-observasi lainnya, serta muncul dalam bentuk nilai ekstrem (Ghozali, 2021). Keberadaan *outlier* dapat memengaruhi hasil analisis statistik, khususnya dalam pengujian regresi, karena dapat menyebabkan penyimpangan terhadap

asumsi-asumsi klasik dan menghasilkan estimasi yang tidak akurat. Oleh karena itu, data *outlier* perlu diidentifikasi dan dihapus dari pengamatan.

Deteksi terhadap data *outlier* dilakukan dengan mengkonversi nilai data ke dalam skor standar (*standardized score*) atau yang disebut *Z-score*. Ghozali (2021) menyatakan bahwa untuk sampel besar, suatu data dikategorikan sebagai *outlier* apabila memiliki nilai *Z-score* lebih dari  $>3$  dan *Z-score* yang digunakan dalam penelitian ini adalah 3,5. Batasan nilai ini cenderung menghasilkan tingkat normalitas yang lebih baik dan meningkatkan keandalan hasil analisis selanjutnya. Berikut rincian dalam menghapus data *outlier*:

1. Observasi ke-41, 42, dan 43: PT Sumber Energi Andalan Tbk (ITMA) pada data tahun 2020, 2021, dan 2022.
2. Observasi ke-69 dan 71: Indo Straits Tbk (PTIS) pada data tahun 2020 dan 202

Data-data tersebut dihapus dari sampel penelitian agar menghasilkan normalitas data yang lebih baik dan layak untuk digunakan dalam analisis lanjutan. Setelah penghapusan lima data *outlier* tersebut, jumlah total sampel yang digunakan dalam penelitian ini menjadi 103 observasi, dari sebelumnya 108 observasi. Penghapusan ini diharapkan dapat memperbaiki kualitas model dan meningkatkan validitas serta reliabilitas hasil uji regresi, karena mengurangi kemungkinan bias akibat pengaruh nilai-nilai ekstrem yang tidak mewakili kondisi umum dari populasi data.

### 5.2.3 Hasil Pengujian Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

#### 5.2.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah nilai residual variabel terdistribusi dengan normal atau tidak normal. Suatu data penelitian dapat dikatakan data yang baik apabila data tersebut terdistribusi dengan normal. Pada pengujian ini, uji normalitas dilakukan dengan metode penghapusan data *outlier* dengan metode *Cochrane-Orcutt* dan *transform* logaritma natural (LN) untuk penyembuhan masalah pada distribusi data.

Setelah data *outlier* dihapus, jumlah data yang semula 108 berkurang menjadi 103. Sedangkan transformasi data digunakan untuk mengobati data yang tidak terdistribusi normal agar menjadi normal. Pada penelitian ini transformasi data menggunakan logaritma natural (Ln) pada variabel dependen yaitu agresivitas pajak (*semi log*). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan uji statistik non-parametik Kolmogorov-Smirnov (K-S) yang ditunjukkan dalam tabel berikut:

Tabel 5. 8 Hasil Uji Normalitas K-S

<i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>		
		<i>Unstandardized Residual</i>
N		103
<i>Normal Parameters<sup>a,b</sup></i>	<i>Mean</i>	0.0000000
	<i>Std. Deviation</i>	1.15997774
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	0.069
	<i>Positive</i>	0.061
	<i>Negative</i>	-0.069
<i>Test Statistic</i>		0.069
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)<sup>c</sup></i>		.200 <sup>d</sup>
<i>a. Test distribution is Normal.</i>		
<i>b. Calculated from data.</i>		
<i>c. Lilliefors Significance Correction.</i>		
<i>d. This is a lower bound of the true significance.</i>		

**Sumber:** Data Output SPSS (Data diolah kembali, 2025)

Hasil uji normalitas dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov (K-S) menunjukkan bahwa nilai signifikansi (*Asymp, Sig. (2-tailed)*) sebesar 0,200. Karena nilai ini lebih besar dari 0,5 ( $0,200 > 0,05$ ), hal ini mengidentifikasi bahwa data memiliki distribusi yang normal.

### 5.2.3.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya saling ketertarikan antar variabel independen (X). Multikolinearitas diuji dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan nilai tolerance. Berikut hasil pengujian multikolinearitas dalam penelitian ini:

**Tabel 5. 9 Hasil Uji Multikolinieritas**

<i>Coefficients<sup>a</sup></i>					
<i>Model</i>				<i>Collinearity Statistics</i>	
				<i>Tolerance</i>	VIF
1	<i>(Constant)</i>	-4.130	1.537		
	PROFITABILITAS	-0.465	0.070	0.936	1.069
	LIKUIDITAS	-0.083	0.185	0.862	1.160
	UKURAN PERUSAHAAN	0.052	0.050	0.851	1.176

*a. Dependent Variable: LNY*

**Sumber:** Data Output SPSS (Data diolah kembali, 2025)

Hasil uji multikolinieritas pada tabel menunjukkan bahwa masing-masing variabel independen memiliki nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai VIF < 10 sehingga model regresi dinyatakan terbebas dari multikolinieritas dan layak digunakan untuk memprediksi tindakan agresivitas pajak berdasarkan variabel yang mempengaruhinya yaitu profitabilitas, likuiditas, dan ukuran perusahaan.

### 5.2.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah apakah ada ketidaksetaraan varians antara pengamatan dalam model regresi. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas dilakukan menggunakan uji *glejser* dengan syarat bahwa jika hasil pengujian menunjukkan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka model tersebut dianggap bebas dari heteroskedastisitas. Berikut hasil pengujian heteroskedastisitas dalam penelitian ini:

**Tabel 5. 10 Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Variabel	Nilai Signifikansi	Keterangan
PROFITABILITAS	0,151	Tidak terjadi heteroskedastisitas
LIKUIDITAS	0,539	Tidak terjadi heteroskedastisitas
UKURAN PERUSAHAAN	0,963	Tidak terjadi heteroskedastisitas

**Sumber:** Data *Output* SPSS (Data diolah kembali, 2025)

Hasil pengujian heteroskedastisitas melalui uji gletsjer di atas mengungkapkan bahwa nilai signifikansi untuk variabel profitabilitas ( $X_1$ ) = 0,151, likuiditas ( $X_2$ ) = 0,539, dan ukuran perusahaan ( $X_3$ ) = 0,963. Hal tersebut menjelaskan bahwa nilai signifikansi dari seluruh variabel independen terbukti lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model regresi penelitian ini bebas dari gejala heteroskedastisitas.

#### 5.2.3.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Untuk membuktikan ada tidaknya autokorelasi dalam penelitian ini, dilakukan uji Durbin-Watson (*DW-Test*) dengan hasil yang ditampilkan dalam tabel berikut:

**Tabel 5. 11 Hasil Uji Autokorelasi Durbin-Watson**

Nilai Durbin-Watson
2.072

**Sumber:** Data *Output* SPSS (Data diolah kembali, 2025)

Penelitian ini memiliki jumlah sampel ( $n$ ) = 103 dan variabel independen ( $k$ ) = 3, di mana berdasarkan tabel Durbin-Watson didapatkan nilai  $dU = 1,7383$ , nilai Durbin -Watson ( $DW$ ) = 2,072, dan nilai  $4 - dU$  ( $4 - 1,7383$ ) = 2,2645. **Maka,  $dU < DW < 4 - dU = 1,7383 < 2,072 < 2,2617$ .** Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa model regresi dalam penelitian ini bebas dari autokorelasi atau telah memenuhi persyaratan uji autokorelasi.

#### 5.2.4 Analisis Regresi Linear Berganda

Teknik analisis regresi linear berganda dilakukan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen ( $X$ ) terhadap variabel dependen ( $Y$ ). Hasil analisis regresi linear berganda dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 5. 12 Analisis Regresi Linear Berganda**

<i>Coefficients<sup>a</sup></i>						
<i>Model</i>		<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
		<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>		
1	<i>(Constant)</i>	-3.432	0.783		-4.383	<.001
	PROFITABILITAS	-0.011	0.008	-0.134	-1.376	0.172
	LIKUIDITAS	0.037	0.084	-0.045	0.439	0.661
	UKURAN PERUSAHAAN	0.087	0.029	0.303	2.963	0.004

a. Dependent Variable: LNY

**Sumber:** Data *Output* SPSS (Data diolah kembali, 2025)

Berdasarkan tabel di atas, koefisien yang diinterpretasikan adalah nilai kolom B yang menunjukkan konstanta (a), kemudian baris

berikutnya menunjukkan konstanta setiap variabel independen. Berikut persamaan regresi linear berganda untuk penelitian ini

$$Y = -3.432 + -0.011X_1 + 0.037X_2 + 0.087X_3 + e$$

Dari persamaan tersebut, maka didapatkan uraian sebagai berikut:

- a. Persamaan linear berganda di atas menunjukkan bahwa nilai konstantanya adalah -3.432. Dengan kata lain, saat ketiga variabel independen dalam penelitian ini konstan atau tidak berubah, maka nilai CETR adalah sebesar -3.432.
- b. Koefisien regresi untuk profitabilitas memiliki nilai negatif. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat hubungan tidak searah antara profitabilitas dengan CETR sebesar 0.011. Artinya, jika variabel profitabilitas mengalami kenaikan senilai 1 sedangkan variabel lainnya dianggap konstan, maka CETR akan mengalami penurunan sebesar 0.011.
- c. Koefisien regresi untuk likuiditas memiliki nilai positif. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat hubungan searah antara likuiditas dengan CETR sebesar 0.037. Artinya, jika variabel likuiditas mengalami kenaikan senilai 1 sedangkan variabel lainnya dianggap konstan, maka CETR akan mengalami penurunan sebesar 0.037.
- d. Koefisien regresi untuk ukuran perusahaan memiliki nilai positif. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat hubungan searah antara ukuran perusahaan dengan CETR sebesar 0.087. Artinya apabila variabel ukuran perusahaan mengalami

kenaikan senilai 1, dan variabel lainnya dianggap konstan, maka CETR juga akan mengalami kenaikan sebesar 0.087.

## 5.2.5 Uji Kesesuaian Model

### 5.2.5.1 Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk menilai atau menaksir seberapa besar kontribusi variabel independen mampu menjelaskan variabel dependennya. Hasil uji koefisien determinasi dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 5. 13 Uji Koefisien Determinasi**

<i>Model Summary<sup>b</sup></i>				
Model	R	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	0.344 <sup>a</sup>	0.118	0.092	1.17742

**Sumber:** Data *Output* SPSS (Data diolah kembali, 2025)

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai *Adjusted R Square* adalah sebesar 0.092 atau setara dengan 9.2%. Hal tersebut mengandung pengertian bahwa variabel independen yang terdiri dari profitabilitas, likuiditas, dan ukuran perusahaan mampu menjelaskan variabel dependen yaitu agresivitas pajak sebesar 9.2%. Persentase 9.2% ini tergolong sangat kecil, yang artinya ketiga variabel independen memiliki kemampuan yang sangat terbatas dalam menjelaskan pengaruhnya terhadap agresivitas pajak. Sedangkan, 90.8% sisanya justru dipengaruhi oleh faktor atau variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

### 5.2.5.2 Uji Statistik F

Uji statistik F dilakukan untuk mengetahui kelayakan uji dari model regresi yang digunakan. Hasil uji statistik F dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 5. 14 Hasil Uji Statistik F**

<i>ANOVA<sup>a</sup></i>						
<i>Model</i>		<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
1	<i>Regression</i>	18.408	3	6.136	4.426	0.006 <sup>b</sup>
	<i>Residual</i>	137.246	99	1.386		
	<i>Total</i>	155.654	103			

**Sumber:** Data *Output* SPSS (Data diolah kembali, 2025)

Berdasarkan hasil uji statistik F pada tabel di atas, dapat dilihat bahwa signifikansinya adalah sebesar 0,006 atau signifikan.  $F < 0,05$ . Selanjutnya, dengan jumlah sampel = 103 dan jumlah variabel independen = 3, didapat nilai F tabel sebesar 2.6964 sehingga  $F \text{ Tabel} < F \text{ Hitung} = 2.6964 < 4.426$ . Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi penelitian ini layak digunakan dalam memprediksi populasi.

### 5.2.6 Uji Hipotesis (Uji Statistik t)

Uji statistik t dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh masing-masing variabel independen (secara individual) terhadap variabel dependen:

Tabel 5. 15 Hasil Uji Statistik t

<i>Coefficients<sup>a</sup></i>							
<i>Model</i>		<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>	Kesimpulan
		<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>			
1	<i>(Constant)</i>	-3.432	0.783		-4.383	<.001	
	PROFITABILITAS	-0.011	0.008	-0.134	-1.376	0.172	Tidak Berpengaruh
	LIKUIDITAS	0.037	0.084	-0.045	0.439	0.661	Tidak Berpengaruh
	UKURAN PERUSAHAAN	0.087	0.029	0.303	2.963	0.004	Berpengaruh

a. Dependent Variable: LNY

Sumber: Data Output SPSS (Data diolah kembali, 2025)

Berdasarkan hasil uji statistik t pada tabel di atas, tingkat pengaruh setiap variabel independen terhadap variabel dependen dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Hipotesis pertama (H1) profitabilitas tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Pada tabel hasil uji t menunjukkan nilai signifikansi sebesar  $0,172 > 0,05$  ( $p\text{-value} > 0,05$ ) yang berarti profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap agresivitas pajak. Artinya tinggi rendahnya profitabilitas tidak berpengaruh pada agresivitas pajak sehingga H0 diterima dan Ha ditolak. Jadi, disimpulkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak, sehingga hipotesis pertama dalam penelitian ini ditolak.
2. Hipotesis kedua (H2) likuiditas tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Pada tabel hasil uji t menunjukkan nilai signifikansi sebesar  $0,661 > 0,05$  ( $p\text{-value} > 0,05$ ) yang berarti likuiditas tidak memiliki pengaruh terhadap agresivitas pajak sehingga H0 diterima

dan  $H_a$  ditolak. Jadi disimpulkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua dalam penelitian ini ditolak.

3. Hipotesis ketiga ( $H_3$ ) ukuran perusahaan berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Pada tabel uji statistik t menunjukkan nilai signifikansi sebesar  $0.004 < 0.05$  ( $p\text{-value} < 0,05$ ). Artinya ukuran perusahaan berpengaruh terhadap agresivitas pajak sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

Selanjutnya, juga diketahui bahwa nilai koefisien regresi ukuran perusahaan adalah sebesar 0.004, artinya ukuran perusahaan berpengaruh positif sebesar 0.004 terhadap agresivitas pajak. Hasil uji t profitabilitas di atas memiliki nilai signifikansi memenuhi syarat diterimanya  $H_a$  ( $p\text{-value} < 0,05$ ) dan memiliki nilai koefisien regresi ukuran perusahaan 0.004 terhadap agresivitas pajak yang menunjukkan bahwa jika ukuran perusahaan naik maka akan menambah kemungkinan agresivitas pajak, sehingga ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Dapat disimpulkan bahwa  $H_3$  diterima.

**Tabel 5. 16 Kesimpulan Hasil Pengujian Hipotesis**

KET	HIPOTESIS	KESIMPULAN
H1	Profitabilitas <b>berpengaruh</b> terhadap agresivitas pajak	Ditolak
H2	Likuiditas <b>berpengaruh</b> terhadap agresivitas pajak	Ditolak
H3	Ukuran Perusahaan <b>berpengaruh</b> terhadap agresivitas pajak	Diterima

**Sumber:** Data diolah Peneliti (2025)

## 5.2.7 Pembahasan Hasil Penelitian

### 5.2.7.1 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak

Hipotesis pertama adalah untuk mengetahui apakah ada pengaruh profitabilitas terhadap agresivitas pajak. Profitabilitas merupakan rasio laba bersih setelah pajak dibagi total aset. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa penelitian ini menolak H1. Sehingga dapat disimpulkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Hal ini dapat dilihat dari variabel profitabilitas dengan nilai koefisien negatif -1.376 dan signifikansinya sebesar 0,172 lebih besar dari 0,05, artinya profitabilitas tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak sehingga hipotesis pertama (H1) ditolak.

Berdasarkan teori agensi, hubungan antara profitabilitas dan agresivitas pajak dapat dijelaskan karena terdapat perbedaan kepentingan antara pemerintah dengan perusahaan. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Hal ini memperlihatkan bahwa jika jumlah laba yang diperoleh perusahaan kecil ataupun besar maka itu tidak akan menjadi penyebab perusahaan akan melakukan tindakan agresivitas pajak. Hal ini dapat disebabkan karena agresivitas pajak termasuk dalam perencanaan pajak yang merupakan aktivitas berisiko, sehingga manajemen tidak akan mengambil risiko dalam meminimalkan risiko investasinya. Agresivitas pajak juga dapat membebankan biaya yang signifikan, termasuk biaya yang dibayarkan kepada konsultan pajak,

waktu yang dihabiskan untuk penyelesaian audit pajak, denda reputasi, dan denda yang dibayarkan kepada otoritas pajak.

Argumen lain yang memperkuat penelitian ini adalah dengan adanya bukti pada penelitian. ROA (*Return on Assets*) perusahaan Batulicin Nusantara Maritim Tbk (BESS) mengalami fluktuasi yang cukup besar dari tahun 2020 hingga 2023. Pada tahun 2020, ROA berada di angka 8,25%, kemudian melonjak tajam menjadi 16,85% di tahun 2021. Namun, di tahun 2022 ROA kembali turun menjadi 7,24%, sebelum akhirnya naik lagi menjadi 11,52% di tahun 2023. Namun, naik turunnya ROA tersebut tidak diikuti oleh perubahan yang konsisten pada nilai CETR, di mana nilai CETR cenderung stabil pada kisaran 0,4 hingga 0,7.

Data PT Harum Energi Tbk (HRUM) semakin memperkuat argumen bahwa profitabilitas (ROA) tidak selalu berpengaruh terhadap agresivitas pajak (CETR). Sepanjang 2020–2022, ROA HRUM mengalami fluktuasi yang sangat signifikan, yaitu sebesar 12,08% pada 2020, turun menjadi 11,33% pada 2021, lalu melonjak tajam ke 23,60% pada 2022. Namun demikian, nilai CETR HRUM justru tetap stabil dan tidak menunjukkan perubahan berarti, yakni hanya berkisar antara 0,0592 hingga 0,0671 selama periode tersebut. Hal ini membuktikan bahwa tinggi atau rendahnya tingkat ROA tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak perusahaan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Masyitah et al. (2021) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Penelitian berlawanan dengan temuan Herlinda & Rachmawati (2021) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak. Selanjutnya penelitian ini juga berbanding terbalik dengan penelitian oleh Afris & Lubis (2023) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak.

#### **5.2.7.2 Pengaruh Likuiditas Terhadap Agresivitas Pajak**

Hipotesis kedua adalah untuk mengetahui apakah ada pengaruh likuiditas terhadap agresivitas pajak. Likuiditas merupakan rasio *aset* lancar terhadap hutang lancar. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa penelitian ini menolak H2, sehingga dapat disimpulkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Dari tabel diperoleh nilai koefisien 0,439 signifikansinya sebesar 0,661 lebih besar dari 0,05, artinya bahwa variabel likuiditas tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak sehingga hipotesis kedua (H2) ditolak.

Jika dikaitkan dengan teori agensi (*agency theory*), hubungan antara likuiditas dan agresivitas pajak dapat dijelaskan melalui konflik kepentingan antara manajer (agen) dan pemilik perusahaan (prinsipal). Secara teori, perusahaan dengan likuiditas rendah akan cenderung semakin agresif mengurangi pajaknya, karena perusahaan kesulitan untuk melunasi utang-utangnya. Begitu pula sebaliknya, namun, hasil

empiris pada penelitian ini menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Hal ini dapat terjadi karena manajer mempertimbangkan risiko seperti reputasi perusahaan. Sehingga, tinggi maupun rendahnya likuiditas suatu perusahaan tidak berpengaruh pada keputusan manajemen untuk melakukan agresivitas pajak.

Argumen lain yang memperkuat penelitian ini adalah dengan adanya bukti pada penelitian. Sebagai contoh, likuiditas pada PT Harum Energi Tbk (HRUM) yang diukur menggunakan *current ratio* (CR) mengalami penurunan yang signifikan, dari 10,07 pada tahun 2020, 3,07 pada tahun 2021, dan menurun menjadi 2,30 pada tahun 2022. Namun, nilai CETR tetap stabil dan cenderung tidak mengalami perubahan berarti, yakni berada pada kisaran 0,059 hingga 0,067. Hal ini memperkuat bukti bahwa perubahan signifikan pada rasio likuiditas (seperti CR) tidak berdampak pada perubahan agresivitas pajak perusahaan, yang diindikasikan oleh nilai CETR yang tetap stabil.

Kasus serupa juga terlihat pada PT Soechi Lines Tbk (SOCI). CR SOCI mengalami penurunan dari 2,5669 pada tahun 2020, menjadi 2,4975 pada 2021, dan turun ke 1,5567 pada 2022. Namun, nilai CETR SOCI tidak menunjukkan pola yang konsisten dengan perubahan likuiditas, yaitu 0,0725 pada 2020, naik ke 0,0954 pada 2021, lalu turun ke 0,0533 pada 2022. Hal ini menegaskan bahwa tidak terdapat hubungan yang jelas antara likuiditas perusahaan (CR) dengan agresivitas pajak (CETR). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa

perubahan agresivitas pajak pada perusahaan tidak dipengaruhi oleh likuiditas.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amalia (2020) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Penelitian ini berbanding terbalik dengan temuan Allo et al. (2021) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Selanjutnya penelitian ini juga tidak sejalan dengan penelitian oleh Adiputri & Erlinawati (2021) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak.

### **5.2.7.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak**

Hipotesis ketiga adalah untuk mengetahui apakah ada pengaruh ukuran perusahaan terhadap agresivitas pajak. Ukuran perusahaan menunjukkan besar atau kecilnya kekayaan (aset) yang dimiliki suatu perusahaan. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa penelitian ini menerima H3, sehingga dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Dari tabel diperoleh nilai koefisien 2,963 signifikansinya sebesar 0,004 lebih kecil dari 0,05, artinya bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap agresivitas pajak sehingga hipotesis ketiga (H3) diterima.

Penelitian ini mendukung teori agensi yang menyatakan terdapat perbedaan kepentingan antara *principal* (dalam hal ini pihak pemerintah) dengan *agent* (dalam hal ini *stakeholders* perusahaan). Di

mana pihak pemerintah sebagai pemungut fiskus menginginkan pemungutan pajak terlaksana secara maksimal sedangkan pihak perusahaan berupaya memaksimalkan kompensasi dan kinerja mereka, salah satunya dengan menekan beban pajak perusahaan melalui strategi agresivitas pajak. Perbedaan kepentingan inilah yang menyebabkan timbulnya konflik keagenan dan menjadikan perusahaan bertindak lebih agresif terhadap perpajakannya.

Ukuran perusahaan dengan agresivitas pajak mempunyai hubungan signifikan yang mengidentifikasikan perusahaan dengan ukuran besar memiliki sumber daya yang lebih memadai, baik dari segi aset, tenaga ahli, maupun akses terhadap konsultan perpajakan, sehingga mereka lebih mampu melakukan perencanaan pajak yang kompleks dan agresif. Perusahaan dengan ukuran besar cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam melakukan perencanaan pajak. Dengan besarnya aset dan sumber daya yang dimiliki, perusahaan besar lebih mampu mengatur kekayaannya untuk melakukan perencanaan pajak yang lebih efektif, sehingga dapat meminimalisir beban pajak yang harus dibayarkan. Sebaliknya, perusahaan dengan ukuran kecil biasanya memiliki keterbatasan sumber daya dan aset, sehingga kemungkinan melakukan penghindaran atau agresivitas pajak juga lebih kecil. Hal ini karena perusahaan kecil cenderung lebih fokus pada kelangsungan usaha dan tidak memiliki cukup sumber daya untuk melakukan perencanaan pajak yang kompleks.

Argumen lain yang memperkuat penelitian ini adalah dengan adanya bukti pada penelitian. Ukuran perusahaan (ln total aset) PT Sumber Global Energi Tbk (SGER) mengalami kenaikan, yaitu 22,5767 pada tahun 2020, 22,7497 pada tahun 2021, dan 23,1012 pada tahun 2022. Peningkatan ukuran perusahaan ini diikuti dengan nilai *Cash Effective Tax Rate* (CETR) yang terus menurun. Pada tahun 2020, nilai CETR berada pada 0,8113. Pada tahun 2021, nilai CETR turun menjadi 0,2017, dan di tahun 2022 kembali menurun menjadi 0,1899. Penurunan nilai CETR ini menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, semakin agresif perusahaan dalam melakukan perencanaan pajak, karena semakin kecil nilai CETR berarti semakin rendah beban pajak yang dibayarkan perusahaan.

Kasus serupa juga terjadi pada PT Adaro Energy Indonesia Tbk (ADRO). Ukuran perusahaan menunjukkan peningkatan setiap tahunnya, dari 22,5767 pada 2020 menjadi 22,7497 pada 2021, dan naik lagi menjadi 23,1012 pada 2022. Namun, peningkatan ukuran perusahaan ini justru diiringi dengan penurunan nilai CETR yang signifikan, yaitu dari 0,8113 pada 2020, turun drastis menjadi 0,2017 pada 2021, dan kembali menurun ke 0,1899 pada 2022. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, ADRO cenderung semakin agresif dalam melakukan perencanaan pajak, yang tercermin dari semakin rendahnya nilai CETR meskipun aset perusahaan terus bertambah.

Penelitian ini sejalan dengan temuan Allo et al. (2021) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Penelitian ini berlawanan dengan penelitian yang dilakukan oleh Masyitah et al. (2021) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Kemudian penelitian oleh Cahyadi et al. (2020) ini juga bertolak belakang yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak.

### **5.3 Implikasi Hasil Penelitian**

Implikasi penelitian ini merujuk pada manfaat langsung dari hasil penelitian yang didapat dari terujinya hipotesis penelitian yang diajukan.

#### **5.3.1 Implikasi Teoritis**

Implikasi teoritis dalam penelitian ini yaitu dapat memberikannya bukti empiris mengenai agresivitas pajak dengan variabel yang memengaruhinya, seperti profitabilitas, likuiditas, dan ukuran perusahaan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2020-2023. Penelitian ini mendukung teori keagenan yaitu berhasil membuktikan pengaruh ukuran perusahaan terhadap agresivitas pajak.

Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel profitabilitas dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Temuan ini tidak sejalan dengan teori keagenan, di mana teori ini menyatakan bahwa konflik keagenan dapat memengaruhi perilaku perusahaan dalam memenuhi kewajiban pajaknya. Namun, berdasarkan

data sampel perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2020-2023, baik profitabilitas maupun likuiditas tidak berpengaruh terhadap tingkat agresivitas pajak perusahaan.

Oleh karena itu, hasil ini membuka peluang bagi penelitian selanjutnya untuk mengeksplorasi variabel lain yang mungkin relevan. Variabel tersebut dapat mencakup faktor-faktor yang lebih signifikan dalam memengaruhi agresivitas pajak perusahaan.

### **5.3.2 Implikasi Praktis**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kesadaran bagi perusahaan bahwasanya wajib pajak pribadi ataupun wajib pajak badan harus melaksanakan kewajiban pajaknya sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Dengan demikian, penerimaan pajak negara dapat optimal dan menjadi salah satu sumber pendanaan utama pembangunan nasional.

Selain itu, pemerintah dapat memanfaatkan temuan penelitian ini untuk menganalisis langkah-langkah strategis yang diperlukan dalam meningkatkan kesadaran membayar pajak di Indonesia. Upaya seperti edukasi perpajakan yang lebih masif, pelayanan yang ramah dan mudah diakses, serta penegakan hukum yang konsisten dapat mendorong kepatuhan pajak masyarakat. Dengan demikian, kontribusi pajak terhadap negara dapat dimaksimalkan dan mendukung terwujudnya pembangunan nasional yang berkelanjutan.

#### 5.4 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini sudah dilaksanakan dengan prosedur ilmiah. Namun, penelitian ini tentunya tidak lepas dari beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian berikutnya antara lain adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini menggunakan indikator CETR (*Cash Effective Tax Rate*) untuk mengukur agresivitas pajak, namun eksplorasi terhadap berbagai strategi spesifik yang diterapkan perusahaan dalam praktik agresivitas pajak masih terbatas. Oleh karena itu, hasil penelitian ini belum memberikan gambaran yang sepenuhnya komprehensif mengenai variasi bentuk dan mekanisme agresivitas pajak secara keseluruhan.

## BAB VI

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data serta interpretasi hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI periode 2020-2023. Artinya, naik turunnya profitabilitas perusahaan tidak secara langsung memengaruhi kecenderungan perusahaan untuk melakukan praktik agresivitas pajak. Hal ini berarti, baik perusahaan yang labanya tinggi maupun rendah, tidak selalu melakukan penghindaran pajak secara agresif. Hasil penelitian ini belum mampu membuktikan teori agensi yang menyatakan bahwa tingkat profit perusahaan akan memengaruhi agresif perusahaan terhadap perpajakan.
2. Likuiditas tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI periode tahun 2020-2023. Hasil penelitian ini belum mampu mendukung teori agensi yang menyatakan tingkat likuid perusahaan memengaruhi agresif perusahaan terhadap perpajakan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang likuid sekalipun belum tentu menjadi lebih agresif terhadap pajak, dan sebaliknya, perusahaan yang kurang likuid juga tidak serta-merta lebih agresif dalam mengelola pajak.

3. Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap agresivitas pajak pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI periode tahun 2020-2023. Hasil penelitian ini mendukung teori agensi yang menyatakan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, semakin tinggi kecenderungan perusahaan untuk melakukan praktik agresivitas pajak. Hal ini disebabkan karena perusahaan besar memiliki sumber daya, akses informasi, dan kemampuan dalam melakukan perencanaan pajak yang lebih kompleks, sehingga peluang untuk melakukan pengelolaan pajak secara agresif juga semakin besar.

## 6.2 Saran Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian dan keterbatasan penelitian yang disebutkan peneliti, maka saran untuk peneliti selanjutnya yaitu:

1. Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengkaji kembali variabel-variabel yang sama, khususnya yang menunjukkan hasil tidak konsisten seperti profitabilitas dan likuiditas. Selain itu, penelitian dapat diperluas dengan meneliti variabel lain yang belum tercakup, mengingat 90,8% variasi agresivitas pajak dipengaruhi oleh faktor di luar variabel yang telah diteliti. Contohnya, *leverage* yang mencerminkan penggunaan utang jangka pendek maupun panjang dalam struktur modal perusahaan berpotensi memperluas peluang agresivitas pajak, serta *good corporate governance* yang memiliki mekanisme pengawasan efektif mampu membatasi praktik agresivitas pajak oleh manajemen. Variabel lainnya juga dapat

dipertimbangkan untuk memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh.

2. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan menggunakan periode penelitian yang lebih panjang dan terbaru untuk mendapatkan gambaran lebih menyeluruh mengenai fenomena agresivitas pajak yang dilakukan oleh perusahaan.
3. Bagi peneliti selanjutnya dapat mempertimbangkan sektor lain dengan perusahaan atau sampel yang lebih banyak sehingga mampu memberikan pemahaman dan kesimpulan yang lebih komprehensif mengenai praktik agresivitas pajak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adiputri, D. A. P. K., & Erlinawati, N. W. A. (2021). *Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Capital Intensity Terhadap Agresivitas Pajak*. [www.kemenkeu.go.id](http://www.kemenkeu.go.id)
- Afris, M. S., & Lubis, C. W. (2023). Pengaruh Kebijakan Hutang, Ukuran Perusahaan Dan Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Sub Sektor Logam Dan Sejenisnya Yang Terdaftar Di BEI Pada Periode 2016-2020. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Ekonomi*, 1, 145–158.
- Aksoy Hazır, Ç. (2019). Determinans Of Effective Tax Rates in Turkey. *Journal of Research in Business*, 1(4), 35–45. <https://doi.org/10.23892/jrb.2019453293>
- Allo, M. T., Alexander, S. W., & Suwetja, I. G. (2021). *Pengaruh Likuiditas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak*. 9(1), 647–657.
- Amalia, D. (2020). Pengaruh Likuiditas, Leverage dan Intensitas Aset Terhadap Agresivitas Pajak. *KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 11(2), 190–196. <https://doi.org/10.22225/kr.11.2.1154.190-196>
- Arizal, R. (2022). *ax Ratio 2022: Indonesia Menjadi Salah Satu yang Paling Rendah di Antara G20 dan ASEAN*. TBrights. <https://tbrights.com/tax-ratio-2022-indonesia-menjadi-salah-satu-yang-paling-rendah-di-antara-g20-dan-asean/>
- Cahyadi, H., Surya, C., Wijaya, H., & Salim, S. (2020). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Intensitas Modal, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak. *STATERA: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 2(1), 9–16. <https://doi.org/10.33510/statera.2020.2.1.9-16>
- Cahyono, D. D., Andini, R., & Raharjo, K. (2016). *Pengaruh Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris, Ukuran Perusahaan (Size), Leverage (DER) dan Profitabilitas (ROA) terhadap Tindakan Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) pada Perusahaan Perbankan yang Listing BEI Periode Tahun 2011-2013*. 2.
- Rosalina, D. (2016). *ANALISIS PENGARUH PRODUK DOMESTIK BRUTO TERHADAP PENERIMAAN PAJAK*.
- Dyrenge, S. D., Hanlon, M., & Maydew, E. L. (2008). Long-Run Corporate Tax Avoidance. In *THE ACCOUNTING REVIEW* (Vol. 83, Issue 1).
- Fatmawati, & Djajanti, A. (2015). *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Financial Leverage terhadap Praktik perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia* (Vol. 2).
- Frank, M. M., Lynch, L. J., & Rego, S. O. (2009). Tax reporting aggressiveness and its relation to aggressive financial reporting. *Accounting Review*, 84(2), 467–496. <https://doi.org/10.2308/accr.2009.84.2.467>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS* 25 (9th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Halim. (2020). *Perpajakan: Konsep, Aplikasi, Contoh, dan Studi Kasus*. Karya Salemba Empat.
- Hamonangan, S., & Wiralodra, G. (2023). Influencing factors tax aggressiveness: liquidity, leverage, and profitability. In *Gema*

- Wiralodra* (Vol. 14, Issue 3).  
<https://gemawiralodra.unwir.ac.id/index.php/gemawiralodra>
- Hanlon, M., & Heitzman, S. (2010). A review of tax research. In *Journal of Accounting and Economics* (Vol. 50, Issues 2–3, pp. 127–178).  
<https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2010.09.002>
- Hanlon, M., & Slemrod, J. (2009). What does tax aggressiveness signal? Evidence from stock price reactions to news about tax shelter involvement. *Journal of Public Economics*, 93(1–2), 126–141.  
<https://doi.org/10.1016/j.jpubeco.2008.09.004>
- Herlinda, A. R., & Rachmawati, M. I. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak. *Ilmu Dan Riset Akuntansi*.
- Ikhsan, A., Albra, W., Aziza, N., Hayat, A., Lesmana, S., Muda, I., Satriawan, B., Khaddafi, M., Yamin Noch, M., & Oktaviani, A. (2021). *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Skripsi, Thesis & Disertasi*. Madenatera.
- Junensie, P. R., Trisnadewi, A. A. A. E., & Intan Saputra Rini, I. G. A. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Corporate Social Responsibility, Capital Intensity, Leverage dan Komisaris Independen terhadap Agresivitas Pajak Penghasilan Wajib Pajak Badan pada Perusahaan Industri Konsumsi di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017. *WACANA EKONOMI (Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Akuntansi)*, 19(1), 67–77.  
<https://doi.org/10.22225/we.19.1.1600.67-77>
- Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan* (12th ed.). PT Raja Grafindo Persada.
- Kurniawan, E., & Ardini, L. (2019). *Pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Capital Intensity terhadap Agresivitas Pajak*.
- Lestari, P. A. S., Pratomo, D., & Asalam, A. G. (2019). Pengaruh Koneksi Politik dan Capital Intensity Terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 11(1), 41–54.  
<https://doi.org/10.17509/jaset.v11i1.15772>
- Martani, D., Siregar, S. V., Wardhani, R., Farahmita, A., Tanujaya, E., & Hidayat, T. (2015). *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK*. Salemba Empat.
- Masyitah, E., Sari, E. P., Syahputri, A., & Julyanthry. (2021). *Pengaruh Leverage, provitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak*.
- Paskalina, M., & Murtianingsih. (2021). Determinants Of Tax Aggressiveness In Food And Beverage Sub Sector Companies Listed On The Indonesia Stock Exchange. *Journal of Educational Research & Social Sciences*, 2774–5406. <https://ijersc.org>
- Pohan. (2016). *Manajemen Perpajakan: Strategi Perencanaan Pajak dan Bisnis*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Pranata, I. P. A. A., Adhitanaya, K., Rizaldi, M. F., Winanda, G. B. E., Lestari, N. M. I. D., & Astuti, P. D. (2021). The effect of corporate social responsibility, firm size, and leverage on tax aggressiveness: An empirical evidence. *Universal Journal of Accounting and Finance*, 9(6), 1478–1486. <https://doi.org/10.13189/ujaf.2021.090624>

- Prihana, M. S., Astuti, T. P., & Suseno, A. E. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan dan Intensitas Modal terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris Perusahaan Property dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017- 2021). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7, 4550–4556.
- Rahayu, Y., & Sari, C. D. (2020). PENGARUH LIKUIDITAS, LEVERAGE, UKURAN PERUSAHAAN DAN KOMISARIS INDEPENDEN TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*.
- Rahman, A., Mappadang, A., Akuntansi, M. M., Ekonomi, F., Bisnis, D., & Luhur, U. B. (2023). THE EFFECT OF THIN CAPITALIZATION, LIQUIDITY AND PROFITABILITY ON TAX AVOIDANCE WITH FINANCIAL DISTRESS AS INTERVENING VARIABLE IN ENERGY SECTOR COMPANIES. *Jurnal Comparative: Ekonomi Dan Bisnis*, 6(1), 93–116. <https://doi.org/10.31000/combis.v6i1>
- Resmi, S. (2019). *Perpajakan: Teori dan Kasus* (11th ed.). Karya Salemba Empat.
- Rohmansyah, B., Sunaryo, D., Gunawan Siregar, I., Id Editor, G. S. C., & Kurniawan, R. R. (2020). BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2013-2017. *JAST Journal of Accounting Science and Technology*, 1(1), 87–97. [www.pajak.go.id](http://www.pajak.go.id)
- Septiawan, K., Ahmar, N., & Darmianto, D. P. (2021). *Agresivitas Pajak Perusahaan Publik Di Indonesia & Refleksi Perilaku Oportunitis Melalui Manajemen Laba*. NEM.
- Shintya Devi, D. A. N., & Krisna Dewi, L. G. (2019). Pengaruh Profitabilitas pada Agresivitas Pajak dengan Pengungkapan CSR Sebagai Variabel Moderasi. *E-Jurnal Akuntansi*, 792. <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v27.i01.p29>
- Simanungkalit, G. E. A. D., Budiarso, N. S., & Korompis, C. (2023). Pengaruh leverage, likuiditas, dan profitabilitas terhadap agresivitas pajak (Studi pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022). *Riset Akuntansi Dan Portofolio Investasi*, 1(2), 64–76. <https://doi.org/10.58784/rapi.55>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, dan R&D*. CV Alfabeta.
- Sumiati, A., & Ainniyya, S. M. (2021). Effect of Profitability, Leverage, Size, Capital Intensity, and Inventory Intensity toward Tax Aggressiveness. *Journal of International Conference Proceedings*, 4(3). <https://doi.org/10.32535/jicp.v4i3.1314>
- Wildan, M. (2023). *RI Perlu Perbaiki Tak Ratio untuk Danai Pembangunan, Ini Strateginya*. DDTc News. <https://news.ddtc.co.id/berita/nasional/46936/ri-perlu-perbaiki-tax-ratio-untuk-danai-pembangunan-ini-strateginya>
- Yahya, A., Gandawati Agustin, E., Nurastuti, P., Ekonomi, F., Bisnis, D., & Pelita Bangsa, U. (2022). Firm Size, Capital Intensity dan Inventory Intensity terhadap Agresivitas Pajak. In *Jurnal Eksplorasi Akuntansi (JEA)* (Vol. 4, Issue 3). Online. <http://jea.ppj.unp.ac.id/index.php/jea/index>

- Yanti, L. D., & Hartono, L. (2019). Effect of Leverage, Profitability and Company Size on Tax Aggressiveness. (Empirical Study: Subsector Manufacturing Companies Food, Beverage, Cosmetics and Household Purposes Manufacturing Listed on the Indonesia Stock Exchange for 2014-2017). *ECo-Fin*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.32877/ef.v1i1.52>
- Yantri, O. (2022). Pengaruh Return on Assets, Leverage dan Firm Size terhadap Tax Avoidance pada Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2021. *Reviu Akuntansi, Manajemen, Dan Bisnis*, 2(2), 121–137. <https://doi.org/10.35912/rambis.v2i2.1530>

# LAMPIRAN

### Lampiran 1 Perhitungan Agresivitas Pajak (Y)

**CETR:**  $\frac{\text{Total Pajak yang Dibayarkan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$

No.	Kode	Tahun	Laba Sebelum Pajak	Pajak yang Dibayarkan	CETR (Y)
1	ADRO	2020	3,238,499,205,000	2,627,271,018,000	0.8113
		2021	21,271,224,312,000	4,290,637,416,000	0.2017
		2022	66,588,233,844,000	12,644,793,388,000	0.1899
		2023	34,996,992,882,000	23,332,411,622,000	0.6667
2	AKRA	2020	1,191,716,906,000	672,041,964,000	0.5639
		2021	1,436,743,040,000	1,266,735,679,000	0.8817
		2022	3,023,816,560,000	1,785,055,986,000	0.5903
		2023	3,667,658,391,000	1,970,285,390,000	0.5372
3	BESS	2020	51,194,844,074	3,537,043,694	0.0691
		2021	115,531,892,914	5,544,857,213	0.0480
		2022	58,751,082,752	3,130,308,445	0.0533
		2023	81,006,518,530	6,085,262,804	0.0751
4	BSSR	2020	595,310,292,501	103,338,729,051	0.1736
		2021	3,781,351,450,896	235,440,414,720	0.0623
		2022	4,593,428,759,300	1,284,591,066,008	0.2797
		2023	3,364,879,158,316	1,103,443,745,222	0.3279
5	BYAN	2020	6,219,067,826,319	879,257,016,585	0.1414
		2021	23,293,835,381,192	1,713,161,084,112	0.0735
		2022	43,814,432,467,436	8,784,229,995,148	0.2005
		2023	24,909,301,437,984	12,935,741,484,394	0.5193
6	DWGL	2020	14,062,308,000	40,231,248,000	2.8609
		2021	84,446,123,000	114,341,913,000	1.3540
		2022	16,935,909,000	161,693,247,000	9.5474
		2023	23,509,724,000	189,888,704,000	8.0770
7	ELSA	2020	344,877,000,000	256,675,000,000	0.7443
		2021	202,720,000,000	182,084,000,000	0.8982
		2022	457,161,000,000	48,625,000,000	0.1064
		2023	617,868,000,000	17,749,000,000	0.0287
8	ENRG	2020	59,859,586,273,401	66,456,374,008,839	1.1102
		2021	63,517,200,084,992	56,487,817,576,144	0.8893
		2022	166,943,820,829,436	60,910,226,152,732	0.3649
		2023	106,939,708,752,288	42,458,874,875,966	0.3970
9	GEMS	2020	1,853,212,595,319	310,702,661,814	0.1677
		2021	6,595,552,856,936	717,863,371,240	0.1088

		2022	13,368,952,664,704	2,304,293,917,352	0.1724
		2023	10,418,191,792,650	4,146,600,652,252	0.3980
10	HRUM	2020	937,437,730,221	55,493,414,532	0.0592
		2021	1,825,373,661,760	122,463,819,576	0.0671
		2022	7,103,992,057,944	417,275,652,884	0.0587
		2023	4,011,808,910,062	2,131,314,399,942	0.5313
11	ITMA	2020	180,766,826,025	42,360,762	0.0002
		2021	175,407,986,496	60,382,328	0.0003
		2022	454,458,735,544	132,173,260	0.0003
		2023	31,836,608,146	71,724,308	0.0023
12	ITMG	2020	1,057,605,081,000	914,284,017,000	0.8645
		2021	8,889,025,768,000	871,471,992,000	0.0980
		2022	22,980,325,792,000	3,176,814,428,000	0.1382
		2023	9,825,284,448,000	6,088,588,338,000	0.6197
13	KOPI	2020	4,106,440,713	4,558,988,406	1.1102
		2021	4,438,038,016	3,946,884,962	0.8893
		2022	11,222,359,561	4,094,529,857	0.3649
		2023	7,010,601,072	2,783,458,429	0.3970
14	MBAP	2020	544,794,850,584	35,522,720,454	0.0652
		2021	1,844,771,130,408	273,381,684,152	0.1482
		2022	3,431,225,654,376	835,787,888,144	0.2436
		2023	468,820,127,468	307,460,310,430	0.6558
15	MYOH	2020	422,875,679,676	97,247,773,332	0.2300
		2021	495,147,269,112	98,421,319,768	0.1988
		2022	278,145,304,212	110,213,130,288	0.3962
		2023	344,735,381,434	71,986,676,800	0.2088
16	PSSI	2020	103,001,752,542	24,283,882,608	0.2358
		2021	396,803,105,336	24,305,783,360	0.0613
		2022	696,617,121,380	47,260,114,812	0.0678
		2023	701,573,469,516	72,922,967,320	0.1039
17	PTBA	2020	3,231,685,000,000	661,821,000,000	0.2048
		2021	10,358,676,000,000	1,307,229,000,000	0.1262
		2022	16,202,314,000,000	3,957,385,000,000	0.2442
		2023	8,154,313,000,000	2,521,878,000,000	0.3093
18	PTIS	2020	244,018,980	5,166,001,338	21.1705
		2021	604,767,872	706,569,128	1.1683
		2022	8,550,248,768	2,752,060	0.0003
		2023	12,764,165,850	2,823,317,098	0.2212
19	PTRO	2020	518,008,272,000	219,996,084,000	0.4247
		2021	591,572,208,000	97,393,160,000	0.1646
		2022	746,105,780,000	278,553,100,000	0.3733

		2023	244,780,938,000	233,065,866,000	0.9521
20	RAJA	2020	65,366,955,981	23,361,697,857	0.3574
		2021	66,574,643,792	24,302,520,224	0.3650
		2022	193,743,238,880	40,306,953,404	0.2080
		2023	620,021,360,158	180,283,243,008	0.2908
21	RUIS	2020	48,080,574,358	20,355,500,678	0.4234
		2021	32,613,860,050	17,694,097,425	0.5425
		2022	38,796,496,871	24,230,899,909	0.6246
		2023	31,703,255,835	17,608,887,488	0.5554
22	SGER	2020	40,597,365,323	11,682,968,637	0.2878
		2021	270,778,171,010	34,567,100,197	0.1277
		2022	748,250,494,759	125,898,936,220	0.1683
		2023	840,910,489,431	147,639,717,584	0.1756
23	SHIP	2020	380,244,572,634	58,625,370,444	0.1542
		2021	348,998,062,752	61,772,796,048	0.1770
		2022	438,044,289,376	47,399,041,776	0.1082
		2023	446,923,620,628	85,670,170,722	0.1917
24	SOCI	2020	454,698,509,721	32,951,323,077	0.0725
		2021	110,593,017,416	10,553,869,168	0.0954
		2022	130,650,478,260	6,957,728,340	0.0533
		2023	166,285,440,416	493,390,630	0.0030
25	TCPI	2020	57,886,000,000	24,847,000,000	0.4292
		2021	85,411,000,000	25,730,000,000	0.3012
		2022	116,698,000,000	28,423,000,000	0.2436
		2023	189,705,000,000	29,421,000,000	0.1551
26	TOBA	2020	613,442,637,378	90,240,142,968	0.1471
		2021	1,237,590,598,696	73,633,794,488	0.0595
		2022	1,706,063,610,392	187,290,312,724	0.1098
		2023	501,118,504,702	394,012,803,020	0.7863
27	TPMA	2020	37,349,655,864	6,955,284,357	0.1862
		2021	63,939,790,280	7,274,002,440	0.1138
		2022	223,921,971,816	11,252,251,028	0.0503
		2023	312,627,084,294	12,187,762,952	0.0390

## Lampiran 2 Perhitungan Profitabilitas (X1)

**ROA:**  $\frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$

No.	Kode	Tahun	Laba yang Diatribusikan	Total Aset	ROA (X1)
1	ADRO	2020	2,235,713,025,000	90,011,988,430,000	2.4838
		2021	14,676,993,517,000	108,257,989,784,000	13.5574
		2022	44,536,395,913,000	169,616,471,417,000	26.2571
		2023	28,594,799,248,000	161,447,312,776,000	17.7115
2	AKRA	2020	961,997,313,000	18,683,572,815,000	5.1489
		2021	1,135,001,756,000	23,508,585,736,000	4.8280
		2022	2,479,059,157,000	27,187,608,036,000	9.1183
		2023	3,078,469,701,000	30,254,623,117,000	10.1752
3	BESS	2020	51,194,844,074	620,407,533,334	8.2518
		2021	112,465,300,664	667,408,015,354	16.8511
		2022	55,922,236,073	772,666,449,902	7.2376
		2023	79,450,034,686	689,803,373,589	11.5178
4	BSSR	2020	430,487,209,425	3,714,463,847,640	11.5895
		2021	2,927,489,810,501	6,211,543,780,834	47.1298
		2022	3,773,804,274,889	6,368,399,213,925	59.2583
		2023	2,501,545,979,944	6,296,735,697,368	39.7277
5	BYAN	2020	4,858,606,466,350	22,846,221,435,310	21.2666
		2021	18,063,945,312,998	34,726,639,253,379	52.0175
		2022	36,206,556,859,857	62,066,013,405,315	58.3356
		2023	19,726,018,260,272	53,097,634,283,456	37.1505
6	DWGL	2020	35,144,376,000	703,672,417,000	4.9944
		2021	94,140,256,000	1,245,705,842,000	7.5572
		2022	3,400,158,000	1,421,234,992,000	0.2392
		2023	15,637,475,000	1,844,239,416,000	0.8479
7	ELSA	2020	249,085,000,000	7,562,822,000,000	3.2935
		2021	108,852,000,000	7,234,857,000,000	1.5045
		2022	378,058,000,000	8,836,089,000,000	4.2786
		2023	503,131,000,000	9,601,482,000,000	5.2401
8	ENRG	2020	10,339,707,134,575	2,615,125,109,877,730	0.3954
		2021	32,332,140,598,474	1,985,969,860,912,680	1.6280
		2022	129,736,048,208,353	4,052,187,209,390,670	3.2016
		2023	39,391,525,899,416	5,322,229,042,935,770	0.7401
9	GEMS	2020	1,352,056,680,065	11,477,489,075,325	11.7801
		2021	5,051,573,735,530	11,829,385,364,053	42.7036
		2022	10,969,545,529,183	17,761,664,513,724	61.7597
		2023	8,142,586,120,024	20,226,443,248,920	40.2571

10	HRUM	2020	849,793,695,660	7,034,194,756,680	12.0809
		2021	1,413,995,972,540	12,479,975,596,131	11.3301
		2022	4,746,885,975,986	20,116,894,920,736	23.5965
		2023	2,328,501,395,360	25,175,980,471,872	9.2489
11	ITMA	2020	174,913,636,625	2,259,860,601,635	7.7400
		2021	174,880,978,152	2,614,005,102,955	6.6902
		2022	480,578,809,414	3,447,920,218,187	13.9382
		2023	32,174,718,184	3,494,744,318,136	0.9207
12	ITMG	2020	533,563,940,000	16,342,462,045,000	3.2649
		2021	6,783,339,910,000	23,775,564,291,000	28.5307
		2022	18,866,896,195,000	41,532,624,387,000	45.4267
		2023	7,702,141,920,000	33,727,849,352,000	22.8361
13	KOPI	2020	733,052,615	185,404,119,806	0.3954
		2021	2,265,900,946	139,180,731,717	1.6280
		2022	8,247,158,364	257,592,474,056	3.2016
		2023	2,555,236,501	345,240,596,972	0.7401
14	MBAP	2020	387,427,916,785	2,566,730,603,710	15.0942
		2021	1,434,980,292,127	3,677,412,944,091	39.0215
		2022	2,822,000,686,205	4,822,302,985,601	58.5198
		2023	334,438,141,768	3,537,982,020,400	9.4528
15	MYOH	2020	307,167,293,160	2,131,390,456,195	14.4116
		2021	379,927,321,485	2,339,681,879,944	16.2384
		2022	205,628,395,740	2,666,219,424,785	7.7124
		2023	290,213,507,184	3,649,158,820,880	7.9529
16	PSSI	2020	118,908,253,100	2,071,120,270,765	5.7413
		2021	357,321,529,814	2,300,678,624,350	15.5311
		2022	670,858,263,951	2,821,424,805,757	23.7773
		2023	629,065,049,344	3,142,890,258,688	20.0155
17	PTBA	2020	2,386,819,000,000	24,056,755,000,000	9.9216
		2021	7,909,113,000,000	36,123,703,000,000	21.8945
		2022	12,567,582,000,000	45,359,207,000,000	27.7068
		2023	6,105,856,000,000	38,765,189,000,000	15.7509
18	PTIS	2020	56,250,740	498,488,049,150	0.0113
		2021	1,767,715,065	525,882,853,480	0.3361
		2022	8,432,067,696	656,039,001,249	1.2853
		2023	15,753,024,592	581,910,650,208	2.7071
19	PTRO	2020	458,384,290,000	7,471,249,240,000	6.1353
		2021	484,475,357,000	7,601,609,984,000	6.3733
		2022	647,582,346,000	9,382,283,020,000	6.9022
		2023	191,744,208,000	11,222,000,120,000	1.7086
20	RAJA	2020	35,592,740,365	2,350,514,155,990	1.5143

		2021	48,467,954,639	3,504,268,802,888	1.3831
		2022	170,513,704,733	4,097,997,469,325	4.1609
		2023	418,536,383,680	5,066,439,541,248	8.2610
21	RUIS	2020	27,542,197,663	1,347,091,507,257	2.0446
		2021	18,335,466,460	1,297,577,363,103	1.4131
		2022	20,111,351,869	1,267,549,300,138	1.5866
		2023	14,188,438,899	1,341,729,318,010	1.0575
22	SGER	2020	27,725,217,682	685,999,877,295	4.0416
		2021	202,567,973,376	1,237,084,547,855	16.3746
		2022	590,931,062,479	3,370,495,011,962	17.5325
		2023	681,306,494,710	4,576,848,746,878	14.8859
23	SHIP	2020	322,236,652,010	4,154,823,696,660	7.7557
		2021	295,405,042,675	4,644,079,062,770	6.3609
		2022	410,882,393,680	5,966,854,301,377	6.8861
		2023	397,169,561,024	6,662,495,420,464	5.9613
24	SOCI	2020	383,298,240,780	9,303,055,519,030	4.1201
		2021	93,100,573,306	8,978,197,618,421	1.0370
		2022	104,225,378,687	9,972,823,926,257	1.0451
		2023	131,163,382,408	9,315,943,758,040	1.4079
25	TCPI	2020	56,130,000,000	2,752,211,000,000	2.0395
		2021	78,745,000,000	2,847,296,000,000	2.7656
		2022	108,626,000,000	2,809,869,000,000	3.8659
		2023	181,365,000,000	3,509,253,000,000	5.1682
26	TOBA	2020	505,013,529,930	10,887,251,555,635	4.6386
		2021	936,152,090,483	12,244,255,782,796	7.6456
		2022	1,476,910,503,774	14,147,353,261,167	10.4395
		2023	321,366,098,320	14,611,866,414,848	2.1994
27	TPMA	2020	29,410,208,555	1,463,552,671,035	2.0095
		2021	56,495,537,080	1,416,289,286,220	3.9890
		2022	224,892,940,153	1,689,220,641,764	13.3134
		2023	303,630,036,568	1,809,944,816,648	16.7757

### Lampiran 3 Perhitungan Likuiditas (X2)

$$\text{Current Ratio: } \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

No.	Kode	Tahun	Aset Lancar	Kewajiban Lancar	CR (X2)
1	ADRO	2020	24,427,984,035,000	16,149,138,915,000	1.5126
		2021	40,497,305,508,000	19,428,071,102,000	2.0845
		2022	83,678,049,879,000	38,501,811,272,000	2.1734
		2023	66,320,140,728,000	32,916,767,344,000	2.0148
2	AKRA	2020	8,042,418,506,000	5,102,110,055,000	1.5763
		2021	12,022,678,362,000	9,306,841,393,000	1.2918
		2022	15,841,294,251,000	11,280,491,593,000	1.4043
		2023	18,121,051,657,000	12,533,377,808,000	1.4458
3	BESS	2020	99,934,687,098	102,774,655,667	0.9724
		2021	137,475,358,287	110,883,887,168	1.2398
		2022	207,029,192,318	181,377,076,697	1.1414
		2023	154,202,980,743	74,520,364,387	2.0693
4	BSSR	2020	1,353,629,006,730	858,343,511,935	1.5770
		2021	3,878,086,495,298	2,421,260,478,323	1.6017
		2022	3,354,552,359,969	2,693,918,396,544	1.2452
		2023	3,265,833,937,808	2,367,719,252,296	1.3793
5	BYAN	2020	10,850,623,931,420	3,338,589,463,300	3.2501
		2021	20,239,617,466,241	6,463,597,304,200	3.1313
		2022	37,761,057,941,247	28,811,650,951,875	1.3106
		2023	29,308,808,476,840	20,635,829,327,056	1.4203
6	DWGL	2020	461,471,836,000	518,544,125,000	0.8899
		2021	731,140,448,000	786,246,008,000	0.9299
		2022	804,210,213,000	820,499,397,000	0.9801
		2023	1,338,326,680,000	1,284,886,814,000	1.0416
7	ELSA	2020	4,217,325,000,000	2,573,467,000,000	1.6388
		2021	4,446,784,000,000	2,561,234,000,000	1.7362
		2022	5,287,016,000,000	3,561,178,000,000	1.4846
		2023	6,106,301,000,000	4,234,123,000,000	1.4422
8	ENRG	2020	1,577,966,520,701,480	1,237,961,888,502,880	1.2746
		2021	965,409,893,227,297	613,877,293,203,123	1.5726
		2022	1,410,313,873,378,420	990,005,929,695,550	1.4246
		2023	1,427,728,713,420,440	1,649,985,184,870,400	0.8653

9	GEMS	2020	5,752,819,233,070	4,663,439,333,280	1.2336
		2021	6,195,033,491,928	6,067,486,910,517	1.0210
		2022	11,394,274,270,408	7,444,837,391,924	1.5305
		2023	12,979,873,974,296	9,486,661,174,096	1.3682
10	HRUM	2020	3,518,574,369,310	349,262,198,740	10.0743
		2021	3,533,172,874,083	1,149,760,532,997	3.0730
		2022	8,168,952,736,141	3,550,773,051,393	2.3006
		2023	6,664,311,564,008	3,959,510,048,456	1.6831
11	ITMA	2020	3,337,623,835	3,171,325,885	1.0524
		2021	4,167,047,415	12,754,688,106	0.3267
		2022	5,132,805,066	25,192,158,254	0.2037
		2023	7,665,837,240	17,998,719,560	0.4259
12	ITMG	2020	5,777,943,990,000	2,923,966,500,000	1.9761
		2021	14,098,114,456,000	5,204,517,867,000	2.7088
		2022	30,023,321,395,000	9,212,278,103,000	3.2591
		2023	19,730,506,752,000	4,536,219,664,000	4.3495
13	KOPI	2020	111,872,847,977	87,767,592,238	1.2746
		2021	67,657,852,213	43,021,745,967	1.5726
		2022	89,651,889,478	62,933,439,049	1.4246
		2023	92,613,434,964	107,030,694,400	0.8653
14	MBAP	2020	1,772,295,393,960	473,368,003,290	3.7440
		2021	2,990,042,324,046	751,699,210,289	3.9777
		2022	4,127,128,858,751	770,295,566,706	5.3579
		2023	2,913,692,292,880	778,463,941,072	3.7429
15	MYOH	2020	1,632,560,812,155	258,800,966,060	6.3082
		2021	1,917,907,120,171	285,534,304,966	6.7169
		2022	2,207,233,426,439	280,263,967,930	7.8756
		2023	2,205,274,370,160	741,395,182,448	2.9745
16	PSSI	2020	417,268,200,895	381,086,040,790	1.0949
		2021	723,766,429,924	460,479,921,688	1.5718
		2022	926,329,027,518	417,401,760,548	2.2193
		2023	1,457,121,907,848	357,986,544,248	4.0703
17	PTBA	2020	8,364,356,000,000	3,872,457,000,000	2.1600
		2021	18,211,500,000,000	7,500,647,000,000	2.4280
		2022	24,432,148,000,000	10,701,780,000,000	2.2830
		2023	15,148,356,000,000	9,968,101,000,000	1.5197
18	PTIS	2020	95,761,045,380	36,483,217,225	2.6248

		2021	117,373,626,282	32,714,536,300	3.5878
		2022	148,655,149,882	33,489,867,479	4.4388
		2023	172,119,146,688	56,117,831,928	3.0671
19	PTRO	2020	3,131,507,470,000	1,912,327,690,000	1.6375
		2021	3,307,568,469,000	2,388,330,951,000	1.3849
		2022	4,053,139,343,000	3,490,976,327,000	1.1610
		2023	4,867,093,272,000	4,193,044,088,000	1.1608
20	RAJA	2020	867,555,868,270	307,596,000,530	2.8204
		2021	951,997,044,457	281,116,408,531	3.3865
		2022	921,808,771,861	424,506,824,008	2.1715
		2023	1,241,329,448,984	868,682,936,208	1.4290
21	RUIS	2020	665,500,151,752	622,110,304,014	1.0697
		2021	705,432,871,300	614,886,507,240	1.1473
		2022	712,548,890,131	565,502,281,144	1.2600
		2023	844,576,043,342	617,852,302,675	1.3670
22	SGER	2020	626,065,851,416	438,247,567,095	1.4286
		2021	1,162,018,967,015	792,866,256,293	1.4656
		2022	3,312,541,662,345	2,344,203,788,141	1.4131
		2023	4,364,267,007,947	2,909,878,714,212	1.4998
23	SHIP	2020	666,694,715,960	701,515,010,105	0.9504
		2021	695,607,271,874	749,273,565,903	0.9284
		2022	848,370,391,695	900,419,803,091	0.9422
		2023	1,019,801,112,752	892,996,481,016	1.1420
24	SOCI	2020	1,520,965,804,085	592,531,401,735	2.5669
		2021	1,483,932,122,825	594,171,505,025	2.4975
		2022	1,404,102,826,591	901,950,948,514	1.5567
		2023	1,154,686,857,936	929,741,041,160	1.2419
25	TCPI	2020	771,851,000,000	936,229,000,000	0.8244
		2021	762,722,000,000	954,930,000,000	0.7987
		2022	702,956,000,000	859,876,000,000	0.8175
		2023	800,686,000,000	889,080,000,000	0.9006
26	TOBA	2020	992,418,899,745	1,355,787,776,980	0.7320
		2021	2,982,487,915,914	1,713,617,304,949	1.7405
		2022	4,110,125,960,208	2,075,010,548,806	1.9808
		2023	3,667,161,425,272	2,287,136,721,680	1.6034
27	TPMA	2020	258,587,910,035	236,460,197,610	1.0936
		2021	295,614,083,525	216,040,664,909	1.3683

		2022	416,118,063,755	250,565,947,884	1.6607
		2023	436,586,916,416	245,680,429,272	1.7771

### Lampiran 4 Perhitungan Ukuran Perusahaan (X3)

#### Ukuran Perusahaan: Ln (Total Aset)

No.	Kode	Tahun	Total Aset	Ln Total Aset (X3)
1	ADRO	2020	6,381,566,000	22.5767
		2021	7,586,936,000	22.7497
		2022	10,782,307,000	23.1012
		2023	10,472,711,000	23.0720
2	AKRA	2020	18,683,572,815,000	30.5587
		2021	23,508,585,736,000	30.7884
		2022	27,187,608,036,000	30.9338
		2023	30,254,623,117,000	31.0407
3	BESS	2020	620,407,533,334	27.1536
		2021	667,408,015,354	27.2267
		2022	773,525,076,552	27.3742
		2023	686,415,160,443	27.2547
4	BSSR	2020	263,343,768	19.3890
		2021	435,317,386	19.8916
		2022	404,831,175	19.8190
		2023	408,454,573	19.8279
5	BYAN	2020	1,619,725,022	21.2055
		2021	2,433,712,191	21.6127
		2022	3,945,458,865	22.0958
		2023	3,444,319,816	21.9600
6	DWGL	2020	703,672,417,000	27.2796
		2021	1,245,705,842,000	27.8507
		2022	1,421,234,992,000	27.9825
		2023	1,844,239,416,000	28.2431
7	ELSA	2020	7,562,822,000,000	29.6543
		2021	7,234,857,000,000	29.6099
		2022	8,836,089,000,000	29.8099
		2023	9,601,482,000,000	29.8929
8	ENRG	2020	185,404,119,807	25.9458
		2021	139,180,731,720	25.6590
		2022	257,592,474,057	26.2746
		2023	345,240,596,973	26.5675
9	GEMS	2020	813,717,765	20.5171
		2021	829,026,937	20.5358
		2022	1,129,086,804	20.8447

		2023	1,312,042,245	20.9949
10	HRUM	2020	498,702,216	20.0275
		2021	874,621,599	20.5893
		2022	1,278,805,856	20.9692
		2023	1,633,107,192	21.2138
11	ITMA	2020	160,216,987	18.8920
		2021	183,194,695	19.0261
		2022	219,179,977	19.2054
		2023	226,695,921	19.2391
12	ITMG	2020	1,158,629,000	20.8705
		2021	1,666,239,000	21.2338
		2022	2,640,177,000	21.6941
		2023	2,187,847,000	21.5062
13	KOPI	2020	185,404,119,806	25.9458
		2021	139,180,731,717	25.6590
		2022	257,592,474,056	26.2746
		2023	345,240,596,972	26.5675
14	MBAP	2020	181,973,102	19.0194
		2021	257,720,439	19.3674
		2022	306,547,771	19.5409
		2023	229,500,650	19.2514
15	MYOH	2020	151,108,859	18.8335
		2021	163,969,576	18.9152
		2022	169,488,235	18.9483
		2023	236,712,430	19.2824
16	PSSI	2020	146,835,893	18.8048
		2021	161,236,150	18.8984
		2022	179,354,447	19.0049
		2023	203,871,968	19.1330
17	PTBA	2020	24,056,755,000,000	30.8114
		2021	36,123,703,000,000	31.2180
		2022	45,359,207,000,000	31.4456
		2023	38,765,189,000,000	31.2885
18	PTIS	2020	35,341,230	17.3806
		2021	36,854,920	17.4225
		2022	41,703,579	17.5461
		2023	37,747,188	17.4464
19	PTRO	2020	529,688,000	20.0878
		2021	532,736,000	20.0935
		2022	596,420,000	20.2065
		2023	727,945,000	20.4057

20	RAJA	2020	166,644,038	18.9314
		2021	245,586,152	19.3192
		2022	260,504,575	19.3781
		2023	328,648,128	19.6105
21	RUIS	2020	1,347,091,507,257	27.9290
		2021	1,297,577,363,103	27.8915
		2022	1,267,549,300,138	27.8681
		2023	1,341,729,318,010	27.9250
22	SGER	2020	685,999,877,295	27.2541
		2021	1,237,084,547,855	27.8438
		2022	3,370,495,011,962	28.8461
		2023	4,576,848,746,878	29.1520
23	SHIP	2020	294,563,892	19.5010
		2021	325,466,330	19.6008
		2022	379,305,467	19.7539
		2023	432,180,554	19.8844
24	SOCI	2020	659,557,286	20.3071
		2021	629,210,009	20.2600
		2022	633,959,947	20.2675
		2023	604,303,565	20.2196
25	TCPI	2020	2,752,211,000,000	28.6434
		2021	2,847,296,000,000	28.6774
		2022	2,809,869,000,000	28.6642
		2023	3,509,253,000,000	28.8864
26	TOBA	2020	771,871,787	20.4643
		2021	858,101,884	20.5702
		2022	899,329,557	20.6172
		2023	947,837,728	20.6697
27	TPMA	2020	103,761,267	18.4576
		2021	99,256,380	18.4132
		2022	107,381,644	18.4919
		2023	117,406,903	18.5812

## Lampiran 5 Hasil Output SPSS

Analisis Statistik Deskriptif:

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PROFITABILITAS	108	.0113	61.7597	12.587829	14.6951935
LIKUIDITAS	108	.2037	10.0743	1.995698	1.4993251
UKURAN PERUSAHAAN	108	17.3806	31.4456	23.087408	4.3443172
AGRESIVITAS PAJAK	108	.0002	21.1705	.689543	2.3303826
Valid N (listwise)	108				

Uji Normalitas:

\*Sampel 108: distribusi data tidak normal

### One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual	
N		108	
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000	
	Std. Deviation	2.29744589	
Most Extreme Differences	Absolute	.335	
	Positive	.335	
	Negative	-.324	
Test Statistic		.335	
Asymp. Sig. (2-tailed) <sup>c</sup>		<.001	
Monte Carlo Sig. (2-tailed) <sup>d</sup>	Sig.	.000	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.000
		Upper Bound	.000

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 303130861.

\*Sampel 103: Data normal (setelah dilakukan transform dan *outlier*)

### One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual	
N		103	
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000	
	Std. Deviation	1.15997774	
Most Extreme Differences	Absolute	.069	
	Positive	.061	
	Negative	-.069	
Test Statistic		.069	
Asymp. Sig. (2-tailed) <sup>c</sup>		.200 <sup>d</sup>	
Monte Carlo Sig. (2-tailed) <sup>e</sup>	Sig.	.254	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.243
		Upper Bound	.265

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

e. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 1335104164.

Uji Multikolinieritas:

		Coefficients <sup>a</sup>					Collinearity Statistics	
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF
		B	Std. Error	Beta				
1	(Constant)	-3.432	.783		-4.383	<.001		
	PROFITABILITAS	-.011	.008	-.134	-1.376	.172	.936	1.069
	LIKUIDITAS	.037	.084	.045	.439	.661	.862	1.160
	UKURAN PERUSAHAAN	.087	.029	.303	2.963	.004	.851	1.176

a. Dependent Variable: LN\_Y

Uji Heteroskedastisitas:

		Coefficients <sup>a</sup>				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.034	.529		1.954	.054
	PROFITABILITAS	-.008	.005	-.148	-1.448	.151
	LIKUIDITAS	-.035	.057	-.066	-.617	.539
	UKURAN PERUSAHAAN	-.001	.020	-.005	-.046	.963

a. Dependent Variable: ABS\_RES

Uji Autokorelasi:

### Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.304 <sup>a</sup>	.093	.065	1.11563	2.072

a. Predictors: (Constant), LAG\_X3, LAG\_X1, LAG\_X2

b. Dependent Variable: LAG\_Y

Analisis Regresi Linear Berganda:

### Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-3.432	.783		-4.383	<.001		
	PROFITABILITAS	-.011	.008	-.134	-1.376	.172	.936	1.069
	LIKUIDITAS	.037	.084	.045	.439	.661	.862	1.160
	UKURAN PERUSAHAAN	.087	.029	.303	2.963	.004	.851	1.176

a. Dependent Variable: LN\_Y

Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ):

### Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.344 <sup>a</sup>	.118	.092	1.17742

Uji F:

### ANOVA<sup>a</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	18.408	3	6.136	4.426	.006 <sup>b</sup>
	Residual	137.246	99	1.386		
	Total	155.654	102			

a. Dependent Variable: LN\_Y

b. Predictors: (Constant), UKURAN PERUSAHAAN, PROFITABILITAS, LIKUIDITAS

Uji T:

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-3.432	.783		-4.383	<.001		
	PROFITABILITAS	-.011	.008	-.134	-1.376	.172	.936	1.069
	LIKUIDITAS	.037	.084	.045	.439	.661	.862	1.160
	UKURAN PERUSAHAAN	.087	.029	.303	2.963	.004	.851	1.176

a. Dependent Variable: LN\_Y